

**MANAJEMEN KURIKULUM BIMBINGAN MANASIK HAJI PADA
KELOMPOK BIMBINGAN IBADAH HAJI (KBIH) AN-NAAFI'
KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

OLEH

HASNA SALSABILA IDHIHAR

NIM. 200106110135



PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

**MANAJEMEN KURIKULUM BIMBINGAN MANASIK HAJI PADA
KELOMPOK BIMBINGAN IBADAH HAJI (KBIH) AN-NAAFI'
KABUPATEN BLITAR**

Diajukan untuk Menyusun Tugas Akhir Skripsi pada Program Studi Manajemen
Pendidikan Islam

SKRIPSI

Oleh

Hasna Salsabila Idhihar

NIM. 200106110135



PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

**MANAJEMEN KURIKULUM BIMBINGAN MANASIK HAJI PADA
KELOMPOK BIMBINGAN IBADAH HAJI (KBIH) AN-NAAFI'**

KABUPATEN BLITAR

Oleh:

**Hasna Salsabila Idhihar
NIM. 200106110135**

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipertanggungjawabkan dalam sidang skripsi

Dosen Pembimbing



**Prayudi Lestantyo, M. Kom
NIP. 198612282020121002**

Mengetahui,

Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



**Ulfah Muhayani, M.PP., Ph.D.
NIP. 197906022015032001**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Manajemen Kurikulum Bimbingan Manasik Haji pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) An-Naafi’ Kabupaten Blitar**” oleh **Hasna Salsabila Idhihar** ini telah dipertahankan didepan dewan penguji dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 30 Oktober 2025.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

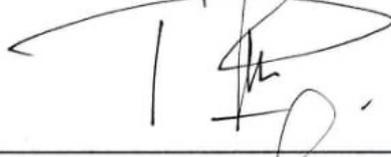
Ketua Sidang (Penguji Utama)
Fantika Febry Puspitasari, M.Pd
NIP. 19920205 201903 2 015

: 

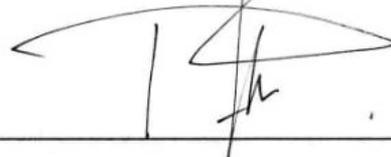
Penguji
Dr. Devi Pramitha, M.Pd.I
NIP. 19901221 201903 2 012

: 

Dosen Pembimbing
Prayudi Lestantyo, M.Kom
NIP. 19861228 202012 1 002

: 

Sekretaris Sidang
Prayudi Lestantyo, M.Kom
NIP. 19861228 202012 1 002

: 

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 20003 1 002

Prayudi Lestantyo, M.Kom
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

15 Oktober 2025

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Hasna Salsabila Idhihar

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca serta mengoreksi skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Hasna Salsabila Idhihar

NIM : 200106110135

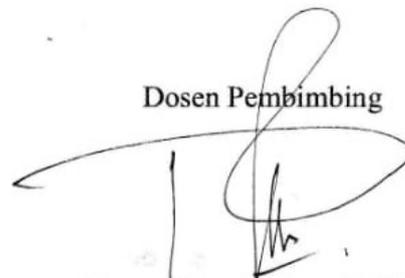
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Manajemen Kurikulum Bimbingan Manasik Haji pada Kelompok
Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) An-Naafi' Kabupaten Blitar

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Prayudi Lestantyo, M.Kom
NIP. 198612282020121002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasna Salsabila Idhihar

NIM : 200106110135

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Manajemen Kurikulum Bimbingan Manasik Haji pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) An-Naafi' Kabupaten Blitar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “Manajemen Kurikulum Bimbingan Manasik Haji pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) An-Naafi' Kabupaten Blitar” benar-benar diselesaikan oleh yang membuat pernyataan dan tidak terdapat karya atau pendapat orang lain, kecuali secara tertulis jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama dan dicantumkan dalam daftar pustaka sebagai sumber yang dikutip.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sadar dan sebenar- benarnya, tanpa ada unsur keterpaksaan dari pihak luar.

Malang, 15 Oktober 2025

Hormat saya,



Hasna Salsabila Idhihar

NIM. 200106110135

MOTTO

"Sesungguhnya segala urusan itu membutuhkan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang teratur, karena Allah mencintai apabila seseorang melakukan pekerjaan, ia menyempurnakannya."¹

(HR. Al-Baihaqi dalam Syu'ab Al-Iman, No. 5312)

¹ Al-Baihaqi, Syu'ab al-Iman, tahqiq: Abd al-'Aliy 'Abd al-Hamid, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1410 H/1990 M), jil. 4, hlm. 334, no. 5312.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Tak lupa juga sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Baginda Rasulullah SAW. Karya sederhana ini kupersembahkan kepada:

Skripsi ini saya persembahkan untuk Alm. Ayah Muhammad Kusno dan Ibu tercinta Nurul Khumaida, serta Adik tersayang Muhammad Diva Alhakim. Terima kasih atas doa, semangat, dan dukungan yang tak henti-hentinya. Tanpa kalian, saya tidak akan bisa sampai disini.

Keluarga besar, terutama nenek saya, Mbah Uti Mudjiatin yang telah memberikan dukungan moral dan materi yang begitu bermanfaat bagi saya. Terima kasih atas doa, ilmu, dan pengalaman yang telah diberikan.

Sahabatku, Anissa Mediana Ariani, yang telah menemani didalam suka dan duka dan selalu memberikan semangat yang tak henti-henti. Terima kasih atas kebersamaan, canda, tawa, dan dukungan yang selama ini telah diberikan.

Teman-teman seperjuangan yang telah menemani dalam suka dan duka selama masa studi. Terima kasih atas kebersamaan, tawa, dan dukungan yang selama ini telah diberikan.

Diriku sendiri, yang sudah berusaha semaksimal mungkin. Terima kasih telah berusaha dengan keras, tetap semangat, dan pantang menyerah. Terima kasih sudah menjadi diriku sendiri selama ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Manajemen Bimbingan Manasik Haji pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) An-Naafi’ Kabupaten Blitar” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam proses penyusunannya, penulis telah menerima banyak bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Walid, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Ulfah Muhayani, M.PP., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Angga Teguh Prastyo, M.Pd selaku Dosen Wali.
5. Bapak Prayudi Lestantyo, M.Kom selaku Dosen Pembimbing Skripsi
6. Para Bapak dan Ibu Dosen di Lingkungan FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

7. Pengurus dan anggota KBIH An-Naafi' Kabupaten Blitar, yang telah memberikan kesempatan dan informasi kepada penulis dalam mengadakan penelitian.
8. Teman-teman yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan dalam menyelesaikan skripsi ini, baik dalam prodi maupun luar prodi yang telah sama-sama menguatkan. Terima kasih sebesar-besarnya atas dukungan, semangat, dan persahabatan yang tak ternilai harganya.

Terakhir, segala masukan dan kritikan sangat penulis harapkan demi kelengkapan data maupun dalam penyelesaian hingga tahap akhir skripsi. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi para pengkaji atau pembaca dan bagi penulis sendiri.

Malang, 15 Oktober 2025

Hasna Salsabila Idhihar

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُ = aw

أَيُّ = ay

أُوُّ = û

إِي = î

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	i
LEMBAR PENGAJUAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
LEMBAR MOTTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
المخلص	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Penelitian	6
F. Orisinalitas Penelitian	7
G. Sistematika Penulisan	13
H. Definisi Operasional	14
BAB II LANDASAN TEORI	16

A. Manajemen	16
1. Dasar-Dasar Manajemen	16
2. Fungsi-Fungsi Manajemen	20
3. Unsur-Unsur Manajemen	31
B. Manajemen Kurikulum	33
1. Konsep Dasar Kurikulum dalam Pendidikan Islam	33
2. Manajemen Kurikulum	35
3. Prinsip Manajemen Kurikulum	37
4. Proses Manajemen Kurikulum	39
5. Kurikulum dan Modul Bimbingan Manasik Haji di KBIH	43
C. Faktor Pendukung dan Penghambat	46
1. Faktor Pendukung	46
2. Faktor Penghambat.....	48
D. Manasik Haji	50
1. Definisi Manasik Haji	50
2. Penyelenggaraan Manasik Haji	52
3. Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH)	55
E. Kerangka Berpikir	60
BAB III METODE PENELITIAN	61
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	61
B. Lokasi Penelitian	62
C. Kehadiran Peneliti	63
D. Subjek Penelitian	64
E. Data dan Sumber Data	65
F. Instrumen Penelitian	65
G. Teknik Pengumpulan Data	66
H. Uji Keabsahan Data	69
I. Analisis Data	72
J. Prosedur Penelitian	73
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	75
A. Paparan Data Penelitian	75
B. Hasil Penelitian	85
BAB V PEMBAHASAN DAN ANALISA DATA	122
A. Penerapan Fungsi Manajemen dalam Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji di KBIH An-Naafi' Kabupaten Blitar	122
B. Penerapan Manajemen Kurikulum dalam Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji di KBIH An-Naafi' Kabupaten Blitar	141
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji di KBIH An-Naafi' Kabupaten Blitar	149

BAB VI PENUTUP	163
A. Kesimpulan	163
B. Saran	166
DAFTAR PUSTAKA	168
LAMPIRAN	173
BIODATA MAHASISWA	185

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	11
Tabel 4.1 Jadwal Manasik KBIH	83

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	60
Bagan 3.1 Kerangka Penelitian	74
Bagan 4.1 Struktur Organisasi	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	94
Gambar 4.2	100
Gambar 4.3	100
Gambar 4.4	103
Gambar 4.5	103

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat izin survey	173
Lampiran 2 Surat izin penelitian	174
Lampiran 3 Visi, misi, dan tujuan KBIH An-Naafi'	175
Lampiran 4 Program Bimbingan Manasik Haji	176
Lampiran 5 Rundown acara pelatihan praktik manasik di Asrama Haji Sukolilo Surabaya	178
Lampiran 6 Instrumen Monev KBIH An-Naafi' dari Kementerian Agama ...	179
Lampiran 7 Sertifikat KBIH An-Naafi'	183
Lampiran 8 Sertifikat Pembimbing Haji	184

ABSTRAK

Hasna Salsabila Idhihar. 2025. *Manajemen Kurikulum Bimbingan Manasik Haji pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) An-Naafi' Kabupaten Blitar*, Skripsi, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Prayudi Lestantyo, M.Kom

Kata Kunci: Manajemen, Kurikulum, Bimbingan Manasik Haji, KBIH An-Naafi'

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan fungsi manajemen, manajemen kurikulum bimbingan manasik haji, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji An-Naafi' Kabupaten Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi tidak langsung, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi manajemen yang diterapkan meliputi: (1) Perencanaan, yang dilakukan melalui penyusunan visi-misi, jadwal kegiatan bimbingan sebanyak 14 kali pertemuan, serta pembuatan jadwal, rencana pelatihan praktik manasik di Asrama Haji Sukolilo Surabaya, pemilihan narasumber atau kyai, administrasi keuangan, dan pelatihan teknologi; (2) Pengorganisasian, dengan adanya struktur organisasi, penugasan narasumber atau kyai, serta pembentukan regu dan pemilihan ketua regu serta rombongan; (3) Penggerakan, terlihat dari pelaksanaan kegiatan bimbingan sebanyak 14 kali pertemuan, praktik manasik haji di Asrama Haji, pelatihan tentang kewanitaan, serta penyampaian materi oleh kyai dengan metode ceramah dan tanya jawab; (4) Pengawasan, dilakukan melalui pemantauan pemahaman materi jamaah pada saat bimbingan, monev dari Kementerian Agama, serta pengecekan koper dan barang bawaan sebelum keberangkatan. Pada aspek manajemen kurikulum, perencanaan dilakukan dengan menyusun materi dan modul sesuai pedoman Kementerian Agama. Pelaksanaan mencakup teori dan praktik ibadah melalui metode ceramah, diskusi, dan praktik lapangan, sedangkan evaluasi dilakukan secara informal melalui observasi dan penilaian kesiapan fisik serta mental jamaah.

Faktor pendukung pelaksanaan bimbingan meliputi sumber daya manusia yang berkualitas, pemanfaatan teknologi, dukungan dari Kementerian Agama dan PPIH, serta sarana prasarana yang memadai. Adapun faktor penghambat antara lain tingkat pemahaman jamaah lansia, keberadaan KBIH lain di wilayah yang sama, kondisi sosial jamaah yang beragam, serta adanya pengurus yang merangkap tugas.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan metode komunikasi dalam bimbingan lansia, pembagian tugas yang lebih proporsional di internal pengurus, serta penguatan kerja sama lintas lembaga untuk efektivitas pembinaan.

ABSTRACT

Hasna Salsabila Idhihar. 2025. *Hajj Guidance Curriculum Management at the Hajj Guidance Group (KBIH) An-Naafi', Blitar Regency*, Undergraduate Thesis, Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Prayudi Lestantyo, M.Kom.

Keywords: Management, Curriculum, Hajj Guidance, KBIH An-Naafi'

This study aims to describe the implementation of management functions, management of the Hajj manasik guidance curriculum, as well as supporting and inhibiting factors in the implementation of Hajj manasik guidance at the An-Naafi' Hajj Guidance Group in Blitar Regency. This study uses a qualitative approach with a descriptive approach. Data were collected through interviews, indirect observation, and documentation, then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The findings show that the management functions applied include: (1) Planning, which involved the formulation of vision and mission, scheduling of 14 guidance sessions, the design of practical Hajj training at Sukolilo Hajj Dormitory in Surabaya, selection of resource persons or kyai, financial administration, and technology training; (2) Organizing, which included the organizational structure, task assignments to kyai, and the formation of small groups along with the selection of group and team leaders; (3) Actuating, as reflected in the execution of 14 guidance sessions, practical training at the Hajj dormitory, women's health training, and the delivery of material by the kyai through lectures and Q&A sessions; (4) Controlling, which involved monitoring the pilgrims' understanding during the sessions, supervision from the Ministry of Religious Affairs, and checking of luggage and personal items before departure. In the aspect of curriculum management, planning is carried out by compiling materials and modules based on the guidelines of the Ministry of Religion, the implementation of the curriculum includes the theory and practice of worship with various methods such as lectures, discussions, and field practice, meanwhile, the evaluation is carried out informally through direct observation and assessment of the congregation's physical and mental readiness.

The supporting factors include competent human resources, the use of technology, support from the Ministry of Religious Affairs and the Hajj Organizing Committee (PPIH), and adequate facilities and infrastructure. The inhibiting factors include the limited understanding of elderly pilgrims, the existence of other KBIHs in the same region, the diverse social backgrounds of the pilgrims, and overlapping roles among the administrators.

This study recommends improving communication methods for elderly pilgrims, better task distribution among administrators, and strengthening inter-institutional collaboration to enhance the effectiveness of the guidance program.

الملخص

حسنا سلسبيلاً إديهار. ٢٠٢٥. إدارة منهج الإرشاد الحجاج بمجموعة النافع لإرشاد الحج بولاية بليتار، بحث تخرج، برنامج إدارة التعليم الإسلامي، كلية التربية وإعداد المعلمين، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانغ. المشرف: براودي ليستانتيو، ماجستير في علوم الحاسوب.

الكلمات المفتاحية: الإدارة، المنهج، إرشاد الحج، جماعة إرشاد الحج النافع

تهدف هذه الدراسة إلى وصف تنفيذ وظائف الإدارة، وإدارة منهج الإرشاد في مناسك الحج، وكذلك العوامل الداعمة والمتبناة في تنفيذ الإرشاد الحجّي في جماعة النافع للإرشاد الحجّي في منطقة بليتار. يعتمد هذا البحث على المنهج النوعي من نوع البحث الوصفي. تم جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة المباشرة وغير المباشرة والتوثيق، ومن ثم يتم تحليلها من خلال مراحل اختزال البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. وتشير نتائج الدراسة إلى أن تطبيق وظائف الإدارة في جماعة الإرشاد في الحج النافع.

أظهرت نتائج البحث أن وظائف الإدارة المطبقة تشمل: (١) التخطيط، ويشمل إعداد الرؤية والرسالة، وجدولة ١٤ جلسة إرشادية، وإعداد خطة التدريب العملي على المناسك في سكن الحجاج بسوكوليلو سورابايا، واختيار المحاضرين أو الكيائي، والإدارة المالية، والتدريب على استخدام التكنولوجيا؛ (٢) التنظيم، من خلال وجود هيكل تنظيمي، وتكليف الكيائي بالمهام، وتشكيل الفرق واختيار رؤساء الفرق والمجموعات؛ (٣) التحفيز (التنفيذ)، ويظهر من خلال تنفيذ ١٤ جلسة إرشادية، والتدريب العملي في سكن الحجاج، والتدريب المتعلق بالمرأة، وتقديم المواد من قبل الكيائي باستخدام أسلوب المحاضرة والأسئلة والأجوبة؛ (٤) الرقابة، وتتم من خلال مراقبة فهم الحجاج أثناء الإرشاد، والمتابعة والتقييم من وزارة الشؤون الدينية، وفحص الحقائق والمستلزمات الشخصية قبل المغادرة. وفي مجال إدارة المناهج، يتم التخطيط من خلال تجميع المواد والوحدات الدراسية بناءً على إرشادات وزارة الشؤون الدينية، ويتضمن تطبيق المنهج دراسة نظرية وتطبيقية للعبادة بأساليب متنوعة مثل المحاضرات والمناقشات والممارسة الميدانية، وفي الوقت نفسه، يتم إجراء التقييم بشكل غير رسمي من خلال الملاحظة المباشرة وتقييم الاستعداد البدني والعقلي للجماعة.

تشمل العوامل الداعمة لتنفيذ الإرشاد: الموارد البشرية المؤهلة، استخدام التكنولوجيا، الدعم من وزارة الشؤون الدينية ولجنة تنظيم شؤون الحج، وكذلك توفر المرافق والبنية التحتية المناسبة. أما العوامل المعيقة فتشمل: مستوى فهم الحجاج كبار السن، وجود مجموعات إرشاد أخرى في نفس المنطقة، الخلفيات الاجتماعية المتنوعة للحجاج، بالإضافة إلى ازدواجية المهام لدى بعض الإداريين.

يوصي هذا البحث بضرورة تحسين أساليب التواصل مع الحجاج كبار السن، وتوزيع المهام بشكل أكثر عدالة بين الإداريين، وتعزيز التعاون بين المؤسسات من أجل رفع فعالية الإرشاد

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ibadah haji merupakan rukun Islam yang kelima, yang memiliki hukum wajib bagi yang mampu melaksanakannya. Mampu dalam mengerjakan ibadah haji diartikan sebagai mampu secara fisik, mental, dan material. Kewajiban melaksanakan ibadah haji dijelaskan dalam firman Allah SWT. dalam QS. Ali-Imran ayat 97:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: *“Padanya terdapat tanda-tanda yang jelas, (diantaranya) Maqam Ibrahim. Barangsiapa yang memasukinya (Baitullah), maka amanlah ia. Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang-orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”* (QS. Ali-Imran: 97)²

Pelaksanaan ibadah haji merupakan salah satu rukun Islam yang memiliki dimensi spiritual, sosial, dan edukatif. Agar pelaksanaan ibadah

² Departemen Agama RI, *Fiqh Haji*. (Jakarta, 2003: Direktorat jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji), h.4

tersebut sesuai dengan tuntunan syariat Islam, maka diperlukan pengaturan yang sistematis dan terstruktur. Manajemen pendidikan memiliki peran strategis dalam mengatur seluruh proses kegiatan pendidikan agar berjalan secara efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan Islam, manajemen bukan hanya berorientasi pada pengelolaan administratif saja, tetapi juga diarahkan untuk mewujudkan nilai-nilai keislaman seperti keikhlasan, tanggung jawab, amanah, dan profesionalisme. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu lembaga pendidikan Islam, termasuk lembaga bimbingan ibadah haji, sangat bergantung pada penerapan fungsi-fungsi manajemen secara terpadu dan bernilai spiritual.

Kegiatan bimbingan manasik haji merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang bertujuan membina dan mempersiapkan jamaah agar mampu melaksanakan ibadah haji secara benar dan sesuai dengan tuntunan syariat. Bimbingan manasik bukan sekadar memberikan pengetahuan ritual, tetapi juga berfungsi sebagai pembinaan spiritual dan moral yang menanamkan nilai-nilai kesabaran, disiplin, kebersamaan, serta keikhlasan dalam beribadah. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka pelaksanaan kegiatan manasik haji memerlukan pengelolaan yang terencana dan sistematis melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen pendidikan.

KBIH An-Naafi' Kabupaten Blitar merupakan salah satu lembaga yang aktif dalam menyelenggarakan program bimbingan manasik haji dengan

berpedoman pada regulasi Kementerian Agama. Dalam praktiknya, KBIH An-Naafi' menerapkan fungsi-fungsi manajemen mulai dari perencanaan program bimbingan, pengorganisasian tenaga pembimbing, pelaksanaan kegiatan manasik, hingga pengawasan terhadap hasil pembelajaran jamaah. Proses ini menunjukkan adanya penerapan prinsip manajerial yang sejalan dengan teori manajemen pendidikan, meskipun dalam pelaksanaannya tetap disesuaikan dengan nilai-nilai Islam dan kondisi jamaah di lapangan.

Salah satu aspek yang menjadi perhatian penting dalam penerapan fungsi manajemen di KBIH An-Naafi' adalah manajemen kurikulum bimbingan manasik haji. Kurikulum yang digunakan tidak hanya mengacu pada pedoman resmi dari Kementerian Agama, tetapi juga disesuaikan dengan kebutuhan jamaah yang beragam dari segi usia, pendidikan, dan pengalaman ibadah. KBIH An-Naafi' mengembangkan modul pembelajaran yang berisi panduan lengkap tentang tata cara ibadah haji, doa-doa, dan hikmah manasik, serta etika selama pelaksanaan ibadah. Modul ini berfungsi sebagai bahan ajar utama dalam kegiatan bimbingan, sehingga dapat membantu jamaah dalam memahami secara sistematis setiap tahapan ibadah haji.

Selain modul, KBIH An-Naafi' juga menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan partisipatif. Pendekatan andragogis digunakan agar proses pembelajaran lebih sesuai dengan karakteristik jamaah dewasa. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, simulasi praktik manasik, tanya jawab, dan pembekalan rohani. Melalui metode ini, jamaah tidak hanya memahami

secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkan langsung tata cara ibadah haji dan menumbuhkan sikap spiritual seperti sabar, tertib, dan saling tolong-menolong.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya KBIH An-Naafi' juga menghadapi berbagai tantangan. Beberapa faktor pendukung keberhasilan bimbingan antara lain adanya pembimbing yang berpengalaman, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta dukungan dari pihak Kementerian Agama dan masyarakat. Sementara itu, faktor penghambat meliputi perbedaan usia antar jamaah, perbedaan tingkat kemampuan jamaah dalam memahami materi, dan latar pendidikan dan ekonomi antar jamaah yang berbeda-beda.

Kondisi tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam, mengingat pentingnya peran manajemen dalam meningkatkan mutu pelaksanaan bimbingan manasik haji. Penelitian ini berupaya untuk menelaah bagaimana penerapan fungsi-fungsi manajemen di KBIH An-Naafi' Kabupaten Blitar, bagaimana manajemen kurikulum yang diterapkan dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji di KBIH An-Naafi' Kabupaten Blitar, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan bimbingannya.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka dalam hal ini peneliti terdorong untuk melakukan sebuah penelitian lebih lanjut yang dituangkan dalam skripsi dengan judul:

**“Manajemen Kurikulum Bimbingan Manasik Haji pada
Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) An-Naafi’ Kabupaten Blitar”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penerapan fungsi manajemen dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji di KBIH An-Naafi’ Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana penerapan manajemen kurikulum dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji di KBIH An-Naafi’ Kabupaten Blitar?
3. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji di KBIH An-Naafi’ Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan fungsi manajemen dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji di KBIH An-Naafi’ Kabupaten Blitar.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan manajemen kurikulum dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji di KBIH An-Naafi’ Kabupaten Blitar.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji di KBIH An-Naafi’ Kabupaten Blitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang manajemen kurikulum bimbingan manasik haji pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) An-Naafi' Kabupaten Blitar, serta diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi bagi operator KBIH sebagai dasar evaluasi dalam membenahan tata kelola dalam menerapkan fungsi manajemen dalam pelayanan yang dilakukan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi tentang manajemen kurikulum bimbingan manasik haji, serta menambah pengalaman penulis dalam bangku perkuliahan untuk mendapatkan gelar S.Pd.
- b. Bagi akademisi, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi pembendaharaan keilmuan bagi Manajemen Pendidikan Islam khususnya dalam ruang lingkup manajemen kurikulum bimbingan manasik haji, serta dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penulisan karya ilmiah selanjutnya.
- c. Bagi praktisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan pertimbangan serta bahan evaluasi oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) An-Naafi' Kabupaten Blitar dalam mempertahankan pelayanan yang diberikan kepada masyarakat dan mempromosikan produk yang dimiliki kepada masyarakat.

E. Batasan Penelitian

Untuk menghindari tidak terarahnya penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti memberikan batasan penelitian. Penelitian ini dibatasi pada:

1. Lokasi: Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) An-Naafi' Kabupaten Blitar.
2. Subjek Penelitian: Ketua KBIH, pembimbing manasik haji, pengelola kelompok bimbingan ibadah haji.
3. Waktu: Data dikumpulkan selama semester ganjil tahun ajaran 2024/2025
4. Metode Pengumpulan Data: Wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

F. Orisinalitas Penelitian

Pada bagian ini, dicantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian dibuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum. Berikut merupakan pemaparan penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai perbandingan oleh peneliti:

1. Abdul Aziz Muslim, Heppi Permatasari, yang berjudul "Implementasi Metode Manasik Haji Terhadap Peningkatan Kemampuan Melaksanakan Ibadah Haji di KBIHU Al-Hikmah

Sukabumi”.³ Dijelaskan bahwa pemahaman jamaah terhadap pelaksanaan manasik haji dipengaruhi oleh metode manasik haji yang ditetapkan oleh penyelenggara manasik haji. Dalam pelaksanaan manasik haji, metode yang ditetapkan merupakan sebuah kunci kualitas terhadap pemahaman jamaah haji yang mana nantinya akan terlihat ketika berada di Tanah Suci. Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) berperan penting dalam proses penyelenggaraan bimbingan ibadah haji, karena pemahaman jamaah terhadap pelaksanaan manasik haji bergantung didalamnya, selain itu manajemen yang diterapkan juga menjadi salah satu kunci pemahaman jamaah.

2. Iseu Susilawati, Ahmad Sarbini, dan Asep Iwan Setiawan, yang berjudul “Implementasi Fungsi Manajemen dalam Pelayanan Bimbingan Manasik Haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji”⁴ Dijelaskan bahwa dalam pelayanan bimbingan manasik haji, KBIH Bustanul Wildan menerapkan prinsip kerja yang sesuai dengan fungsi manajemen. Penerapan manajemen yang dilakukan berorientasi pada peningkatan mutu pelayanan dan peningkatan kualitas jamaah haji. Untuk mempermudah proses bimbingan dan

³ Muslim, A. A., & Permatasari, H. (2024). Implementasi Metode Manasik Haji Terhadap Peningkatan Kemampuan Melaksanakan Ibadah Haji Di Kbihu Al-Hikmah Sukabumi. *NETIZEN: JOURNAL OF SOCIETY AND BUSSINESS*, 1(4), 200-206.

⁴ Susilawati, I., Sarbini, A., & Setiawan, A. I. (2016). Implementasi Fungsi Manajemen dalam Pelayanan Bimbingan Manasik Haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(2), 190-206.

pendampingan di Tanah Suci, pengurus KBIH menerapkan sistem kebersamaan, kekeluargaan, dan saling tolong-menolong. Untuk terealisasinya program-program yang telah ditetapkan bersama, semua pihak bekerja sama semaksimal mungkin dalam mengimplementasikan program-program yang telah direncanakan, sehingga semua kegiatan yang direncanakan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

3. Ani Sulistina Wati, Rahima Zakia, yang berjudul “Manajemen Bimbingan Manasik Haji Pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Al-Hikmah Muaro Sijunjung”⁵ Dijelaskan bahwa dalam proses bimbingan manasik haji, telah diterapkan fungsi-fungsi manajemen yang mana tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Perencanaan yang dilakukan juga berdasarkan pada visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan. Pengorganisasian dilaksanakan dengan memperhatikan latar belakang pendidikan, pengalaman kerja yang sesuai dengan ketentuan bimbingan manasik haji. Bimbingan yang dilaksanakan karena terdapat motivasi dan pengarahan dari pimpinan kepada instruktur dan jamaah dengan melalui komunikasi yang baik. Pengawasan yang dilakukan oleh pihak KBIH merupakan pengawasan secara langsung dan tidak langsung.

⁵ Zakia, R., & Wati, A. S. (2018). Manajemen Bimbingan Manasik Haji Pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (Kbih) Al-Hikmah Muaro Sijunjung. *Al Imam: Jurnal Manajemen Dakwah*, 63-71.

4. Mahmud Syalthut, dengan judul skripsi Evaluasi Manajemen Bimbingan Manasik Haji dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pelayanan Jamaah Haji pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Al-Hikmah Jakarta Selatan.⁶ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Tahun 2021. Membahas tentang evaluasi terkait program bimbingan manasik haji yang telah dilakukan oleh KBIH Al-Hikmah, yakni program tahunan dan pelayanan penerimaan jamaah haji. Para pembimbing yang membimbing para calon jamaah haji merupakan orang-orang yang sudah bersertifikasi dan kompeten, sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan lancar. Evaluasi selalu dilakukan setiap akhir bimbingan manasik haji dengan membuat laporan pelaksanaan kegiatan sehingga dapat membantu pihak KBIH dalam membenahi kekurangan yang masih ada.
5. Eka Lidia Savinca, Fatimatus Zahrofunnisa, Ahmad Bustomi, yang berjudul “Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji terhadap Peningkatan Kualitas Ibadah Jamaah Haji (KBIH) Jabal Rahmah Lampung Timur”⁷ Dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji di KBIH Jabal Rahmah adalah dengan

⁶ Syalthut, M. (2021). *Evaluasi Manajemen Bimbingan Manasik haji Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pelayanan Jamaah Haji Pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Al-hikmah Jakarta Selatan*. Bimbingan Drs. HM Amin Akkas, M. Si (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

⁷ Savinca, E. L., Zahrofunnisa, F., & Bustomi, A. (2023). EFEKTIFITAS PELAKSANAAN BIMBINGAN MANASIK HAJI TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS IBADAH JAMAAH HAJI (KBIH) JABAL RAHMAH LAMPUNG TIMUR. *Multazam: Jurnal Manajemen Haji dan Umrah*, 3(2), 56-66.

melakukan pembelajaran tentang haji, praktik dan simulasi yang berkaitan dengan haji. Peningkatan kualitas haji ditunjukkan dengan para jamaah haji yang memiliki niat dalam berhaji dengan tulus, patuh pada tata cara haji dan aturan-aturan yang ada didalamnya, sabar dalam menghadapi tantangan fisik dan emosional. Penerapan pedoman manajemen haji sudah dianggap cukup baik dan beroperasi sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Keberhasilan penerapan pedoman pengelolaan haji, pelaksanaan kerja secara ekonomis dan bertanggung jawab, kewajaran otoritas, dan kepraktisan prosedur kerja dinilai cukup efektif.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Abdul Aziz Muslim, Heppi Permatasari (2024), judul jurnal Implementasi Metode Manasik Haji Terhadap Peningkatan Kemampuan Melaksanakan Ibadah Haji di KBIHU Al-Hikmah Sukabumi	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti meneliti mengenai manasik haji yang mana menerapkan manajemen dalam pelaksanaannya. - Metode penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam penelitian ini, peneliti meneliti tentang metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan manasik haji kepada jamaah haji. Selain itu, peneliti membahas tentang bagaimana implementasi metode yang digunakan 	Peneliti berfokus pada penerapan manajemen bimbingan manasik haji yang dilakukan serta faktor pendukung dan penghambat yang muncul didalamnya.

			<p>terhadap peningkatan kemampuan jamaah haji dalam melaksanakan ibadah haji.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian 	
2.	<p>Iseu Susilawati, Ahmad Sarbini, dan Asep Iwan Setiawan (2016), judul jurnal Implementasi Fungsi Manajemen dalam Pelayanan Bimbingan Manasik Haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti meneliti mengenai penerapan manajemen dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji. - Metode penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> - Penerapan manajemen hanya berorientasi pada peningkatan mutu pelayanan dan peningkatan kualitas jamaah haji. - Lokasi penelitian 	
3.	<p>Ani Sulistina Wati, Rahima Zakia (2018), judul jurnal Manajemen Bimbingan Manasik Haji Pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Al-Hikmah Muaro Sijunjung</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti meneliti mengenai penerapan fungsi-fungsi manajemen pada pelaksanaan bimbingan manasik haji agar dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. - Metode penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian 	
4.	<p>Mahmud Syalthut</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti meneliti mengenai 	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam penelitian ini, 	

	(2021), judul skripsi Evaluasi Manajemen Bimbingan Manasik Haji dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pelayanan Jamaah Haji pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Al-Hikmah Jakarta Selatan	<p>manajemen yang dilakukan dalam bimbingan manasik haji.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Metode penelitian 	<p>peneliti menguraikan tentang evaluasi terkait manajemen yang dilakukan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian 	
5.	Eka Lidia Savinca, Fatimatus Zahrofunnisa, Ahmad Bustomi (2023), judul jurnal Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji terhadap Peningkatan Kualitas Ibadah Jamaah Haji (KBIH) Jabal Rahmah Lampung Timur	<p>Peneliti juga membahas tentang penerapan manajemen dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Metode penelitian 	<p>Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang efektivitas dari pelaksanaan bimbingan manasik haji yang mana dikaitkan dengan peningkatan kualitas ibadah jamaah haji.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian 	

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah untuk memberikan gambaran sederhana yang bertujuan untuk mempermudah penulisan skripsi ini secara garis besar terdiri dari lima bab yang dibagi dalam sub bab dan setiap bab memiliki batasan masing-masing yang akan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yaitu sebagai berikut:

Dalam bab pendahuluan, secara umum menggambarkan latar belakang, batasan dan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penulisan, orisinalitas penelitian, dan sistematika penulisan.

Dalam bab landasan teori, memperkenalkan teori-teori yang berkaitan dengan penulisan ini yang berguna untuk menjelaskan masalah secara jelas.

Metode penulisan yang termasuk dalam bab ini meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

Pada bab paparan data dan hasil penelitian, berisi tentang paparan data dan hasil penelitian yang sesuai dengan metode penelitian yang digunakan. Dalam bab ini diisi dengan hasil dari penelitian yang dilakukan.

Dalam bab ini terdiri dari pembahasan dan analisis data yang sesuai dengan landasan teori dan hasil penelitian. Dalam bab ini membahas dan menganalisis data yang telah ditemukan dari lokasi penelitian yang disesuaikan dan dianalisis sesuai dengan landasan teori yang digunakan.

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan, peneliti akan merangkum hasil analisis yang dilakukan pada bab

IV. Bagian saran, mungkin berguna bagi lembaga yang diteliti maupun peneliti selanjutnya.

H. Definisi Operasional

1. Manajemen adalah suatu prinsip atau seni pengorganisasian yang mencakup hal-hal seperti perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, pengendalian, dan pengawasan. Ini adalah proses pengorganisasian yang sistematis sehingga terbentuknya pengendalian dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Bimbingan Manasik Haji adalah kegiatan pembinaan yang diberikan kepada calon jamaah haji untuk memahami dan melaksanakan rangkaian ibadah haji secara benar sesuai dengan rukun, wajib, sunnah, dan lain sebagainya.
3. Kelompok Bimbingan Ibadah Haji adalah lembaga resmi yang menyelenggarakan kegiatan bimbingan kepada calon jamaah haji dalam rangka meningkatkan pemahaman, kesiapan, dan keterampilan mereka dalam melaksanakan rangkaian ibadah haji sesuai tuntunan syariat Islam dan peraturan pemerintah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen

1. Dasar-Dasar Manajemen

Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya yang dimiliki oleh suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Manajemen secara bahasa adalah *to manage* yang memiliki arti “mengatur”.⁸ Kata *manage* berasal dari bahasa Italia “*maneggio*” yang diadopsi dari bahasa Latin “*managiare*” yang berasal dari kata “*manus*” yang berarti tangan. Manajemen berasal dari bahasa Inggris “*management*” yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengolahan.

Dalam kehidupan sehari-hari, manajemen menjadi salah satu bagian yang begitu penting untuk diterapkan. Dengan adanya aktivitas manajemen maka dapat melahirkan suatu pencapaian keberhasilan sesuai dengan visi dan misi yang dijalankan. Maka dari itu, penerapan prinsip manajemen sangat penting untuk dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

⁸ Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013) hlm. 64.

George R. Terry berpendapat bahwa “Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya”. Dalam konteks pendidikan Islam, manajemen tidak hanya berorientasi pada aspek administratif, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits.

Sementara itu, manajemen pendidikan Islam dapat diartikan sebagai proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang dilakukan secara sistematis, terarah, dan berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu terbentuknya *insan kamil* yang bermakna manusia yang utuh secara spiritual, moral, dan intelektual.

Manajemen memiliki banyak pendapat yang berbeda dari setiap tokoh manajemen, sehingga sampai saat ini masih belum terdapat keseragaman makna terkait manajemen. Untuk menghindari penafsiran yang berbeda, istilah manajemen mengandung beberapa pengertian. Beberapa pendapat para ahli yang mendefinisikan tentang pengertian manajemen:

a. Malayu S.P. Hasibuan

Manajemen adalah suatu ilmu dan seni dalam mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan tepat untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁹

b. Joseph L. Massie

⁹ Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013) hlm. 43.

Manajemen adalah suatu proses dimana suatu kelompok secara kerja sama mengarahkan tindakan atau kerjanya untuk mencapai tujuan bersama.¹⁰ Proses tersebut mencakup teknik-teknik yang digunakan oleh para manajer untuk mengkoordinasikan kegiatan atau aktivitas orang lain menuju tercapainya tujuan bersama.

c. Harold Koontz dan Cyril O'Donnell

Manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian, manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan pengendalian.¹¹

Dengan demikian, dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen adalah proses yang mencakup teknik-teknik yang dilakukan oleh seorang manajer untuk mengkoordinasikan kegiatan orang lain dengan meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien.

Model dari prinsip-prinsip manajemen dari George R. Terry merupakan model dasar proses dari manajemen dalam menjalankan sebuah organisasi ataupun bisnis dalam mencapai tujuan. Manajemen sangat dibutuhkan dalam berorganisasi, karena dengan adanya

¹⁰ Massie, J. L. (1987). *Essentials of Management*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

¹¹ Koontz, H., & O'Donnell, C. (1986). *Principles of Management: An Analysis of Managerial Functions* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.

manajemen, usaha yang dilakukan dapat berjalan secara sistematis dan terstruktur dan memiliki tujuan yang jelas. Terdapat beberapa alasan utama diperlukannya manajemen dalam sebuah organisasi, yakni:

- a. Dalam pencapaian tujuan, manajemen dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi maupun pribadi.
- b. Manajemen dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan, sasaran, dan kegiatan yang saling bertentangan dari pihak-pihak yang berkepentingan di dalam organisasi.
- c. Manajemen dibutuhkan untuk mencapai efisiensi dan produktifitas kerja organisasi atas perusahaan.¹²

Setelah diuraikan beberapa alasan utama diperlukannya manajemen dalam organisasi, penting juga memahami berbagai fungsi yang ada dalam sebuah manajemen. Hal ini merupakan komponen fundamental dalam mengarahkan, mengatur, dan mengendalikan aktivitas organisasi secara sistematis. Terdapat beberapa pandangan yang berbeda mengenai klasifikasi manajemen, sehingga agar penulisan lebih terarah, pembahasan tentang fungsi manajemen dibatasi pada empat fungsi manajemen yang digagas oleh George R. Terry, yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

2. Fungsi-Fungsi Manajemen

Manajemen sebagai suatu disiplin ilmu dan praktik melibatkan berbagai kegiatan yang saling terkait dalam upaya mencapai tujuan

¹² Handoko, T. Hani., Manajemen (Yogyakarta : BPF – Yogyakarta, 2003).

organisasi. Fungsi-fungsi manajemen merupakan elemen-elemen dasar yang harus dijalankan secara berkesinambungan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki dengan cara yang paling efektif dan efisien.¹³

Terdapat banyak sekali fungsi manajemen yang dirumuskan oleh berbagai tokoh manajemen. Setiap tokoh memiliki gagasan yang berbeda, namun secara keseluruhan fungsi manajemen memiliki tujuan yang sama. George R. Terry merupakan salah satu tokoh manajemen yang dikenal dengan teorinya tentang empat fungsi manajemen yang menjadi dasar dalam mengelola organisasi. Fungsi manajemen yang digagas oleh George R. Terry adalah:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam sebuah organisasi ataupun bisnis. Perencanaan dilakukan untuk memikirkan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dicapai kedepannya. Membuat visi dan misi merupakan salah satu contoh dalam perencanaan. Visi dan misi ini dibuat agar sebuah organisasi ataupun bisnis yang dijalankan dapat terarah dan memiliki tujuan yang jelas.

Menurut George R. Terry, perencanaan adalah pemilih fakta dan penghubungan fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-

¹³ Hantono, S. E., Wijaya, S. F., & SE, M. (2025). *Pengantar Manajemen*. Penerbit Widina.

kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan”.¹⁴

Dalam Al-Qur’an surah Al-Anfal ayat 60 dijelaskan bahwa segala sesuatu itu perlu dan harus dipersiapkan terlebih dahulu. Hal ini berkaitan dengan salah satu fungsi manajemen, yakni perencanaan. Adapun surah Al-Anfal ayat 60 adalah:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ
وَعَدُوَّكُمْ وَآخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: *“Persiapkanlah untuk (menghadapi) mereka apa yang kamu mampu, berupa kekuatan (yang kamu miliki) dan pasukan berkuda. Dengannya (persiapan itu) kamu membuat gentar musuh Allah, musuh kamu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, (tetapi) Allah mengetahuinya. Apa pun yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas secara penuh kepadamu, sedangkan kamu tidak akan dizalimi”*. (QS. Al-Anfal: 60)¹⁵

Dari ayat tersebut, dapat ditarik hubungan dengan salah satu fungsi manajemen, yakni perencanaan. Dapat dipahami bahwa segala sesuatu itu harus dipersiapkan dengan baik agar dapat

¹⁴ Sukarna. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung. CV. Mandar Maju.

¹⁵ Al-Qur’anul Karim

mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam melakukan sesuatu dijelaskan oleh Allah melalui ayat-Nya ketika Allah memerintahkan kaum mukminin untuk mempersiapkan diri sebelum memerangi kaum kafir agar dapat mengalahkan musuh tersebut. Maka dari itu, pelajaran yang dapat diambil adalah bahwa untuk setiap orang hendaknya melakukan perencanaan dalam melaksanakan suatu tindakan, karena perencanaan memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil dan tujuan tindakan tersebut.

Perencanaan merupakan langkah awal yang sangat krusial karena berfungsi sebagai fondasi untuk mencapai tujuan organisasi secara sistematis. Perencanaan adalah proses dalam menentukan tujuan dan memilih tindakan yang paling tepat untuk mencapainya. Setelah rencana disusun, langkah selanjutnya adalah pengorganisasian, yang mana menurut George R. Terry adalah proses pengelompokan kegiatan dan penetapan tanggung jawab agar seluruh elemen organisasi dapat bekerja secara terpadu.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan pengelompokan orang yang berada dalam sebuah organisasi yang mana dapat digerakkan sesuai dengan aturan dan rencana dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Maka dari itu, perlu adanya perencanaan yang baik dalam membuat struktur organisasi karena akan berdampak pada proses keberhasilan manajemen. Dalam membuat

struktur organisasi, perlu diperhatikan *jobdesk* untuk setiap strukturnya sehingga apa yang akan dilaksanakan dapat terlaksana dengan baik dan akan mempermudah proses manajemen dalam pencapaian tujuan.

Menurut George R. Terry, pengorganisasian adalah kegiatan yang melibatkan penentuan, pengelompokan, dan pengaturan berbagai aktivitas, serta penugasan kepada orang-orang tertentu dengan wewenang yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut secara efektif.¹⁶

Dapat diketahui bahwa pengorganisasian berfokus pada pembentukan struktur organisasi yang jelas, sehingga setiap anggota organisasi mengetahui tugas, tanggung jawab, dan wewenangnya. Proses pengorganisasian bertujuan untuk menciptakan koordinasi dan efisiensi dalam pencapaian tujuan organisasi.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang "*devisi on of work*" atau pembagian tugas, yang mana dalam pembagian tugas harus disesuaikan dengan kemampuannya. Al-Qur'an memberikan petunjuk sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Baqarah ayat 286:

¹⁶ Sukarna. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung. CV. Mandar Maju.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا
لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ
عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا
وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.” (QS. Al-Baqarah: 286)

Surah Al-Baqarah ayat 286 relevan dengan pengorganisasian, khususnya dalam konteks pembagian tugas dan tanggung jawab. Dalam surah Al-Baqarah ayat 286, dijelaskan bahwa Allah tidak membebani seseorang melebihi kapasitas dan kemampuannya,

sehingga jika dikaitkan dengan pembagian tugas pada suatu organisasi, maka seorang manajer diharuskan untuk memberikan tugas sesuai dengan kemampuan dan kapasitas tiap individu agar tugas dapat diselesaikan dengan optimal. Dalam ayat tersebut juga ditekankan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas apa yang diusahakannya, sehingga setiap anggota organisasi harus memahami dan menerima tanggung jawab atas peran yang diberikan kepadanya.

Dari ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembagian tugas dan tanggung jawab secara adil dan sesuai kemampuan individu, serta memastikan bahwa setiap personil diberdayakan untuk mencapai tujuan bersama dapat mendukung terciptanya organisasi yang sehat, harmonis, dan produktif.

Setelah pembagian tugas dan tanggung jawab, maka langkah berikutnya adalah penggerakan. Dalam fungsi penggerakan ini berfokus pada menggerakkan seluruh sumber daya manusia yang telah ditata agar dapat bekerja sesuai tugas dan tanggung jawab masing-masing. Menurut G.R. Terry, penggerakan adalah usaha untuk mengarahkan anggota kelompok sedemikian rupa agar memiliki keinginan dan berusaha untuk mencapai tujuan organisasi dengan semangat kerja yang tinggi.

c. Penggerakan (*Actuating*)

Dalam sebuah proses manajemen, perencanaan yang baik dan memiliki struktur organisasi yang bagus, namun tidak adanya tindakan atau aksi maka tujuan tidak akan dapat tercapai. Begitupun sebaliknya, jika tindakan atau aksi dilakukan maka sebuah organisasi dapat mencapai keberhasilan dalam tujuannya.

Penggerakan merupakan tindakan seorang pemimpin yang membimbing dan mengarahkan serta menggerakkan seluruh bagian pada struktur organisasi dalam pelaksanaan proses manajemen sehingga dapat tercapainya sebuah tujuan dan mendapatkan keberhasilan.¹⁷

Menurut George R. Terry, penggerakan (*actuating*) adalah proses memotivasi, mengarahkan, dan membimbing anggota organisasi untuk melaksanakan rencana yang telah ditetapkan demi mencapai tujuan secara efektif.¹⁸ Hal ini relevan dengan hadits riwayat Bukhari tentang kepemimpinan dan tanggung jawab:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

¹⁷ Syahputra, R. D., & Aslami, N. (2023). Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(3), 51-61.

¹⁸ Sukarna. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: CV. Mandar Maju.

Artinya: “*Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya*”. (HR. Bukhari)¹⁹

Hadits riwayat Bukhari tersebut menekankan pentingnya tanggung jawab dalam mengarahkan orang lain, yang mana hal tersebut merupakan inti dari penggerakan (*actuating*). Dalam hadits tersebut dapat diketahui bahwa seorang pemimpin memiliki peran untuk menggerakkan, memotivasi, dan membimbing semua anggota organisasi agar bekerja sesuai dengan tujuan organisasi. Hadits tersebut menekankan pentingnya tanggung jawab dalam mengarahkan orang lain, yang mana hal ini merupakan inti dari penggerakan (*actuating*).

Pemimpin harus dapat menggerakkan, memotivasi, dan mengarahkan timnya secara bijaksana untuk mencapai tujuan bersama. Adapun pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu menginspirasi dan membimbing dengan pendekatan yang penuh kasih sayang dan tanggung jawab. Dengan adanya pemimpin yang sholeh dan beriman kepada Allah SWT. yang mana dapat mengarahkan dan membimbing semua anggota organisasinya dengan baik serta dapat berkomunikasi dengan baik, maka dapat memaksimalkan proses manajemen yang dilakukan

¹⁹ Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al- Bukhari, Sahih al-Bukhari, Kitab: Jum'at Bab Salat Jumat di Desa dan Kota, No. Hadis: 844 (Beirut: Dar as-Sa'bu, t.t), 139.

dan dapat mencapai sebuah keberhasilan dalam pencapaian tujuan organisasi.

Setelah penggerakan sumber daya manusia agar melaksanakan tugas sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya masing-masing, maka tahap terakhir dalam siklus fungsi manajemen ini adalah pengawasan. Fungsi pengawasan ini berperan untuk memastikan bahwa seluruh pelaksanaan kegiatan telah berjalan sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan. Menurut G.R. Terry, pengawasan merupakan proses untuk menentukan apa yang telah dicapai, menilai kinerja, serta melakukan tindakan korektif apabila terdapat penyimpangan.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen yang bertujuan untuk memastikan seluruh kegiatan dalam organisasi berjalan sesuai dengan rencana, standar, atau tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan melibatkan proses pemantauan, evaluasi, dan koreksi agar hasil yang dicapai sejalan dengan apa yang direncanakan.

Menurut George R. Terry, pengawasan (*controlling*) adalah proses menentukan apa yang dicapai, menilainya, dan mengoreksi penyimpangan untuk memastikan hasil yang sesuai dengan rencana. Pengawasan juga merupakan segala tindakan atau aktivitas untuk menjamin pelaksanaan suatu aktivitas agar tidak

menyimpang dari rencana yang telah ditetapkan. Tujuan utama pengawasan bukan untuk mencari kesalahan, melainkan mengarahkan pelaksanaan aktivitas agar rencana yang telah ditetapkan dapat terlaksana secara optimal.²⁰

Pengawasan sangat berperan penting dalam menjaga agar tujuan organisasi tercapai dengan efektif dan efisien. Dalam proses pengawasan, diharapkan aktivitas dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan pemberian langkah korektif jika terjadi penyimpangan. Pengawasan yang baik tidak hanya bergantung pada sistem eksternal saja, tetapi juga pada kesadaran individu terhadap pengawasan Allah SWT. (*muraqabah*), hal ini relevan dengan hadits tentang Ihsan riwayat Bukhari dan Muslim:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: “Beribadahlah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, dan jika kamu tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa Allah selalu melihat apapun yang dilakukan oleh semua manusia, meskipun manusia tidak dapat melihat-Nya. Oleh karena itu, dari hadits tentang ihsan

²⁰ Askam Tuasikal, Pengaruh pengawasan Sistem Akuntansi Keuangan Dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja Unit Satuan Kerja Pemerintah Daerah, Jurnal Perbanas, Vol. 10 No 1 2017.

ini dapat diambil kesimpulan bahwa ihsan mengajarkan kepada setiap individu untuk bekerja dengan kualitas terbaik, baik ketika diawasi oleh manusia maupun tidak, namun memiliki keyakinan bahwa Allah SWT. selalu melihat, sehingga apapun yang dilakukan dapat selalu menghasilkan kerja yang optimal, jujur, dan penuh tanggung jawab, serta mengurangi adanya kecurangan atau penyimpangan. Pengawasan (*controlling*) yang sesuai dengan hadits tentang ihsan yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim ini tidak hanya mengoreksi kesalahan teknis, namun juga memperbaiki niat dan motivasi kerja, karena dapat meningkatkan kinerja dan integritas, sekaligus membawa keberkahan dalam pekerjaan.

Proses pengawasan menjadi penutup dari siklus fungsi manajemen, namun bukan berarti menjadi akhir dari keseluruhan proses manajerial. Dengan melalui pengawasan inilah justru menjadikan manajer dapat menilai efektivitas perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan yang telah dilakukan, sehingga dapat melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap program yang dijalankan.

Seluruh fungsi manajemen tidak akan dapat berjalan optimal tanpa adanya keterlibatan aktif dari berbagai unsur yang mendukung keberhasilan manajemen. Oleh karena itu, unsur-

unsur manajemen merupakan komponen fundamental dalam menjalankan proses manajerial secara efektif dan efisien.

3. Unsur-Unsur Manajemen

Menurut Hasibuan, manajemen merupakan alat untuk mencapai tujuan. Manajemen yang baik merupakan manajemen yang akan memudahkan terwujudnya tujuan perusahaan atau organisasi, karyawan, dan masyarakat. Dengan penggunaan manajemen, daya guna dan hasil guna unsur-unsur manajemen akan meningkat. Adapun unsur-unsur manajemen terdiri dari:

a. *Man*

Tenaga kerja manusia atau sumber daya manusia yang ada pada sebuah lembaga, baik tenaga kerja eksekutif maupun operatif karena hal ini sangat berpengaruh terhadap kelancaran manajemen lembaga dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

b. *Money*

Pembiayaan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dana yang dimiliki dapat diperoleh dari berbagai sumber, pemerintah setempat atau dari donatur yang memberikan sumbangan secara sukarela demi kemajuan sebuah proses, selain itu dana juga dapat diperoleh dari usaha yang dikembangkan.

c. *Methods*

Cara atau sistem yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Dalam penentuannya harus direncanakan secara matang agar dapat berjalan dengan baik hingga mencapai tujuan yang diharapkan.

d. *Materials*

Bahan-bahan yang diperlukan dalam mencapai tujuan atau misi lembaga. Bahan yang digunakan harus mendukung proses pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

e. *Machines*

Mesin atau alat yang diperlukan atau digunakan untuk memaksimalkan bahan-bahan yang tersedia sehingga dapat mencapai tujuan.

f. *Market*

Pasar untuk menjual output dan jasa yang telah dihasilkan. Dalam hal ini, misi lembaga harus dapat diterima oleh masyarakat luas yang mana akan menjadi penerima produk yang telah diciptakan.²¹

Faktor manusia dalam manajemen merupakan unsur terpenting, karena berhasil atau gagalnya suatu manajemen bergantung pada kemampuan manajer untuk mendorong dan menggerakkan orang lain ke arah tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, unsur manusia merupakan unsur utama yang tidak dapat digantikan oleh unsur apapun. Maka dapat

²¹ Syani, Abdul, Manajemen Organisasi (Jakarta : Bina Aksara, 1987)

dikatakan bahwa manajemen merupakan proses sosial yang mengatasi segalanya.²²

Unsur-unsur manajemen merupakan komponen penting yang saling berkaitan dan mendukung keberlangsungan proses manajerial. Keberhasilan pelaksanaan program sangat bergantung pada sinergi antar unsurnya. Oleh sebab itu, pelaksanaan manajemen tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor yang mendukung maupun yang menghambat.

B. Manajemen Kurikulum

1. Konsep Dasar Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Latin *Currere*, yang memiliki arti *a running course, specially a chariot race course*, yang berarti “jarak yang harus ditempuh” atau “lintasan perlombaan”. Dan terdapat pula dari bahasa Prancis “*Courir*” yang artinya “*to run*” (berlari).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (19), kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²³ Dari pengertian tersebut, dapat dilihat bahwa

²² Muchtarom, Zaini, Dasar-dasar Manajemen Dakwah (Yogyakarta : Al Amin Press, 1996)

²³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Surabaya, PT. Nasional

kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Sukmadinata, kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan.²⁴

Menurut Oemar Hamalik, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁵

Dari berbagai pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu program atau rencana pendidikan, yang memberikan berbagai pengaturan terkait proses pendidikan yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun dalam perspektif Islam, kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Menurut Muhaimin, kurikulum merupakan seluruh kegiatan belajar yang dirancang untuk

²⁴ Sukmadinata Syaodih Nana, (2010) *"Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek"*, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

²⁵ Oemar Hamalik, (1995) *"Kurikulum dan Pembelajaran"* (Jakarta: Bumi Akasara).

membentuk manusia paripurna (*insan kamil*) yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, sosial, dan moral.²⁶

2. Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum dan pembelajaran berkenaan dengan bagaimana kurikulum dan pembelajaran dirancang, dilaksanakan, dan dikendalikan (dievaluasi dan disempurnakan), oleh siapa, kapan, dan dalam lingkup mana. Manajemen kurikulum juga berkaitan dengan siapa yang diberi tugas, wewenang, dan tanggung jawab dalam merancang, melaksanakan, dan mengendalikan kurikulum.²⁷ Manajemen kurikulum mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian kurikulum, termasuk penentuan siapa yang bertanggung jawab, diberi wewenang, dan tugas apa yang harus dilaksanakan. Hal ini juga melibatkan kebijakan terkait siapa yang memiliki peran kunci dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian kurikulum, serta kapan dan dalam lingkup apa proses tersebut dilakukan.²⁸

Menurut Oemar Hamalik, manajemen kurikulum merupakan suatu proses yang sistematis dan terencana dalam mengembangkan,

²⁶Muhaimin, (2014) *"Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi"*, (Jakarta: Rajawali Pers).

²⁷ Wina Sanjaya, (2008), *"Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran"* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 90

²⁸ Amiruddin MS Syafaruddin, (2017). *"Manajemen Kurikulum"*. Perdana Publishing: 39

melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.²⁹

Menurut Mulyasa, manajemen kurikulum mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum. Namun, pandangannya hanya fokus pada tiga aspek tersebut, tanpa menjelaskan secara eksplisit aspek pengorganisasian kurikulum. Manajemen kurikulum bertujuan untuk menjamin keterlaksanaan kurikulum secara terarah, terpadu, dan berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan.³⁰

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar.³¹

Dari pernyataan tentang manajemen kurikulum tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum adalah proses usaha bersama dalam konteks pendidikan yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum untuk menjamin keterlaksanaan kurikulum secara terarah untuk meningkatkan kualitas interaksi dalam proses pembelajaran.

²⁹ Oemar Hamalik. (2008). *“Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum”*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)

³⁰ Mulyasa, E. (2012). *“Konsep dasar manajemen berbasis sekolah”*. Modul, IDIK4012 Edisi, 3.

³¹ Suharsimi Arikunto dan L Yuliana, (2010). *“Manajemen Pendidikan”*, (Yogyakarta: Aditya Media)

Dalam konteks lembaga keagamaan seperti KBIH, manajemen kurikulum berperan penting dalam mengatur seluruh proses bimbingan manasik haji agar jamaah memahami secara menyeluruh aspek ibadah, spiritual, sosial, dan administratif dalam pelaksanaan haji. Manajemen kurikulum memiliki peran penting dalam menentukan materi apa yang harus diajarkan, bagaimana cara mengajarkannya, dan cara mengevaluasi pemahaman jamaah. Selain itu, manajemen kurikulum juga berperan penting dalam meningkatkan efektivitas proses pelatihan manasik. Dengan merancang kurikulum yang sesuai dan relevan, KBIH dapat meningkatkan kemampuan jamaah untuk mencapai tujuan pelatihan manasik.

3. Prinsip Manajemen Kurikulum

Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus berpedoman pada prinsip-prinsip manajemen pendidikan, adapun prinsip manajemen kurikulum menurut Rahmat Hidayat adalah:

- a. Produktivitas, yaitu hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Fokus harus diberikan pada bagaimana peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum.
- b. Demokratisasi, yaitu pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan demokrasi, yang menempatkan pengelola, pelaksana, dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan

tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.

- c. Kooperatif, yaitu untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum, perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
- d. Efektivitas dan efisiensi, yaitu rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum tersebut sehingga memberikan hasil yang bermanfaat, dengan penggunaan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat.
- e. Mengarah pada visi, misi, dan tujuan, yaitu dalam proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum. Hal ini bertujuan agar proses manajemen kurikulum dapat memberdayakan berbagai sumber belajar, pengalaman belajar, dan komponen kurikulum secara optimal.³²

Dengan mempertimbangkan prinsip manajemen kurikulum ini, diharapkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan optimal. Selain itu, kurikulum juga diharapkan memberikan dukungan yang kuat terhadap berbagai

³² Rahmat Hidayat. (2016). *"Manajemen Pendidikan Islam"*. Medan: LPPPI

sumber pembelajaran, pengalaman belajar, dan elemen-elemen kurikulum lainnya.

4. Proses Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum pada dasarnya merupakan suatu proses berkelanjutan yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Menurut Sukmadinata, proses manajemen kurikulum berfungsi untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran berjalan sesuai arah dan tujuan yang telah ditetapkan.³³ Sementara itu, proses manajemen kurikulum yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

a. Perencanaan Kurikulum

Menurut Oemar Hamalik, perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan-tujuan tersebut melalui situasi belajar-mengajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut.³⁴

Menurut Sudrajat, perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan belajar dan pembelajaran yang akan digunakan oleh

³³ Sukmadinata Syaodih Nana, (2010) *"Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek"*, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung

³⁴ Oemar Hamalik. (2008). *"Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum"*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hal 171.

guru dan peserta didik. Perencanaan yang baik secara dominan akan menentukan keberhasilan dalam proses dan hasil belajar dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.³⁵

Perencanaan kurikulum merupakan tahap awal dalam menentukan arah, isi, dan strategi pelaksanaan kegiatan bimbingan. Perencanaan kurikulum ini dapat mencakup penetapan tujuan pembelajaran, pengembangan materi atau modul bimbingan, serta penyusunan jadwal kegiatan manasik. Dalam konteks KBIH, perencanaan kurikulum dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan jamaah dan panduan resmi dari Kementerian Agama, seperti BUKU Tuntunan Manasik Haji dan Umrah. Tahap ini juga mencakup penyusunan modul bimbingan yang berisi panduan teoritis dan praktis, termasuk tata cara ihram, wukuf di Arafah, thawaf, sa'i, dan rangkaian ibadah lainnya. Perencanaan yang matang memungkinkan kegiatan bimbingan berlangsung secara sistematis dan sesuai dengan target capaian pembelajaran jamaah.

b. Pelaksanaan Kurikulum

Menurut Oemar Hamalik, pelaksanaan kurikulum merupakan proses operasionalisasi dari rencana kurikulum yang telah disusun, di mana pendidik berperan sebagai pelaksana utama yang

³⁵ Sudrajat, Akhmad, (2008). *"Prinsip Pengembangan Kurikulum"*

mentransformasikan isi kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran yang nyata.³⁶

Pelaksanaan kurikulum merupakan tahap implementasi kegiatan belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Di KBIH, pelaksanaan bimbingan dilakukan melalui metode ceramah, tanya jawab, praktik langsung, serta penggunaan media audiovisual dan modul manasik. Modul ini menjadi pedoman bagi jamaah untuk memahami tata cara ibadah haji secara teoritis dan praktis. Pembimbing berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan teladan dalam menginternalisasi nilai-nilai keikhlasan dan kesabaran dalam ibadah. Penyampaian materi tidak hanya menekankan aspek kognitif (pengetahuan tentang tata cara haji), tetapi juga aspek afektif (pembinaan sikap sabar, tawakkal, dan disiplin), serta aspek psikomotorik (keterampilan melaksanakan rukun dan wajib haji). Pelaksanaan kurikulum di KBIH dapat melibatkan pembimbing yang bersertifikat dan narasumber yang kompeten, sehingga jamaah dapat memperoleh pengalaman belajar yang menyeluruh dan aplikatif.

c. Pengawasan Kurikulum

Menurut Oemar Hamalik, evaluasi kurikulum merupakan proses untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan yang

³⁶ Oemar Hamalik. (2008). *“Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum”*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)

telah direncanakan dapat tercapai melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.³⁷

Evaluasi merupakan tahap terakhir dalam manajemen kurikulum yang berfungsi untuk menilai sejauh mana kurikulum telah mencapai tujuannya. Pengawasan atau evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas proses dan hasil bimbingan. Evaluasi dapat meliputi penguasaan jamaah terhadap materi, kesiapan mental dan fisik, serta kemampuan praktik ibadah. Dalam Islam, evaluasi tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga perubahan sikap dan peningkatan keimanan jamaah. evaluasi juga digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pada pelaksanaan program di tahun berikutnya.

Dengan demikian, proses manajemen kurikulum tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan semata, tetapi juga pada peningkatan mutu bimbingan secara berkelanjutan. Melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis, KBIH dapat mewujudkan program bimbingan manasik haji yang efektif, efisien, dan berorientasi pada keberhasilan jamaah dalam melaksanakan ibadah haji. Dengan begitu, KBIH dapat menjalankan manajemen kurikulum dengan lebih baik lagi kedepannya.

³⁷ Oemar Hamalik. (2008). *“Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum”*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)

5. Kurikulum dan Modul Bimbingan Manasik Haji di KBIH

Kurikulum dalam konteks lembaga bimbingan ibadah haji merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, serta cara penyampaian pembelajaran agar jamaah mampu melaksanakan ibadah haji sesuai tuntunan syariat. Menurut Mulyasa, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai alat manajemen untuk mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁸ Dalam bimbingan manasik haji, kurikulum disusun dengan memperhatikan kebutuhan spiritual dan praktikal jamaah sebagai calon tamu Allah.

Kurikulum bimbingan manasik haji di KBIH memiliki karakteristik yang berbeda dengan kurikulum pendidikan formal. Jika kurikulum sekolah menekankan penguasaan pengetahuan akademik, maka kurikulum bimbingan manasik haji lebih menekankan pada pembentukan pemahaman, keterampilan, dan sikap religius jamaah. Hal ini sejalan dengan pandangan Muhaimin bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan sebagai dasar perilaku keagamaan.³⁹

Secara umum, kurikulum bimbingan manasik haji terdiri dari tiga komponen utama, yaitu:

³⁸ Mulyasa, (2013). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya) hlm. 25.

³⁹ Muhaimin, (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 11.

- a. Tujuan pembelajaran, yaitu agar jamaah mampu memahami, menghayati, dan mempraktikkan seluruh rangkaian ibadah haji secara benar dan mandiri.
- b. Materi atau isi kurikulum, yang mencakup pengetahuan tentang syarat, rukun, dan wajib haji, sejarah dan makna simbolik ibadah haji, hingga tata cara pelaksanaannya di lapangan.
- c. Metode dan evaluasi, yang mengatur cara penyampaian materi serta penilaian terhadap pemahaman dan keterampilan jamaah.⁴⁰

Salah satu komponen penting dalam implementasi kurikulum bimbingan manasik haji adalah modul pembelajaran. Modul berfungsi sebagai panduan tertulis yang membantu jamaah untuk memahami dan mempraktikkan materi yang diajarkan. Menurut Daryanto, modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis untuk membantu peserta belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya masing-masing.⁴¹

Modul bimbingan manasik haji di KBIH umumnya disusun berdasarkan Pedoman Bimbingan Manasik Haji dari Kementerian Agama Republik Indonesia, seperti Buku Tuntunan Manasik Haji dan Umrah serta Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji Reguler dan Khusus. Namun, dalam praktiknya, setiap KBIH juga mengembangkan modul

⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, (2010). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 11.

⁴¹ Daryanto, (2014). *Menyiapkan Bahan Ajar untuk Guru dan Instruktur* (Yogyakarta: Gava Media), hlm. 45

tambahan sesuai dengan kebutuhan jamaah dan karakteristik lokal. Modul tersebut biasanya mencakup materi tentang:

- a. Tata cara pelaksanaan ibadah haji dan umrah.
- b. Doa-doa dan bacaan dalam setiap rukun haji.
- c. Etika dan adab selama di Tanah Suci.
- d. Persiapan fisik dan mental menghadapi perjalanan haji.
- e. Simulasi dan praktik lapangan (manasik *outdoor*).

Selain berfungsi sebagai sumber belajar utama, modul juga menjadi alat evaluasi pembelajaran. Melalui modul, jamaah dapat mempelajari kembali materi di rumah dan menilai sejauh mana pemahamannya terhadap tata cara ibadah. Dengan demikian, modul bimbingan berperan tidak hanya sebagai instrumen pedagogis, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman.

Dengan pengelolaan kurikulum dan modul yang baik, kegiatan bimbingan manasik haji diharapkan dapat mencapai tujuannya, yaitu membentuk jamaah yang berilmu, beriman, dan terampil dalam melaksanakan ibadah haji. kurikulum yang disusun secara sistematis dan modul yang terstruktur menjadi cerminan bahwa KBIH tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pembimbing teknis, tetapi juga sebagai institusi pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan spiritualitas jamaah.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan manajerial, keberhasilan dan efektivitas sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor pendukung merupakan segala bentuk kondisi yang menunjang tercapainya tujuan organisasi, sedangkan faktor penghambat merupakan kondisi yang menjadi kendala atau tantangan dalam pelaksanaan kegiatan manajerial.

1. Faktor Pendukung

Menurut Sutaryono, faktor pendukung adalah hal-hal yang mempengaruhi sesuatu menjadi berkembang, memajukan, menambah, dan menjadi lebih dari sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa faktor pendukung merupakan suatu keadaan yang dapat mendukung seseorang mengimplementasikan sesuatu, seperti peran teman, lingkungan, keluarga, atau bahkan kesadaran diri sendiri dalam melaksanakan sesuatu. Faktor pendukung juga sebagai motivasi untuk tetap konsisten dalam melaksanakan hal-hal tertentu.⁴²

Keberhasilan suatu manajemen sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang berasal dari internal maupun eksternal organisasi. Faktor pendukung yang berasal dari internal organisasi dapat meliputi:

- a. Sumber daya manusia yang kompeten.
- b. Sarana dan prasarana yang memadai.

⁴² Prasetio, Ari Dwi, et al. "Penguatan civic participation melalui organisasi mahasiswa UNP pada Yayasan Karya Suara dan Asa Kota Padang." *Journal of Education, Cultural and Politics* 4.3 (2024): 615

- c. Koordinasi yang efektif antar bagian.
- d. Kepemimpinan yang visioner.
- e. Lingkungan kerja yang kondusif.

Selain dari faktor internal organisasi, faktor pendukung juga dapat berasal dari eksternal organisasi, yaitu:

- a. Kebijakan dan dukungan dari pemerintah.
- b. Koordinasi dengan PPIH (Panitia Penyelenggara Ibadah Haji).
- c. Dukungan masyarakat atau lingkungan sekitar.
- d. Ketersediaan teknologi penunjang.

Menurut Robbins dan Coulter, pencapaian tujuan organisasi sangat ditentukan oleh kemampuan organisasi dalam memberdayakan potensi yang ada dan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif.⁴³ Dengan demikian, faktor pendukung dalam manajemen perlu dimaksimalkan dan dikelola dengan baik agar tujuan organisasi dapat tercapai secara optimal.

Setelah memahami pentingnya faktor-faktor yang mendukung kelancaran manajemen, perlu juga diperhatikan bahwa dalam praktiknya, tidak jarang ditemui berbagai kendala yang dapat menghambat jalannya manajemen secara efektif. Meskipun dalam sebuah organisasi sudah memiliki berbagai faktor pendukung, seperti sumber daya dan sistem

⁴³ Robbins, S. P., & Coulter, M. (2016). Management. 13th edition. New York: Pearson Educated Limited.

yang memadai, namun berbagai faktor penghambat tetap dapat muncul dari dalam maupun luar organisasi. Dengan demikian, untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dalam mengelola sebuah program, tidak hanya faktor pendukung saja yang harus dikaji, tetapi juga hambatan-hambatan yang berpotensi mengganggu proses manajerial didalam sebuah organisasi.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah kondisi yang dapat menghambat atau memperlambat pencapaian tujuan organisasi. Menurut Sutaryono, faktor penghambat merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengimplementasikan sesuatu, seperti pengaruh yang disebabkan dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar.⁴⁴

Dalam pelaksanaan manajemen, seringkali muncul berbagai hambatan yang dapat mengganggu proses pencapaian tujuan organisasi. Sama seperti faktor pendukung, hambatan yang muncul dalam sebuah organisasi dapat berasal dari internal maupun eksternal organisasi. Faktor penghambat yang berasal dari internal organisasi dapat meliputi:

- a. Kurangnya dukungan sumber daya.
- b. Sarana dan prasarana yang terbatas.
- c. Ketidaksesuaian peran dan tugas.

⁴⁴ Prasetio, Ari Dwi, et al. "Penguatan civic participation melalui organisasi mahasiswa UNP pada Yayasan Karya Suara dan Asa Kota Padang." *Journal of Education, Cultural and Politics* 4.3 (2024): 616

- d. Minimnya komunikasi internal.
- e. Rendahnya motivasi kerja.

Tidak hanya berasal dari internal organisasi saja, tetapi juga dapat berasal dari eksternal organisasi. Adapun faktor penghambat yang berasal dari eksternal organisasi adalah:

- a. Perubahan regulasi pemerintah yang mendadak.
- b. Minimnya koordinasi dengan instansi terkait seperti Kementerian Agama dan PPIH.
- c. Kondisi sosial atau geografis jamaah
- d. Terbatasnya akses informasi atau teknologi.

Faktor penghambat dalam sebuah manajemen dapat bersumber dari dalam maupun luar organisasi. Faktor penghambat harus ditangani secara sistematis agar tidak mengganggu pencapaian tujuan organisasi, sehingga hambatan-hambatan yang ada dapat diubah menjadi peluang untuk meningkatkan kinerja dalam sebuah organisasi.

Dalam perspektif manajemen, keberhasilan suatu program sangat ditentukan oleh sejauh mana hambatan-hambatan dapat diidentifikasi dan diatasi secara efektif. Selain berfungsi sebagai perencanaan dan pengorganisasian, manajemen juga harus mampu dalam mengatasi kendala yang muncul dalam proses penggerakan atau pelaksanaan.

Dalam konteks manasik haji, pasti tidak luput dari kemunculan berbagai hambatan yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan kegiatan. Oleh karena itu, aspek manajerial perlu digunakan dalam pelaksanaan manasik haji agar kegiatan manasik haji dapat dilaksanakan secara sistematis, terarah, dan dapat memberikan pemahaman mendalam kepada calon jamaah haji.

D. Manasik Haji

1. Definisi Manasik Haji

Bimbingan manasik haji adalah serangkaian bimbingan, pelatihan, dan simulasi mengenai tata cara pelaksanaan ibadah haji yang diberikan kepada calon jamaah haji sebelum keberangkatan ke Tanah Suci. Pada dasarnya, bimbingan manasik haji merupakan bagian dari bimbingan ibadah haji yang berfokus pada pelatihan teknis dan praktik ibadah haji.

Dalam Undang- Undang No. 8 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah, manasik haji adalah kegiatan pembinaan yang bertujuan untuk terwujudnya jamaah haji yang mandiri, yaitu kemampuan jamaah haji dalam memahami dan melaksanakan tata cara ibadah haji sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

Menurut daftar istilah haji dan umrah, manasik haji adalah tata cara pelaksanaan haji atau hal-hal ibadah yang berhubungan dengan haji, yakni ihram dari miqat yang dijadwalkan, thawaf, sa'i, wukuf di Arafah,

mabit di Muzdalifah, lempar jumrah, dan lain sebagainya.⁴⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, manasik haji adalah peragaan pelaksanaan ibadah haji yang sesuai dengan rukun-rukunnya, yang mana biasanya dilakukan dengan menggunakan Ka'bah tiruan dan peralatan lainnya yang menyerupai aslinya.⁴⁶

Dari beberapa definisi tentang manasik haji, maka dapat diambil kesimpulan bahwa manasik haji adalah proses pembelajaran dan pelatihan yang bertujuan untuk membekali jamaah dengan pemahaman, keterampilan, dan kesiapan dalam menjalankan ibadah haji, sehingga dapat melaksanakannya dengan benar sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Manasik haji merupakan tata cara dan tuntunan pelaksanaan ibadah haji yang harus dilakukan dengan benar dan sempurna sesuai dengan syariat Islam, hal ini relevan dengan potongan ayat pada QS. Al-Baqarah ayat 196:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

Artinya: *“Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah...”*

(QS. Al-Baqarah:196)

Ayat ini menjelaskan tentang kewajiban menyempurnakan ibadah haji dan umrah semata-mata karena Allah SWT. Dalam konteks bimbingan manasik haji, ayat ini menjadi dasar bahwa setiap calon jamaah haji harus

⁴⁵ Sumuran Harahap, *Kamus Istilah Haji dan Umrah*, (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2008), hlm. 362

⁴⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 709

dibimbing dan dipersiapkan dengan baik agar para calon jamaah haji mampu menjalankan seluruh rukun, wajib, dan sunnah haji secara sempurna dan benar sesuai dengan tuntunan syariat.

Pada ayat ini ditekankan bahwa seluruh ibadah haji dan manasiknya harus dilakukan ikhlas karena Allah dan sesuai dengan tuntunan-Nya. Oleh karena itu, pada ayat ini diperintahkan untuk melakukan penyempurnaan terhadap ibadah haji yang mana mencakup seluruh rangkaian manasik haji. Penyempurnaan ibadah haji dalam ayat ini tidak hanya mencakup niat yang ikhlas, tetapi juga mencakup pengetahuan dan pemahaman tata cara pelaksanaannya, dimana semua itu terangkum dalam kegiatan bimbingan manasik haji. Dengan demikian, kegiatan manasik haji bukan hanya sekedar latihan fisik, tetapi juga merupakan bagian dari upaya memenuhi perintah Allah SWT. dalam menyempurnakan ibadah.

2. Penyelenggaraan Manasik Haji

Menunaikan ibadah haji merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang mampu (*istitho'ah*) mengerjakannya sekali seumur hidup. Sebagai sebuah kewajiban, maka ibadah haji memerlukan bimbingan dan pembinaan yang diharapkan mampu mencakup penerangan, penyuluhan, dan pembimbingan tentang ibadah haji baik pada saat di Tanah Air maupun di Tanah Suci.⁴⁷ Oleh karena itu, manasik haji sangat diperlukan

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Buku Pedoman Haji*. 2002. hlm 4

demikian kelancaran dan pemahaman calon jamaah haji tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji secara benar, baik dari segi teori maupun praktik.

Kegiatan manasik haji biasanya dilakukan sekitar 8-12 minggu sebelum keberangkatan. Semua informasi yang diperlukan untuk menunaikan ibadah haji akan diberikan selama manasik haji dibawah bimbingan pembimbing manasik haji. penyelenggaraan manasik menjadi aspek penting dalam upaya meningkatkan kesiapan jamaah, baik dari segi pengetahuan, mental, spiritual, maupun fisik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam QS. Al-Baqarah ayat 197:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي
الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ
يَأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

Artinya: “(Musim) haji itu (berlangsung pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Siapa yang mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, janganlah berbuat rafas, berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. segala kebaikan yang kamu kerjakan (pasti) Allah mengetahuinya. Berbekallah karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat.” (QS. Al-Baqarah:197)

Pada ayat tersebut, terdapat korelasi yang kuat dengan penyelenggaraan manasik haji. Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa

ibadah haji memiliki waktu tertentu dan membutuhkan bekal yang matang, yakni bukan hanya bekal yang bersifat materi seperti logistik, biaya, dan kesehatan, namun juga membutuhkan bekal spiritual seperti ilmu, kesabaran, dan ketakwaan. Dengan begitu, manasik haji berperan dalam mempersiapkan jamaah, baik dari segi pemahaman teori dan praktik maupun kesiapan mental dan spiritual. Manasik haji juga mengajarkan kepada jamaah tentang adab dalam berhaji, seperti menjaga kesabaran, menghindari konflik, dan memperbanyak ibadah. Salah satu larangan yang sangat menonjol dalam ayat ini adalah larangan berbuat rafas atau berkata kotor, berbuat fasik, dan perdebatan yang sia-sia. Allah menekankan bahwa bekal terbaik adalah takwa, oleh karena itu manasik haji tidak hanya membekali jamaah dengan ilmu teknis saja, tetapi juga membimbing jamaah untuk meningkatkan ketakwaan. Selain itu, manasik haji juga membantu jamaah dalam memahami makna spiritual haji, sehingga para jamaah dapat menjalankan ibadah haji dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, sehingga ibadah haji dapat digunakan sebagai sarana penyucian diri.

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, manasik haji dilaksanakan untuk memastikan bahwa seluruh jamaah memahami tata cara ibadah haji, mengenal lokasi-lokasi penting selama ibadah, serta mampu menjalankan rangkaian ibadah dengan tertib dan mandiri. Materi yang disampaikan dalam kegiatan manasik mencakup rukun, wajib, dan sunnah haji, tata cara berpakaian ihram, praktik wukuf di Arafah, thawaf,

sa'i, lempar jumrah, serta hal-hal teknis terkait keberangkatan dan kehidupan di Tanah Suci.

Pelaksanaan manasik haji diselenggarakan oleh pemerintah melalui Kementerian Agama maupun lembaga swasta seperti Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH). Penyelenggaraan oleh KBIH biasanya berlangsung dalam beberapa pertemuan yang terjadwal secara berkala, dengan metode yang bervariasi seperti ceramah, simulasi praktik, dan diskusi interaktif. Kegiatan manasik haji biasanya dilaksanakan di aula, masjid, atau lapangan terbuka yang disesuaikan dengan kebutuhan praktik lapangan. Secara manajerial, keberhasilan penyelenggaraan manasik haji sangat dipengaruhi oleh perencanaan program, pembagian tugas yang jelas, dan pelaksanaan yang sistematis.

3. Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH)

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) merupakan lembaga sosial keagamaan yang didirikan oleh organisasi kemasyarakatan Islam atau yayasan Islam dan telah mendapatkan izin operasional dari Kementerian Agama Republik Indonesia. KBIH bertugas memberikan pembinaan, bimbingan, dan pendampingan ibadah haji secara sistematis kepada calon jamaah haji, baik dalam aspek pengetahuan, praktik ibadah, maupun kesiapan mental dan spiritual. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah Pasal 86 Ayat (1), yang menyatakan bahwa Kelompok Bimbingan Ibadah

Haji (KBIH) adalah lembaga sosial keagamaan yang membantu jamaah haji dalam pembinaan, pelayanan, dan perlindungan dalam penyelenggaraan ibadah haji.⁴⁸

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, KBIH adalah lembaga non-pemerintah yang membantu jamaah haji agar mampu melaksanakan ibadah haji secara baik, mandiri, dan sesuai tuntunan syariat. KBIH berfungsi sebagai pelaksana bimbingan manasik haji di luar kegiatan manasik yang dilaksanakan oleh pemerintah.⁴⁹

KBIH merupakan lembaga yang berbentuk organisasi yang memiliki badan hukum dan kedudukannya adalah sebagai mitra kerja pemerintah dalam melakukan pembinaan dan membantu membimbing calon jamaah haji untuk beribadah ke Tanah Suci.⁵⁰

KBIH menjadi salah satu unsur penting dalam sistem penyelenggaraan ibadah haji di Indonesia. Melalui KBIH, calon jamaah haji tidak hanya memperoleh pemahaman tentang teknis pelaksanaan haji, tetapi juga mendapatkan pembinaan keagamaan yang memperkuat keikhlasan, kesabaran, dan kedisiplinan dalam beribadah di Tanah Suci.

Melalui berbagai program bimbingan, KBIH menjalankan sejumlah tugas pokok dan fungsi strategis yang bertujuan untuk membantu calon

⁴⁸ Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM, 2019.

⁴⁹ Kementerian Agama RI. *Pedoman Penyelenggaraan Bimbingan Manasik Haji*. Jakarta: Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 2019.

⁵⁰ Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam (BIMAS ISLAM) dan Penyelenggaraan Haji, (Jakarta: Kementerian Agama, 2003), h.46

jamaah haji dalam memahami dan melaksanakan ibadah haji secara mandiri dan tertib. Tugas dan fungsi tersebut dilaksanakan berdasarkan tanggung jawab kelembagaan yang mengacu pada regulasi pemerintah, serta dijalankan secara sistematis melalui pendekatan manajerial.

KBIH memiliki tugas pokok untuk memberikan bimbingan kepada calon jamaah haji dalam rangka meningkatkan pemahaman, kesiapan, dan kemandirian dalam melaksanakan ibadah haji sesuai syariat Islam. Sebagai lembaga keagamaan yang membantu pemerintah dalam pelaksanaan bimbingan ibadah haji, KBIH memiliki tugas pokok yaitu menyelenggarakan pembinaan dan bimbingan manasik haji secara terpadu kepada calon jamaah haji. Tugas pokok KBIH dapat mencakup:

- a. Menyelenggarakan bimbingan manasik haji yang terarah dan berkelanjutan.
- b. Membina calon jamaah haji dalam memahami fiqih haji dan teknis pelaksanaan ibadah.
- c. Mempersiapkan calon jamaah haji dari aspek mental, spiritual, fisik, dan administratif.
- d. Memberikan pemahaman tentang regulasi dan prosedur keberangkatan haji.
- e. Membentuk kemandirian calon jamaaah haji agar dapat melaksanakan ibadah secara sah dan tertib.

Tugas pokok ini dapat dijalankan melalui metode ceramah, diskusi, praktik lapangan, dan pendekatan personal sesuai dengan kebutuhan masing-masing calon jamaah haji. Dengan pelaksanaan tugas pokok tersebut, KBIH diharapkan mampu mencetak jamaah haji yang tidak hanya memahami ibadah secara teknis, melainkan juga memiliki kesiapan rohani dalam menghadapi perjalanan ibadah haji di Tanah Suci.

Selain memiliki tugas pokok, KBIH juga memiliki berbagai fungsi penting yang mendukung pencapaian keberhasilan ibadah haji para calon jamaah secara optimal. Fungsi ini mencerminkan peran KBIH secara komprehensif dalam membantu calon jamaah haji memahami dan menjalankan ibadah haji secara benar. Adapun fungsi KBIH dapat meliputi:

a. Fungsi edukatif

Memberikan pengajaran kepada calon jamaah haji tentang teori dan praktik ibadah haji, seperti rukun, wajib, sunnah haji, serta simulasi pelaksanaannya agar calon jamaah haji tidak hanya mengetahui secara teori, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara benar.

b. Fungsi pembinaan spiritual

Membentuk akhlak, sikap sabar, tawakkal, dan ikhlas dalam menjalani ibadah haji. KBIH membantu mempersiapkan mental

calon jamaah haji agar mampu menghadapi tantangan fisik dan emosional selama pelaksanaan ibadah haji.

c. Fungsi konsultatif

Memberikan ruang diskusi dan konsultasi bagi calon jamaah haji yang mengalami kebingungan, keraguan, atau permasalahan seputar ibadah haji, baik dalam aspek hukum fiqih maupun teknis lapangan.

d. Fungsi administratif dan informasional

Membantu calon jamaah haji memahami alur administrasi haji, seperti persiapan dokumen, pembekalan logistik, dan informasi teknis keberangkatan dan kepulangan.

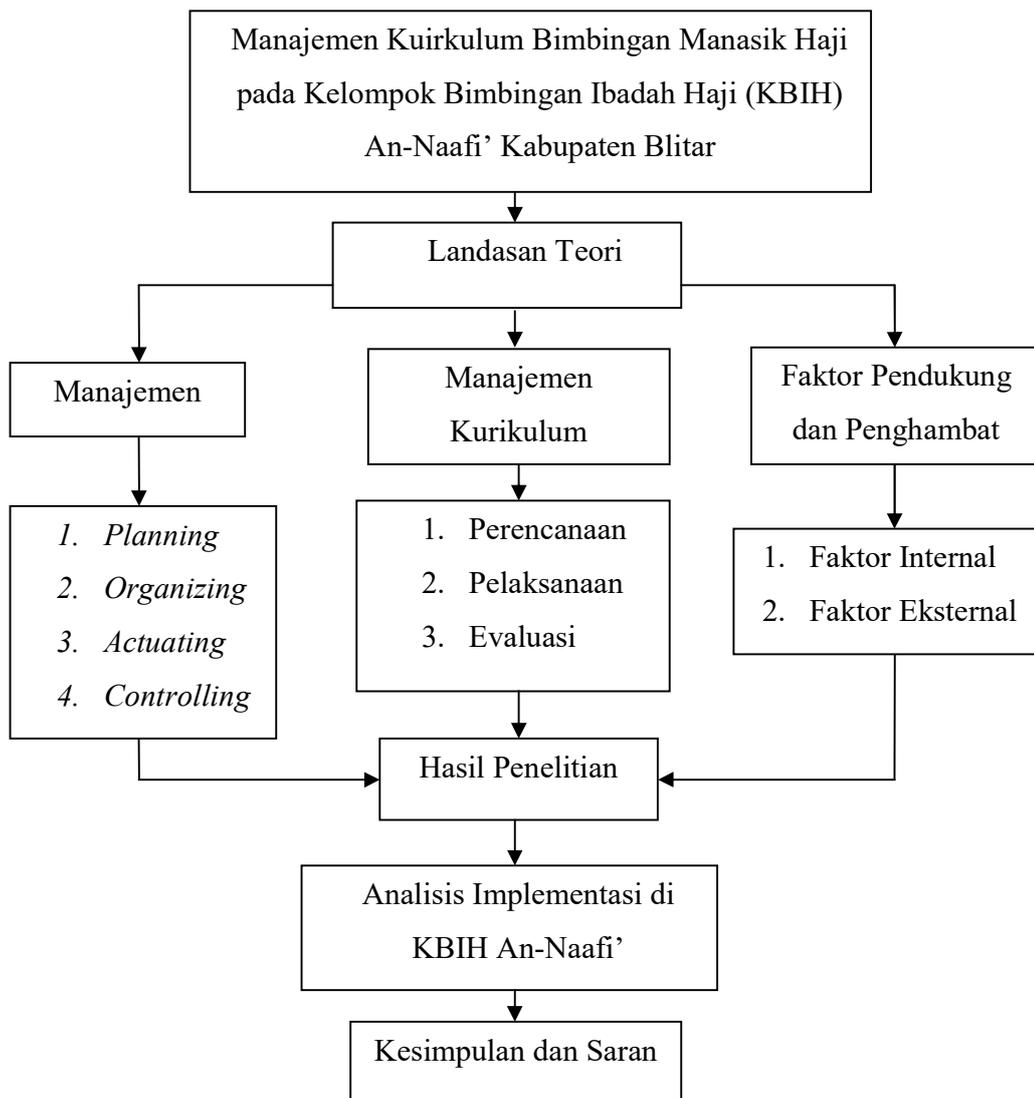
e. Fungsi pendampingan sosial

Memberikan dukungan sosial khususnya bagi calon jamaah haji lanjut usia atau yang memiliki keterbatasan tertentu, baik dalam bentuk bantuan selama manasik maupun saat proses ibadah haji di Tanah Suci.

Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut, KBIH berperan besar dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan ibadah haji jamaah Indonesia secara menyeluruh. Selain itu, KBIH juga diharapkan dapat menciptakan jamaah haji yang mandiri, siap lahir dan batin, serta mampu menjalankan ibadah haji dengan tertib dan sah secara syar'i.

E. Kerangka Berpikir

Untuk mempermudah penyusunan penelitian, maka peneliti membuat kerangka berpikir sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).⁵¹ Spesifikasi penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi ataupun data untuk disusun, dijelaskan, dan dianalisis.⁵² Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status sesuai gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.⁵³

Dalam metode penelitian kualitatif, hasil analisis tidak tergantung pada jumlah data yang dianalisis, tetapi pada proses pengumpulan, penyusunan, dan analisis data dari berbagai perspektif. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana Manajemen Bimbingan Manasik Haji pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) An-Naafi' Kabupaten Blitar.

⁵¹ Anselm, Strauss, dkk, Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1997).

⁵² Moleong, Lexi J, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008)

⁵³ Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta : PT. Rineke Cipta, 1990)

B. Lokasi Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang lebih jelas dan menyeluruh, serta memungkinkan penulis melakukan penelitian observasi dengan mudah dan memungkinkan. Oleh karena itu, penulis menentukan lokasi penelitian akan dilakukan. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kantor Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) An-Naafi' Kabupaten Blitar yang berlokasi di Jalan Nasional III, Tangkil, Kec. Wlingi, Kabupaten Blitar, Jawa Timur, 66184. KBIH ini berperan aktif dalam memberikan bimbingan kepada calon jamaah haji agar mampu memahami, mempraktikkan, dan menghayati setiap tahapan ibadah haji dengan baik.

Pemilihan KBIH An-Naafi' sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga ini memiliki sistem bimbingan yang terstruktur dan rutin dilaksanakan setiap tahun, serta telah memiliki pengalaman dalam menyelenggarakan pembinaan jamaah haji. Selain itu, KBIH An-Naafi' juga menjadi salah satu lembaga yang dipercaya masyarakat karena pembimbingnya berpengalaman dan memiliki latar belakang keilmuan agama yang kuat.

Awalnya, peneliti memperkirakan bahwa KBIH An-Naafi' memiliki kekhususan tertentu dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji, baik dalam hal kurikulum, penggunaan modul, maupun metode penyampaian materi kepada jamaah. Namun, berdasarkan hasil penjajakan awal dan wawancara pendahuluan, peneliti tidak menemukan kekhususan yang menonjol dibandingkan KBIH lain di wilayah Kabupaten Blitar. Kegiatan bimbingan

yang dilakukan pada dasarnya mengikuti pedoman umum dari Kementerian Agama Republik Indonesia, baik dalam struktur kegiatan, urutan materi, maupun penggunaan modul Buku Tuntunan Manasik Haji dan Umrah.

Meskipun demikian, KBIH An-Naafi' tetap menunjukkan komitmen dan konsistensi dalam memberikan layanan bimbingan yang berkualitas. Hal ini tampak dari keterlibatan aktif para pembimbing, kedisiplinan jadwal pelatihan, serta pendekatan yang komunikatif kepada jamaah. Oleh karena itu, lokasi ini dinilai relevan untuk mengkaji penerapan fungsi manajemen dan manajemen kurikulum dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam proses tersebut.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian, yaitu di kantor KBIH An-Naafi', untuk melakukan wawancara dengan pihak pengurus serta mengamati kondisi lingkungan dan fasilitas secara umum. Kehadiran dilakukan beberapa kali secara terbatas, sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan dengan pihak terkait.

Selain kunjungan langsung, peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui komunikasi tidak langsung seperti pesan tertulis dan berbagai dokumen atau foto dari pihak pengurus. Kehadiran peneliti bersifat tidak menetap, namun tetap menjaga keterlibatan dan interaksi aktif selama proses pengumpulan data berlangsung.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pimpinan dan pembimbing KBIH An-Naafi'. Penetapan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam pelaksanaan fungsi manajemen. Pimpinan KBIH bertanggung jawab atas kebijakan kelembagaan secara menyeluruh, termasuk penetapan visi, misi, dan arah kegiatan, sedangkan pembimbing berperan langsung dalam implementasi kegiatan pembinaan terhadap calon jamaah haji.

Peneliti memilih pimpinan dan pembimbing sebagai subjek utama karena keduanya memahami secara menyeluruh bagaimana sistem dan kegiatan bimbingan disusun dan dilaksanakan. Melalui pengalaman, keterlibatan langsung, dan posisi mereka dalam struktur organisasi, informasi yang diberikan diyakini dapat memberikan gambaran yang mendalam dan relevan dengan fokus penelitian.

Selain pimpinan dan pembimbing sebagai subjek utama, peneliti juga mewawancarai beberapa pengurus lain yang terlibat langsung dalam kegiatan operasional KBIH, yaitu Koordinator Seksi Humas, Koordinator Seksi Pendidikan, Pelatihan, dan Dakwah, serta Koordinator Seksi Kewanitaan. Beberapa pengurus ini dinilai mampu menjawab fokus penelitian yang ada dalam penelitian ini. Wawancara terhadap pengurus tambahan ini dimaksudkan untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh dari subjek utama, serta sebagai upaya triangulasi sumber guna meningkatkan keabsahan data penelitian.

E. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, dua jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer terdiri dari kata-kata atau ucapan lisan (verbal) dan perilaku subjek (informan) yang berkomunikasi di KBIH. Data sekunder juga terdiri dari tulisan, rekaman, foto, dan benda-benda yang dapat digunakan untuk menyempurnakan data primer.

Data primer dalam artian data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui wawancara mendalam, observasi langsung yang dilakukan peneliti saat melakukan kunjungan ke KBIH, dan dokumentasi yang diambil langsung saat kunjungan. Seluruh data primer dikumpulkan sesuai dengan fokus penelitian dan dianalisis secara kualitatif.

Kemudian data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen dan arsip resmi yang diperoleh dari pihak KBIH. Data tersebut meliputi dokumen visi, misi, dan tujuan KBIH, program bimbingan, struktur organisasi, jadwal kegiatan bimbingan manasik haji, serta dokumentasi kegiatan manasik haji. Sebagian besar data sekunder ini diperoleh langsung dari pengurus KBIH.

F. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi tidak langsung. Sebagai instrumen utama, peneliti mengembangkan pemahaman terhadap situasi penelitian secara mendalam dan reflektif, serta menyesuaikan instrumen secara fleksibel selama proses berlangsung.

Selain peneliti sebagai instrumen utama, digunakan pula alat bantu berupa:

1. Catatan lapangan untuk mencatat temuan penting saat berada di lokasi penelitian.
2. Rekaman wawancara untuk menangkap data verbal secara akurat.
3. Dokumentasi berupa foto dan dokumen tertulis yang diperoleh dari pengurus KBIH, serta dokumentasi pribadi peneliti selama kunjungan.

Instrumen wawancara dan observasi disusun berdasarkan fokus penelitian namun bersifat terbuka dan berkembang sesuai dengan dinamika lapangan. Hal ini sejalan dengan sifat penelitian kualitatif yang menekankan pada fleksibilitas dan kedalaman data.

G. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dan mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan bimbingan manasik haji di KBIH An-Naafi'. Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan secara terbatas sebagai data pendukung, sedangkan wawancara dan dokumentasi menjadi teknik utama dalam memperoleh data yang lebih komprehensif dan mendalam. Ketiga teknik ini digunakan untuk saling melengkapi guna menjamin keabsahan data yang diperoleh di lapangan.

Untuk mengumpulkan data penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Metode Observasi (Pengamatan)

Menurut Sugiyono, observasi dibagi menjadi dua bentuk, yakni observasi partisipatif (aktif) dan observasi non-partisipatif (pasif). Ia juga menyatakan bahwa observasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Observasi secara langsung adalah melalui kehadiran peneliti di lapangan, sedangkan untuk observasi tidak langsung adalah melalui dokumen visual yang berupa foto atau video, rekaman cctv, atau melalui pengamatan hasil kegiatan yang tidak sedang berlangsung.⁵⁴

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung dan tidak langsung. Peneliti berkunjung ke lokasi sekretariat KBIH untuk melihat kondisi fisik lembaga, seperti ruang sekretariat dan halaman parkir sekitar sekretariat yang terkadang digunakan sebagai tempat praktik manasik, yang mana tempat ini ditunjukkan oleh pengurus KBIH, guna memahami sarana dan prasarana yang tersedia sebagai bagian dari faktor pendukung dalam manajemen bimbingan manasik haji. Selain itu, observasi tidak langsung dilakukan melalui dokumentasi visual berupa foto kegiatan yang diperoleh dari pengurus. Observasi ini

⁵⁴ Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: CV. Alfabeta.) hlm. 228.

bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai lingkungan lembaga serta mendukung data dari wawancara dan dokumentasi tertulis.

2. Metode Wawancara (Interview)

Lexy J. Moleong berpendapat kegiatan wawancara ialah bentuk kegiatan percakapan yang melibatkan dua personal, terdiri dari orang, yaitu pewawancara dan narasumber.⁵⁵ Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan kunci yang terdiri atas pimpinan, pembimbing, dan beberapa pengurus KBIH lainnya. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan terbuka sesuai dengan perkembangan informasi di lapangan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai visi, misi, dan tujuan, program bimbingan, pelaksanaan kegiatan manasik, serta proses monitoring dan evaluasi yang diterapkan oleh KBIH. Selain wawancara langsung, peneliti juga menerima beberapa keterangan tambahan melalui komunikasi tertulis informal seperti pesan singkat dari informan, yang digunakan sebagai bahan pelengkap untuk memperkaya hasil analisis.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen tertulis dan visual yang berkaitan dengan aktivitas

⁵⁵ Lexy J. Moleong, Op.Cit. Hal 135

KBIH. Dokumen yang dikumpulkan meliputi sertifikat KBIH dan pembimbing, file visi, misi, dan tujuan KBIH, program bimbingan, jadwal manasik, rundown praktik manasik haji yang dilaksanakan di Asrama Haji Sukolilo Surabaya, instrumen monitoring dan evaluasi, serta foto-foto kegiatan. Sebagian besar dokumen diperoleh langsung dari pengurus KBIH dalam bentuk file digital, yang kemudian dianalisis untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi.

H. Uji Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas dan kepercayaan terhadap data yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik uji keabsahan data, yaitu ketekunan pengamatan, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan. Untuk mendapatkan data yang relevan, peneliti melakukan pengecekan berikut:

1. Ketekunan pengamatan

Meskipun peneliti tidak secara aktif mengikuti seluruh kegiatan bimbingan, peneliti tetap melakukan kunjungan langsung ke lokasi KBIH untuk melakukan pengamatan terhadap kondisi fisik lingkungan. Selain itu, peneliti mencermati dengan teliti dokumentasi yang diperoleh dari pengurus, seperti foto kegiatan dan dokumen pendukung lainnya, serta dokumentasi pribadi yang

diambil oleh peneliti selama proses pengumpulan data. Langkah ini dilakukan untuk memahami konteks lapangan secara lebih mendalam dan menghindari kekeliruan dalam interpretasi data meskipun keterlibatan dalam kegiatan secara langsung terbatas.

2. Triangulasi

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan dan mengecek data melalui berbagai cara dan perspektif. Triangulasi dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Hal ini ditujukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, konsisten, dan mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan. Berikut merupakan pengertian dari metode Triangulasi:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan. Dengan membandingkan informasi dari berbagai pihak, peneliti dapat mengurangi bias dan memastikan kebenaran data.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama tetapi

menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.

c. Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang sama maupun beberapa waktu yang berbeda namun tetap berada dalam rentang waktu pelaksanaan kegiatan bimbingan manasik haji yang sama. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika kegiatan dari berbagai sisi dan pada momen yang berbeda, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan komprehensif.

Meskipun teknik pengumpulan data, seperti wawancara dan observasi tidak dilakukan secara bersamaan, namun semuanya tetap merujuk pada konteks dan periode kegiatan yang sama. Dengan demikian, triangulasi waktu memberikan gambaran yang lebih akurat dan memperkuat hasil penelitian melalui pengamatan berulang pada waktu yang berbeda namun saling terkait secara konteks.

I. Analisis Data

Tujuan analisis adalah untuk mengendalikan data secara sistematis dan sesuai dengan masalah yang dirumuskan. Dalam penelitian kualitatif ini, teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini digunakan untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Peneliti menggunakan model analisis deskriptif yang diusulkan oleh Miles dan Huberman (1984), yakni melalui 3 tahapan diantaranya:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan lapangan dan transkrip wawancara. Dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan, dan dokumentasi berupa foto maupun dokumen institusional diseleksi dan difokuskan pada informasi yang berkaitan dengan penerapan fungsi manajemen, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji di KBIH An-Naafi'.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dengan cara mengorganisasikan informasi dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan hasil wawancara, serta tabel atau visualisasi sederhana jika diperlukan. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami pola-pola tertentu dan hubungan antar kategori data. Data ditata menurut fokus penelitian yang telah ditemukan hasilnya.

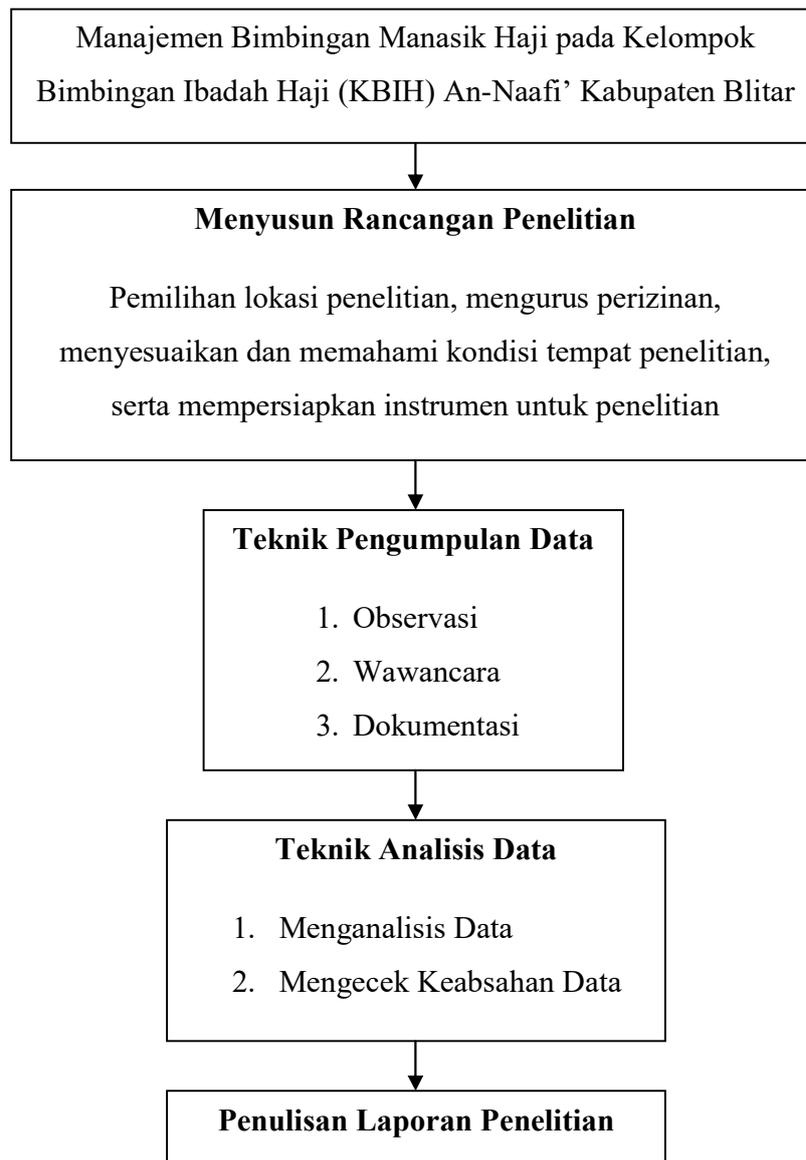
3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Setelah data disajikan, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi secara berkelanjutan. Verifikasi dilakukan melalui proses triangulasi antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan konfirmasi silang untuk memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan mendukung interpretasi yang dibuat. Kesimpulan yang ditarik merupakan hasil dari pemahaman yang mendalam terhadap konteks yang diteliti.

J. Prosedur Penelitian

Penelitian ini melalui proses empat tahapan. Pertama, peneliti membuat rencana penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan, mengubah dan memahami kondisi tempat penelitian, dan mempersiapkan instrumen untuk penelitian. Setelah kegiatan lapangan dimulai, peneliti mengumpulkan semua informasi terkait manajemen bimbingan manasik haji pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) An-Naafi' Kabupaten Blitar.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisis data tersebut, dan langkah terakhir yang dilakukan peneliti adalah membuat laporan penelitian berdasarkan data tersebut.



Bagan 3.1 Kerangka Penelitian

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Sejarah Pendirian KBIH An-Naafi'

Secara historis, KBIH An-Naafi' merupakan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji yang pada awalnya memiliki nama Al-Urwatul Wutsqo sejak pertama didirikan pada tahun 2008 silam, berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: AHU-4327.AH.01.02.Tahun.2008 Tentang Pengesahan Yayasan Al-Urwatul Wutsqo Blitar. Selain itu, KBIH Al-Urwatul Wutsqo memiliki Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Tentang Penetapan Izin Operasional Nomor 106 Tahun 2015 agar lembaga KBIH yang dijalankan dapat lebih terpercaya dan memiliki legalitas hukum.

Pada awalnya, KBIH Al-Urwatul Wutsqo memiliki KBIH anak cabang yang berada di beberapa Kecamatan di Kabupaten Blitar. KBIH anak cabang tersebut dijalankan oleh para kyai yang berada di dalam Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) di Kabupaten Blitar. Hal ini menyebabkan berbagai konflik dan memutus komunikasi dengan KBIH pusat Al-Urwatul Wutsqo yang pada akhirnya menyebabkan perpecahan. Kemudian KBIH Al-Urwatul Wutsqo memutuskan untuk berganti nama menjadi KBIH An-Naafi' pada tahun 2024. Perpecahan pengurus yang

terjadi tidak merenggut semangat pimpinan KBIH untuk tetap menjalankan lembaga yang dimilikinya. Dalam hal ini, pimpinan KBIH memberikan inovasi dan perbaikan aspek manajerial pada KBIH An-Naafi' yang merupakan kelanjutan dari KBIH Al-Urwatul Wutsqo.

KBIH An-Naafi' memiliki Legalitas Izin Operasional Nomor: 601.417/Kw.13.05/08/2024 berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 61 Tahun 2024 Tanggal 08 Januari 2024 Tentang Izin Penyelenggaraan Bimbingan dan Pendampingan Ibadah Haji dan Ibadah Umrah Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (Dokumen dapat dilihat di Lampiran F).

2. Visi, Misi, dan Tujuan KBIH

Dalam menjalankan fungsi kelebagaannya, KBIH AN-Naafi' merumuskan visi dan misi sebagai landasan strategis. Visi dan misi tersebut menjadi acuan dalam menetapkan program kerja, mengembangkan pelayanan, serta mewujudkan tujuan pembinaan jamaah haji secara terarah dan sistematis. Adapun visi dan misi KBIH An-Naafi' dijelaskan sebagai berikut:

a) Visi

Mewujudkan jamaah haji yang mandiri dan berakhlaqul karimah menurut Aqidah dan Ibadah Ahlussunnah Wal Jamaah.

b) Misi

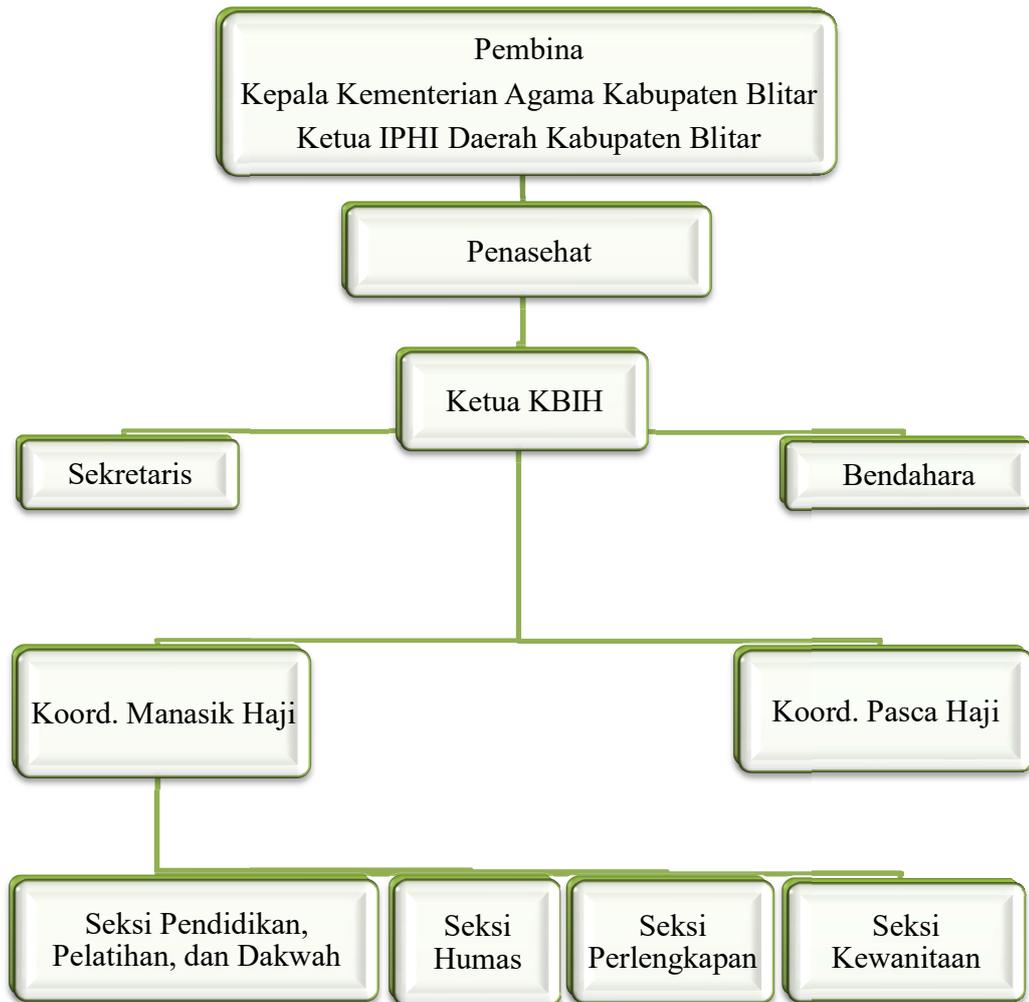
- 1) Memberikan bimbingan dan pelatihan manasik haji sebelum dan selama melaksanakan ibadah haji secara prima dan optimal.
- 2) Menyediakan sarana informasi dan pembelajaran bagi jamaah agar dapat memaksimalkan persiapan pelaksanaan ibadah haji.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan keislaman pasca ibadah haji untuk mempertahankan haji mabrur dan mempererat tali silaturahmi alumni KBIH An-Naafi'.

c) Tujuan

- 1) Menjadikan KBIH yang profesional, proporsional, dan prima dalam memberikan pelayanan bimbingan dan pelatihan.
- 2) Menjadikan calon haji yang mandiri yang dapat melaksanakan ibadah haji tanpa ada ketergantungan kepada pembimbing.
- 3) Memberikan bimbingan dan pelatihan manasik haji sesuai tuntunan Islam Ahlussunnah Wal Jamaah.

3. Struktur Organisasi KBIH

Pembagian tugas dan beban kerja pada KBIH An-Naafi' disesuaikan dengan pengalaman, pendidikan, dan keahlian yang dimiliki oleh masing-masing personil. Struktur organisasi pada KBIH An-Naafi' adalah:



Bagan 4.1 Struktur Organisasi KBIH An-Naafi'

4. Program Bimbingan Manasik Haji

Adapun rencana program bimbingan yang ditawarkan kepada calon jamaah haji oleh KBIH An-Naafi', diantaranya adalah:

a. Program bimbingan di Tanah Air

- 1) Menyelenggarakan program manasik haji dengan mengacu pada prinsip-prinsip yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW dari segi aqidah, syari'ah, dan praktek ibadah.
- 2) Melaksanakan program bimbingan manasik haji dengan metode ceramah dan dialog interaktif dengan teknik peyajian audio visual dengan menggunakan ilustrasi berupa teks materi manasik dan gambar-gambar mengenai beberapa lokasi penting di Tanah Suci.
- 3) Memberikan pembekalan materi bimbingan manasik kepada calon jamaah haji selama di Tanah Air secara komprehensif mengenai berbagai aspek yang diperlukan untuk mempersiapkan diri bagi setiap jamaah berupa pengetahuan, pemahaman, dan gambaran-gambaran yang terkait dengan rencana pelaksanaan ibadah haji selama 14 (empat belas) kali pertemuan.
- 4) Melaksanakan praktek manasik haji dengan menggunakan sarana dan prasarana serta miniatur yang menyerupai situs dan lokasi yang sebenarnya di Tanah Suci. Praktek manasik

dilaksanakan di area lapangan Pasar Hewan Wlingi dengan dipandu oleh para instruktur beserta tim praktek manasik haji KBIH An-Naafi' yang berpengalaman dan terlatih.

- 5) Menyediakan dan membekali para calon jamaah dengan sarana pendukung kelancaran proses manasik yaitu berupa buku panduan manasik, buku panduan doa-doa haji dan umrah, serta hand out untuk setiap materi manasik yang disajikan.
- 6) Melaksanakan bimbingan manasik haji dengan para narasumber yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam bidangnya masing-masing pada konteks manasik haji. Para narasumber dalam acara manasik adalah Ulama' yang berkompetensi, yang mana merupakan praktisi serta akademisi di lingkungan NU Kabupaten Blitar.
- 7) Selalu menawarkan dan mengupayakan program perjalanan haji dengan pemberangkatan gelombang pertama dengan rute perjalanan Surabaya – Madinah – Mekkah – Jeddah - Surabaya. Dengan program tersebut, pelaksanaan miqat makani dapat dilakukan di Bir Ali/Dzulhulaifah atau di Yalamlam/Bandara Jeddah sehingga para jamaah haji dapat merasakan kemantapan hati tanpa adanya keraguan dalam melaksanakan miqat.

- 8) Biaya bimbingan manasik di Tanah Air sebesar Rp. 2.000.000,- (Dua Juta Rupiah) ditambah biaya untuk transportasi Wlingi-Surabaya PP Asrama Haji Sukolilo. Biaya tersebut sudah merupakan seluruh kewajiban biaya yang disetorkan oleh para calon jamaah haji tanpa ada pungutan biaya lainnya.
- 9) Penyelenggaraan program pemeriksaan kesehatan calon jamaah haji mulai tahap awal hingga selesai yang bekerja sama dengan Puskesmas.

b. Program bimbingan di Tanah Suci

- 1) Melaksanakan program/Tanazul, yaitu memisahkan diri dari jamaah umum. Berangkat menuju Masjidil Haram untuk melaksanakan Tawaf Ifadah pada tanggal 10 Dzulhijjah setelah Lempar Jumrah Aqabah dan Tahalul Awal.
- 2) Melaksanakan program bimbingan manasik berupa ceramah dan diskusi yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu selama di Tanah Suci, yang berlokasi di pondokan atau masjid. Dengan program tersebut, para jamaah haji mendapatkan pembekalan dan pemantapan mengenai materi manasik haji dan masalah-masalah lain seputar haji dan umrah. Selain itu, masalah-masalah keagamaan yang menyangkut masalah aqidah, syariah, muamalah, dan akhlak juga dikaji. Dengan dilaksanakannya program tersebut,

diharapkan para jamaah dapat memiliki kemandirian dalam melaksanakan ibadah haji dan diharapkan dapat mencapai haji yang mabrur.

- 3) Melakukan pembelian hewan qurban/hadyu secara langsung dengan mengacu pada syarat dan ketentuan sesuai syariat Islam, baik dalam kaitannya dengan jenis dan kategori hewan hadyu, maupun ketentuan waktu penyembelihan yaitu pada hari yang telah ditentukan. Penyembelihan hewan qurban disaksikan oleh para jamaah atau beberapa orang yang mewakili.
- 4) Melaksanakan ziarah ke tempat-tempat penting selama di Tanah Suci. Di Madinah, para jamaah akan diajak untuk mengunjungi makam Rasul, Pemakaman Baqi, Gunung Uhud, Masjid Quba, Masjid Qiblatain, Situs Khandaq dan sebagainya dengan fasilitas dari Pemerintah Indonesia yang dikelola oleh majmu'ah. Sedangkan selama di Makkah, jamaah akan diajak untuk mengunjungi tempat-tempat penting seperti Mina/Jamarat, Arafah/Jabal Rahmah, Muzdalifah, Jabal Tsur, Jabal Nur, dan tempat lainnya yang memungkinkan dengan menggunakan fasilitas transportasi yang disewa oleh KBIH An-Naafi' dengan biaya dari iuran jamaah. Kegiatan ziarah dibimbing oleh tim pembimbing

yang profesional dan memiliki pemahaman dan pengalaman yang memadai.

5. Jadwal Manasik Haji KBIH

Adapun jadwal manasik haji KBIH An-Naafi' tahun 2024-2025 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jadwal Manasik KBIH An-Naafi' Tahun 2024-2025

Pertemuan	Materi	Materi	Metode
1	Program Bimbingan KBIH	1. Penjelasan Visi, Misi, dan Tupoksi KBIH 2. Program Bimbingan Manasik 3. Hak dan Kewajiban Peserta Bimbingan	Ceramah, Tanya Jawab
2	Bimbingan Kesehatan Jamaah Haji	1. Bentuk Pelayanan Kesehatan Jamaah Haji 2. Kiat-Kiat Jamaah Haji dalam Menjaga Kesehatan dan Kebugaran	Ceramah, Tanya Jawab
3	Fiqih Haji dan Umrah	1. Pengertian Haji dan Umrah 2. Rukun Haji dan Umrah 3. Hukum Haji dan Umrah 4. Wajib Haji dan Miqat	Ceramah, Tanya Jawab
4	Pelaksanaan Haji dan Umrah	1. Haji Tamattu', Ifrad, dan Qiran 2. Pengertian Ihram 3. Larangan dan Sunnah Ihram	Ceramah, Tanya Jawab
5	Bimbingan Thawaf Haji dan Umrah	1. Pengertian Thawaf 2. Macam-Macam Thawaf 3. Wajib dan Sunnah Thawaf 4. Niat, Doa, dan Tata Cara Thawaf 5. Peragaan Thawaf (Indoor)	Ceramah, Tanya Jawab, Demonstrasi
6	Bimbingan Sa'i	1. Pengertian Sa'i 2. Macam-Macam Sa'i 3. Niat dan Tata Cara Sa'i 4. Peragaan dan Tata Cara Sa'i (Indoor)	Ceramah, Tanya Jawab, Demonstrasi
7	Tahallul dan Dam	1. Pengertian dan Tata Cara	Ceramah,

		Tahallul 2. Pengertian Dam dan Fidyah 3. Macam-Macam dan Besaran Dam	Tanya Jawab
8	Bimbingan Armuzna	1. Pengertian dan Tata Cara Wukuf 2. Sunnah dan Amalan Wukuf 3. Pengertian dan Cara Mabit di Muzdalifah dan Mina 4. Melontar Jumrah	Ceramah, Tanya Jawab, Demonstrasi
9	Praktik Umrah	Praktik Pelaksanaan Umrah Dilaksanakan di Masjid Taawun dan Halaman Masjid	Demonstrasi
10	Praktik Haji	Praktik Pelaksanaan Haji Dilaksanakan di Masjid Taawun, Halaman Masjid, dan Sarana Halaman Perkantoran Sekitar Sekretariat KBIH	Demonstrasi
11	Thaharah dan Tata Cara Shalat dalam Safar	1. Berwudhu dengan Air Sedikit 2. Bertayamum 3. Shalat Jama' 4. Shalat Qashar 5. Shalat Jama' dan Qashar	Ceramah, Tanya Jawab, Demonstrasi
12	Praktik Haji dan Umrah	Praktik Pelaksanaan Haji Dilaksanakan di Asrama Haji Sukolilo Surabaya	Demonstrasi
13	Praktik Haji dan Umrah	Praktik Pelaksanaan Haji Dilaksanakan di Masjid Taawun, Halaman Masjid, dan Sarana Halaman Perkantoran Sekitar Sekretariat KBIH	Demonstrasi
14	Pemantapan Materi dan Motivasi	1. Review Ringkas Seluruh Rukun dan Wajib Haji 2. Persiapan Mental dan Spiritual 3. Pembagian Buku Saku Haji	Ceramah, Tanya Jawab, Motivasi

B. Hasil Penelitian

1. Penerapan Fungsi Manajemen dalam Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji di KBIH An-Naafi' Kabupaten Blitar

KBIH An-Naafi' menerapkan fungsi-fungsi manajemen pada setiap pelaksanaan kegiatan bimbingan manasik haji agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Aspek manajemen yang diterapkan KBIH An-Naafi' dalam membimbing calon jamaah haji adalah:

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan fungsi paling mendasar yang harus dilakukan dalam manajemen agar sebuah organisasi dapat memiliki arah yang jelas dalam pencapaian tujuannya. Penerapan fungsi perencanaan yang matang dalam suatu kegiatan dapat menghasilkan penyelenggaraan yang baik. Adapun kegiatan perencanaan yang dilakukan oleh KBIH An-Naafi' yang mana sesuai hasil wawancara dengan H. David Hadi Sudiantoro, S.E. selaku pembimbing yang merangkap sebagai koordinator manasik dan pasca haji adalah:

“Perencanaan yang dibuat dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji adalah membuat visi, misi, dan tujuan. Visi, misi, dan tujuan ini dibuat dari awal dibentuknya KBIH An-Naafi'. Kami membuat jadwal bimbingan manasik haji setiap tahunnya. Untuk pelaksanaan praktik manasik, kami merencanakan pelatihan satu hari di Asrama Haji Sukolilo Surabaya agar jamaah dapat lebih semangat dalam melaksanakan bimbingan manasik haji. Hal ini ditujukan untuk memberi gambaran pelaksanaan ibadah haji di Tanah Suci nantinya, dan juga untuk merefresh para jamaah agar tidak bosan karena kami juga akan mengajak jamaah untuk berziarah

ke Makam Sunan Ampel nantinya. Untuk pemilihan narasumber atau kyai yang akan menyampaikan materi kepada jamaah harus memiliki berbagai kualifikasi ilmu. Selain itu, dari kami pihak KBIH juga menyampaikan kepada jamaah terkait keuangan yang nantinya jamaah tidak perlu mengeluarkan biaya lagi pada saat sudah berada di Tanah Suci. Hal ini kami lakukan agar jamaah dapat fokus untuk beribadah dan tidak memikirkan biaya mendadak yang mungkin dibutuhkan di Tanah Suci nantinya, karena biaya sudah direncanakan saat masih berada di Tanah Air. Jamaah hanya perlu mencari uang saku untuk biaya hidup saat berada di Tanah Suci, sehingga dari pihak kami KBIH tidak mengganggu keuangan yang dimiliki oleh jamaah ketika sudah berada di Tanah Suci. Hal ini kami nilai cukup efektif untuk menjaga jamaah untuk tetap fokus dalam beribadah. Kami memiliki 2 paket dalam hal keuangan ini, yang pertama adalah paket dalam negeri yaitu untuk manasik dalam negeri, seragam, dan biaya perjalanan ke Asrama Sukolilo Surabaya, adapun yang kedua adalah paket luar negeri yaitu untuk bimbingan di luar negeri. Jadi untuk pembayaran dipikirkan di dalam negeri semua, termasuk biaya dam dan lain sebagainya”⁵⁶

Pernyataan oleh H. David Hadi Sudiantoro, S.E. didukung oleh pernyataan H. Siswoto, selaku koordinator seksi humas. Hasil wawancara dengan koordinator seksi humas adalah:

“KBIH An-Naafi’ selalu menginformasikan kepada para jamaah tentang rencana pelaksanaan bimbingan yang akan dilakukan. Di KBIH An-Naafi’ rencana bimbingan akan dilakukan selama 14 kali pertemuan, yang salah satunya akan dilakukan praktik manasik haji di Asrama Haji Sukolilo Surabaya. Hal ini ditujukan agar jamaah tidak mudah bosan dalam menjalankan praktik manasik, karena biasanya hanya akan dilakukan di halaman Masjid Taawun maupun lapangan terdekat. Materi yang akan diberikan kepada jamaah akan diampu oleh para kyai yang memiliki kualifikasi ilmu pada setiap materinya. Hal ini dilakukan agar para jamaah dapat lebih memahami materi manasik haji dengan menyeluruh, baik secara teori maupun praktik. Selain itu, kami juga menginformasikan tentang paket keuangan yang dibagi

⁵⁶ Wawancara dengan H. David Hadi Sudiantoro, 30 September 2024.

menjadi 2, yaitu paket dalam negeri dan luar negeri. Kami mengimbau kepada para jamaah sejak awal pelaksanaan manasik haji untuk dapat mempersiapkan dana yang nantinya pada saat sebelum keberangkatan semua keuangan sudah fix, sehingga jamaah tidak perlu mengeluarkan biaya lebih ketika sudah berada di Tanah Suci. Jamaah hanya tinggal mempersiapkan uang saku untuk kehidupan disana nanti.”⁵⁷

KBIH An-Naafi’ melakukan banyak perencanaan pada kegiatan manasik haji. Perencanaan yang dilakukan pertama kali oleh KBIH An-Naafi’ adalah menyusun visi, misi, dan tujuan kelembagaan (lihat Lampiran 3) agar lembaga dapat berjalan sesuai dengan alur dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Salah satu fungsi perencanaan lain yang dilakukan oleh KBIH An-Naafi’ yang mana sesuai dengan pernyataan H. David Hadi Sudiantoro dan H. Siswoto adalah melaksanakan bimbingan manasik haji sebanyak 14 kali pertemuan, yang salah satunya dilaksanakan di Asrama Haji Sukolilo Surabaya (lihat Lampiran 4-5). Dalam proses bimbingan nantinya, para kyai yang dipilih adalah yang mampu mengemban tugas sesuai dengan materi yang akan diberikan. Pemilihan kyai atau narasumber ini didasari pada kualifikasi yang dimiliki serta pengetahuan tentang fiqih manasik haji yang sesuai dengan berbagai konteks manasik haji yang akan disampaikan nantinya. Narasumber yang dipilih merupakan para ulama’ berkompetensi, yang mana merupakan praktisi serta

⁵⁷ Wawancara dengan H. Siswoto, 30 September 2024

akademisi di lingkungan NU Kabupaten Blitar. Selain itu, para kyai atau narasumber ini juga harus memiliki ilmu kepemimpinan dan komunikasi yang baik, karena akan memberikan pengajaran kepada para jamaah dengan berbagai macam tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Hal ini bertujuan agar jamaah dapat lebih memahami materi yang disampaikan sehingga pelaksanaan ibadah haji di Tanah Suci diharapkan mampu berjalan dengan lancar dan tidak ada suatu halangan apapun.

KBIH An-Naafi' merencanakan kegiatan bimbingan manasik haji dan administrasi keuangan sejak awal karena pihak internal ingin para calon jamaah haji dapat fokus kepada bimbingan manasik haji yang dilaksanakan, sehingga dapat meminimalisir kesalahan yang mungkin dapat terjadi di kemudian hari. Perencanaan keuangan yang dilakukan terkait semua biaya baik selama bimbingan di Tanah Air maupun di Tanah Suci, termasuk biaya dam dan lain sebagainya agar memudahkan jamaah dalam mengatur keuangan yang akan digunakan saat melaksanakan ibadah haji, sehingga jamaah dapat fokus untuk beribadah dan tidak memikirkan tentang berbagai kemungkinan iuran mendadak di Tanah Suci. Dengan demikian, informasi tentang administrasi keuangan yang diberikan kepada jamaah sejak awal melaksanakan

bimbingan manasik haji dapat diterima dengan baik dan dapat dipersiapkan secara matang oleh para jamaah.

KBIH An-Naafi' juga memberikan pelatihan teknologi yang dapat mempermudah jamaah haji dalam melaksanakan ibadah haji di Tanah Suci nantinya, yang mana sesuai hasil wawancara dengan H. David Hadi Sudiantoro, S.E. yaitu:

“Banyak terdapat kejadian bahwa jika tidak bersama-sama rombongan atau kyai nya, takutnya para jamaah tidak bisa menemukan hotelnya, dari kasus yang banyak beredar ini kami melatih para jamaah agar dapat mengetahui dan memahami dimana arah yang benar melalui maps saat masih melakukan bimbingan manasik haji, sehingga jamaah dapat dengan mudah jika ingin menjelajahi berbagai area di Tanah Suci nantinya. Dari hal ini, kami ingin para jamaah menjadi jamaah haji yang mandiri agar dapat melaksanakan ibadah haji secara mandiri atau tidak terlalu bergantung kepada pembimbing maupun jamaah lainnya.”⁵⁸

Pernyataan ini ditambahi oleh H. Moh Yasin, selaku Koordinator Pendidikan, Pelatihan, dan Dakwah yang hasil wawancaranya adalah:

“Pemanfaatan teknologi dengan menggunakan maps ini dilakukan demi menjaga para jamaah di Tanah Suci dan meminimalisir kemungkinan berpisahya jamaah satu dengan jamaah lainnya.”⁵⁹

Pemanfaatan teknologi seperti penggunaan maps ditujukan untuk membantu para jamaah dalam memahami rute yang akan dilalui di Tanah Suci, sehingga dapat meminimalisir kejadian yang

⁵⁸ Wawancara dengan H. David Hadi Sudiantoro, 30 September 2024.

⁵⁹ Wawancara dengan H. Moh Yasin, 30 September 2024.

mungkin dapat terjadi seperti tersesat. Karena banyak sekali jamaah haji yang tidak mengetahui arah jalan untuk menuju ke hotelnya. Pelatihan teknologi terkait dengan penggunaan maps ini ditujukan agar para jamaah pada saat melaksanakan ibadah haji dapat menjadi jamaah haji yang mandiri dan tidak bergantung dengan pembimbing maupun jamaah lainnya, sehingga para jamaah dapat menjalankan ibadah haji dengan tenang dan nyaman, karena tidak ada gangguan dari pihak lain. Maksud dari jamaah haji yang mandiri adalah jamaah dapat memiliki ilmu yang lengkap sehingga dalam pelaksanaan ibadah haji tidak bergantung kepada jamaah lain maupun pembimbing. Namun, pihak KBIH An-Naafi' berencana untuk menggunakan istilah "Haji Smart" atau "Haji Pintar" untuk menggantikan istilah "Haji Mandiri" yang mungkin dapat dinilai negatif oleh sebagian masyarakat, karena istilah "Haji Mandiri" terkadang disalah artikan oleh masyarakat luar, yakni jamaah haji yang tidak dibimbing sama sekali oleh KBIH. Oleh karena itu, KBIH An-Naafi' ingin menggunakan istilah "Haji Pintar" atau "Haji Smart" untuk menggantikan istilah "Haji Mandiri", karena KBIH An-Naafi' memiliki tujuan untuk menjadikan jamaah dapat menjalankan ibadah haji dengan baik dari awal hingga akhir karena sudah memiliki berbagai keilmuan tentang ibadah haji yang telah diajarkan saat bimbingan manasik haji.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Salah satu bentuk pengorganisasian yang dilakukan dalam kegiatan bimbingan manasik haji pada KBIH An-Naafi' adalah pembentukan struktur organisasi. Selain itu, pengorganisasian yang dilakukan adalah penugasan beberapa narasumber yang akan mengisi kajian terkait manasik haji. Penugasan narasumber ini didasari pada kualifikasi yang dimiliki serta pengetahuan yang sesuai dengan fiqih manasik haji yang mana sesuai dengan berbagai konteks manasik haji yang akan disampaikan nantinya. Selain itu, para kyai atau narasumber ini juga harus memiliki ilmu kepemimpinan dan komunikasi yang baik, karena akan memberikan pengajaran kepada para jamaah dengan berbagai macam tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh H. Mochamad Ghulam, selaku ketua dan pembimbing KBIH An-Naafi', yaitu:

“Para kyai yang ditugaskan harus memahami materi yang akan disampaikan nantinya. Materi yang akan diberikan sudah disesuaikan dengan kualifikasi ilmu yang dimiliki oleh para kyai. Dengan begitu kualifikasi kyai menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Selain itu, ilmu kepemimpinan dan komunikasi juga penting untuk dimiliki oleh para kyai, karena nantinya para kyai inilah yang terjun langsung untuk memberikan materi dan bertemu secara langsung dengan para jamaah. Semua kyai yang ditugaskan untuk memberikan materi di KBIH An-Naafi' harus memahami fiqih manasik yang mendalam. Ilmu kepemimpinan dan komunikasi yang diperlukan ada pada para kyai ditujukan agar kyai dapat memberikan materi dengan berbagai cara agar jamaah dapat

memahami materi dengan baik, karena jamaah berasal dari berbagai latar belakang usia, ekonomi, dan pendidikan yang berbeda-beda. Sehingga pendekatan yang dilakukan tidak dapat disamakan antara satu jamaah dengan jamaah lainnya.”⁶⁰

Hal ini didukung oleh pernyataan H. Moh Yasin, selaku koordinator seksi pendidikan, pelatihan, dan dakwah, yakni:

“Kami memberikan penugasan kepada para kyai untuk dapat menyampaikan materi dengan baik, dan yang terpenting adalah para jamaah dapat paham betul tentang apa yang telah disampaikan oleh kyai. Karena pemahaman jamaah akan sangat mempengaruhi kelancaran ketika melaksanakan ibadah haji nantinya.”⁶¹

Dari kedua hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa dalam hal penugasan kyai atau narasumber ini disesuaikan dengan berbagai materi yang akan disampaikan kepada para jamaah, hal ini penting bagi kyai untuk memahami materi yang akan disampaikan. Selain itu, kyai juga harus mampu memahami berbagai latar belakang para jamaah, sehingga kyai dapat memberikan materi sesuai dengan tingkat pemahaman para jamaah. Dengan begitu, para jamaah dapat memahami materi yang disampaikan oleh kyai dengan baik. Karena ilmu manasik merupakan penentu keberhasilan jamaah dalam beribadah di Tanah Suci nantinya.

Bentuk pengorganisasian lain yang dilakukan adalah pembentukan regu. KBIH An-Naafi’ melaksanakan pembentukan

⁶⁰ Wawancara dengan H. Mochamad Ghulam, 30 September 2024.

⁶¹ Wawancara dengan H. Moh Yasin, 30 September 2024.

regu dan rombongan dari awal pelaksanaan bimbingan. Pembentukan regu dan pemilihan ketua regu sedari awal bertujuan untuk mempermudah pengelolaan peserta bimbingan, mempererat kebersamaan antar jamaah, serta meningkatkan efektivitas proses pendampingan selama pelaksanaan manasik maupun pada saat ibadah haji di Tanah Suci. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan H. David Hadi Sudiantoro, S.E. yaitu:

“Dari awal, kami melakukan pembentukan regu dan rombongan. Pembentukan regu dan rombongan dari awal ini bertujuan untuk mempererat ikatan antara jamaah, karena dari awal kami mengutamakan kebersamaan dan melatih para jamaah untuk saling mengenal dan dekat satu sama lain karena dalam 44 hari di Tanah Suci hingga pulang ke Indonesia lagi, para jamaah akan terus hidup berdampingan, sehingga para jamaah harus merasa bahwa satu rombongan adalah satu keluarga. Untuk pemilihan ketua regu dan ketua rombongan, kami memberikan tes psikologis agar mengetahui jamaah mana yang siap dan bersedia untuk melayani dan membantu semua anggotanya. Seperti contoh, semisal kami menunjuk seorang bapak untuk menjadi ketua regu, namun bapak tersebut bersedia dan ternyata istrinya tidak memperbolehkan, maka itu akan menjadi masalah, sehingga kami melakukan psikotes bagi semua jamaah untuk mengetahui kondisi para jamaah. Dengan begitu, kami dapat menentukan ketua regu dan ketua rombongan yang benar-benar bersedia dan mampu dalam mengatur jamaah lainnya.”⁶²”

Hal ini juga disampaikan oleh H. Moh. Yasin selaku koordinator seksi pendidikan, pelatihan, dan dakwah, yaitu:

“Pemilihan ketua regu dan rombongan termasuk salah satu hal yang penting untuk dilakukan, sehingga kami mengadakan psikotes untuk jamaah dalam pemilihan ini. Ketua regu dan rombongan itu pada dasarnya membantu pembimbing dalam

⁶² Wawancara dengan H. David Hadi Sudiantoro, 30 September 2024.

mengkoordinir jamaah di Tanah Suci nantinya, sehingga pemilihan ketua regu dan rombongan tidak bisa dianggap remeh. Pemilihan ketua regu dan rombongan ini kami lakukan di awal pelaksanaan manasik haji agar memudahkan kami dalam mengkoordinir jamaah. Selain itu, para jamaah juga dapat lebih mengenal satu sama lain siapa saja yang tergabung dalam regunya maupun rombongannya. Hal ini ditujukan untuk memudahkan para jamaah dalam mempelajari tata cara ibadah haji secara bersama-sama.”⁶³

Kedua pernyataan tersebut didukung dengan dokumentasi yang diperoleh dari pengurus KBIH An-Naafi’. Terlihat bahwa pembentukan regu dan pemilihan ketua regu benar-benar dilaksanakan, sebagaimana ditunjukkan pada:



Gambar 4.1 Pembentukan Regu dan Penetapan Ketua Regu di KBIH An-Naafi’
Sumber: Dokumentasi pengurus KBIH, 2024

Pemilihan ketua regu dan ketua rombongan di KBIH An-Naafi’ dilaksanakan sejak awal dengan mengetahui kondisi semua jamaah. Pemilihan ini dilakukan dengan penunjukan langsung, namun apabila calon jamaah haji yang ditunjuk tidak bersedia ataupun bersedia tetapi memiliki suatu halangan, maka pengurus KBIH akan melakukan tes psikologis bagi semua calon jamaah

⁶³ Wawancara dengan H. Moh Yasin, 30 September 2024.

haji. Hal ini dilakukan agar pengurus dapat mengetahui calon jamaah haji mana yang mampu mengemban tugas sebagai ketua regu maupun ketua rombongan. Pemilihan ketua regu dan rombongan dilakukan sejak awal agar dapat mempermudah jamaah dalam mengenali satu sama lain dan juga anggotanya. Hal ini ditujukan untuk mempermudah proses bimbingan dan pendampingan di Tanah Suci. Pengurus menerapkan sistem kebersamaan, kekeluargaan, dan saling tolong menolong, yang mana hal ini diasiasi sejak awal bimbingan di Tanah Air, para calon jamaah haji diperkenalkan dengan baik antar sesama, yang diharapkan mampu membangun rasa kekeluargaan dan menjaga tali silaturahmi antar sesama calon jamaah haji KBIH An-Naafi'. Hal ini dilakukan untuk mempermudah berbagai pihak, yakni KBIH itu sendiri maupun para jamaah yang ada.

Ketua regu memiliki tugas untuk membantu ketua rombongan dalam melaksanakan tugas-tugas yang diemban. Ketua rombongan bertugas untuk meneruskan informasi dari petugas kloter, mengatur, membantu, dan menjaga anggota rombongannya. Ketua rombongan juga berperan dalam menyelesaikan permasalahan yang mungkin terjadi dan melaporkan masalah tersebut kepada ketua kloter. Ketua regu dan rombongan memiliki keterkaitan satu sama lain, karena mereka harus bisa mengelola dan menjaga para

anggotanya, sehingga pelaksanaan ibadah haji dapat berlangsung dengan lancar. Adanya ketua regu dan rombongan bertujuan untuk mengelola dan membantu jamaah dalam perjalanan ibadah haji di Tanah Suci nantinya. Dengan begitu, ketua regu dan rombongan menjadi agen penggerak yang membantu berbagai pihak, seperti pembimbing, petugas kloter, dan jamaah haji lainnya, sehingga ibadah haji yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar. Dengan demikian, ketua regu dan rombongan dapat belajar untuk mengelola dan mempelajari hal-hal yang harus dilakukan sebagai ketua sejak awal dan dapat dipraktikkan saat berada di Tanah Suci nantinya.

c. Penggerakan (*actuating*)

Proses penggerakan (*actuating*) bimbingan manasik haji di KBIH An-Naafi' adalah dengan melaksanakan kegiatan sesuai dengan pengorganisasian yang telah ditetapkan. Hal ini relevan dengan hasil wawancara kepada H. David Hadi Sudiantoro, S.E. yaitu:

“KBIH An-Naafi’ melaksanakan berbagai kegiatan dalam bimbingan manasik haji. Untuk bimbingan manasik haji kami laksanakan selama 14 kali baik secara teori maupun praktik, sehingga calon jamaah haji dapat lebih memahami tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji. KBIH An-Naafi’ memiliki

perbedaan dengan KBIH lainnya, yaitu adanya pelatihan terkait dengan kewanitaan bagi jamaah perempuan.”⁶⁴

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Hj. Karunia Ruchi Damayanti, selaku sekretaris yang merangkap sebagai koordinator seksi kewanitaan, yaitu:

“Dikarenakan pasti adanya jamaah perempuan yang mengikuti bimbingan manasik haji, jadi hal-hal yang berkaitan dengan kewanitaan sering ditanyakan oleh jamaah perempuan. Sehingga hal ini menjadikan KBIH membentuk bagian sendiri yang mengajarkan tentang kewanitaan. Hal ini juga menjadi pembeda bagi kami, KBIH An-Naafi’ dengan KBIH lainnya.”⁶⁵

Berdasarkan hasil kedua wawancara tersebut, proses pergerakan pada kegiatan bimbingan manasik haji yang dilakukan oleh KBIH An-Naafi’ adalah melaksanakan bimbingan manasik haji baik teori maupun praktek sebanyak 14 kali pertemuan. Hal ini ditujukan agar jamaah dapat memahami tentang tata cara ibadah haji secara teori maupun praktik. Pelaksanaan bimbingan manasik haji ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada calon jamaah haji dengan mempersiapkan mental dan spiritual, sehingga dapat menjadi jamaah haji yang mandiri dan tertib. Maka dari itu, pembekalan berbagai ilmu manasik haji baik secara teori maupun praktik akan sangat berpengaruh pada kelancaran ibadah haji para jamaah di Tanah Suci nantinya. Pembinaan terkait kewanitaan

⁶⁴ Wawancara dengan H. David Hadi Sudiantoro, 15 Oktober 2024

⁶⁵ Wawancara dengan Hj. Karunia Ruchi Damayanti, 15 Oktober 2024.

juga menjadi salah satu hal yang tidak kalah penting dalam bimbingan manasik haji di KBIH An-Naafi', karena banyak sekali pertanyaan yang muncul terkait kewanitaan dari para jamaah perempuan. Hal ini juga berpengaruh pada keberhasilan ibadah haji para jamaah perempuan nantinya.

Dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji, KBIH An-Naafi' memberikan pembekalan ilmu kepada jamaah agar mampu menjadi jamaah yang mandiri. Pengurus KBIH juga menyesuaikan lokasi yang digunakan sebagai tempat pelatihan. Untuk pembelajaran secara teori, dilaksanakan di Masjid dan untuk simulasi atau praktik, dilaksanakan di halaman Masjid atau lapangan terdekat. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh H. David Hadi Sudiantoro, S.E, yakni:

“Dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji, kami pihak KBIH memberikan berbagai pembekalan ilmu agar dapat mempermudah para jamaah dalam beribadah di Tanah Suci. Seperti semisal jika ada jamaah yang ingin melaksanakan umrah sendiri di waktu luang pada saat berada di Tanah Suci, maka dia bisa melaksanakannya sendiri karena memang ketika sedang bimbingan manasik haji mereka sudah dilatih dan dibekali berbagai keilmuan tentang itu, sehingga para jamaah tidak perlu menunggu kyai nya jika ingin pergi beribadah umrah kapan saja karena para jamaah sudah mengetahui dasar keilmuannya. Untuk pelatihan manasik haji secara teori dilakukan di Masjid Taawun Wlingi dan untuk praktik atau simulasi kami laksanakan di halaman Masjid Taawun atau lapangan terdekat, namun untuk tahun ini kami juga melaksanakan praktik manasik haji di Asrama Haji Sukolilo Surabaya. Pelaksanaan praktik manasik haji yang dilakukan di Asrama Haji Sukolilo Surabaya ini diharapkan mampu meningkatkan semangat para jamaah untuk selalu mengikuti bimbingan manasik haji. Praktik manasik haji yang dilakukan

dipandu oleh para instruktur dan tim praktik manasik haji KBIH An-Naafi' yang sudah berpengalaman dan terlatih.”⁶⁶

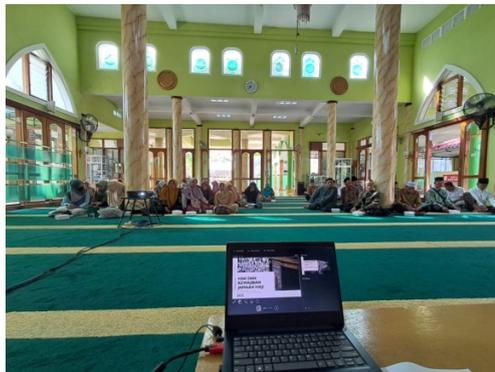
Terdapat pernyataan tambahan oleh H. Siswoto, selaku koordinator seksi humas, yaitu:

“Dari KBIH menyediakan dan membekali para jamaah dengan buku panduan manasik, buku panduan doa-doa haji dan umrah, serta hand out pada setiap materi manasik yang disampaikan oleh pembimbing maupun kyai, sehingga berbagai materi yang disampaikan dapat dipahami oleh jamaah dengan baik. Penyampaian materi oleh kyai adalah dengan metode ceramah dan tanya jawab, metode ini dinilai efektif karena menggunakan komunikasi dua arah. Penyampaian materi ini kami lakukan dengan menyajikan ilustrasi berupa teks materi manasik dan dilengkapi dengan gambar-gambar mengenai lokasi penting di Tanah Suci. Praktik manasik haji untuk tahun ini dilaksanakan di Asrama Haji Sukolilo Surabaya sebagai upaya peningkatan kualitas pelayanan dan meningkatkan pemahaman jamaah secara menyeluruh serta meningkatkan profesionalisme citra KBIH di mata masyarakat.”⁶⁷

Dari hasil wawancara tersebut, didukung oleh dokumentasi yang diperoleh dari Pembimbing KBIH An-Naafi', bahwa pelatihan manasik haji secara teori dilaksanakan di Masjid Taawun Wlingi dan pelatihan secara praktik dilakukan di asrama Haji Sukolilo Surabaya, sebagaimana ditunjukkan pada:

⁶⁶ Wawancara dengan H. David Hadi Sudiantoro, 15 Oktober 2024.

⁶⁷ Wawancara dengan H. Siswoto, 15 Oktober 2024.



Gambar 4.2 Kegiatan Bimbingan Manasik Haji Secara Teori di Masjid Taawun Wlingi
Sumber: Dokumentasi pengurus KBIH, 2025



Gambar 4.3 Kegiatan Bimbingan Praktik Manasik Haji di Halaman Asrama Haji Sukolilo Surabaya
Sumber: Dokumentasi pengurus KBIH, 2025

Dapat diketahui bahwa bimbingan manasik haji dilakukan secara sistematis dan terarah. Manasik haji dilakukan di tempat yang sesuai dengan kegiatan yang dilakukan, yakni pelatihan manasik haji secara teori disampaikan di Masjid Taawun, sedangkan praktik manasik haji dilakukan di Asrama Haji Sukolilo Surabaya. Dapat diketahui bahwa tempat-tempat yang digunakan dapat dinilai nyaman untuk pelaksanaan bimbingan manasik haji, baik secara praktik maupun teori. Dari foto tersebut,

tampak bahwa para jamaah mengikuti bimbingan secara teori dan simulasi atau praktik manasik haji dengan antusias. Selain itu, penyampaian materi oleh kyai dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan sesi tanya jawab, yang mana hal ini dilakukan dengan memperhatikan pemahaman jamaah, sehingga sesi tanya jawab selalu dilakukan agar kyai dan pembimbing dapat mengetahui bagian mana yang belum dipahami oleh jamaah. Dengan demikian, dinilai bahwa pelaksanaan bimbingan manasik haji dapat berjalan dengan baik karena juga menerapkan komunikasi dua arah.

d. Pengawasan (*controlling*)

Dari hasil wawancara dengan salah satu pengurus KBIH An-Naafi' Kabupaten Blitar, H. Mochamad Ghulam, yaitu:

“Di KBIH An-Naafi', pembimbing beserta tim praktik manasik haji akan selalu mengawasi para jamaah. Jika ada jamaah yang kurang bisa memahami penjelasan dari pembimbing, maka pembimbing dan tim praktik manasik haji akan menjelaskan kepada jamaah hingga paham. Biasanya, setiap tahun akan ada monitoring dan evaluasi dari pihak Kementerian Agama Kabupaten Blitar. Hal ini juga dapat kami gunakan sebagai evaluasi menyeluruh, sehingga harapannya di tahun-tahun selanjutnya kami bisa memberikan yang terbaik untuk para tamu Allah.”⁶⁸

Pernyataan tentang pengawasan yang dilakukan di KBIH An-Naafi' ini didukung oleh pernyataan H. Siswoto, yaitu:

⁶⁸ Wawancara dengan H. Mochamad Ghulam, 15 Oktober 2024.

“Pemahaman jamaah terkait materi yang disampaikan akan selalu dikontrol oleh pembimbing, jika terdapat beberapa jamaah yang belum memahami maka akan diberikan penjelasan dengan cara pendekatan yang sesuai. Hal ini kami tekankan karena pemahaman jamaah terkait materi sangat penting agar dapat mencapai keberhasilan dalam ibadah haji di Tanah Suci nantinya.”⁶⁹

Dapat disimpulkan bahwa fungsi pengawasan di KBIH An-Naafi’ selalu dilakukan untuk menjaga agar jamaah dapat mencapai haji yang mabrur. Pengawasan ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab bagi para pengurus KBIH kepada para jamaah, sehingga pengawasan dilakukan demi kelancaran dan keberhasilan para jamaah dalam memahami materi yang disampaikan. Monitoring dan evaluasi juga dilakukan oleh pihak Kementerian Agama setiap tahunnya (lihat Lampiran 6), sehingga dapat dijadikan dasar dalam perbaikan program-program maupun sistem yang perlu diperbaiki ataupun diganti dengan yang lebih baik.

Dari hasil wawancara dengan H. David Hadi Sudiantoro dapat diketahui bahwa penerapan fungsi pengawasan lainnya yang dilakukan adalah:

“KBIH An-Naafi’ selalu melaksanakan pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan baik di Tanah Air maupun di Tanah Suci. Kami selalu memperhatikan para jamaah, seperti pada saat sebelum keberangkatan kami akan mengkoordinir pengumpulan koper jamaah di KBIH. Kami juga mengecek barang bawaan para jamaah agar dapat memudahkan dan mempercepat proses pemeriksaan bagian

⁶⁹ Wawancara dengan H. Siswoto, 15 Oktober 2024.

keamanan dan keimigrasian di Asrama Haji Sukolilo Surabaya sebelum keberangkatan jamaah ke bandara nantinya. Sebelum keberangkatan ke Pendopo Kabupaten Blitar, para jamaah diberangkatkan bersama-sama dari KBIH, sehingga hal ini mempermudah dalam mengawasi para jamaah. Hal ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab dari pihak KBIH kepada para jamaah, dan diharapkan ibadah haji yang dilaksanakan dapat menjadi haji yang mabrur”.⁷⁰

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan dokumentasi yang diperoleh dari pengurus KBIH An-Naafi’, terlihat bahwa pihak KBIH melakukan pengecekan koper dan barang bawaan jamaah, serta mengkoordinir pemberangkatan jamaah secara bersama-sama dari KBIH, sebagaimana ditunjukkan pada:



Gambar 4.4 Pengecekan dan Pengumpulan Koper Jamaah yang Dikoordinir oleh Pengurus KBIH
Sumber: Dokumentasi pengurus KBIH, 2025



Gambar 4.5 Pelaksanaan Shalat Safar oleh Jamaah Sebelum Keberangkatan ke Pendopo Kabupaten Blitar
Sumber: Dokumentasi pengurus KBIH, 2025

⁷⁰ Wawancara dengan H. David Hadi Sudiantoro, 15 Oktober 2024

Dapat disimpulkan bahwa proses pengawasan dilakukan sejak awal hingga akhir, dari pemberian materi hingga sebelum keberangkatan ke Tanah Suci. Hal ini menunjukkan bahwa pihak KBIH memberikan pengawasan yang optimal kepada para jamaah. Sehingga para jamaah dapat merasa diperhatikan dan meningkatkan keinginan untuk terus belajar memahami tentang tata cara ibadah haji di KBIH An-Naafi’.

2. Penerapan Manajemen Kurikulum dalam Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji di KBIH An-Naafi’ Kabupaten Blitar

a. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum merupakan tahapan awal dalam manajemen kurikulum yang berfungsi sebagai dasar pelaksanaan kegiatan bimbingan. Pada KBIH An-Naafi’ Kabupaten Blitar, proses perencanaan kurikulum disusun dengan mempertimbangkan pedoman dari Kementerian Agama Republik Indonesia, kebutuhan jamaah, serta kondisi lokal jamaah calon haji di wilayah Kabupaten Blitar.

Hasil wawancara dengan H. David Hadi Sudiantoro menjelaskan bahwa penyusunan kurikulum bimbingan dilakukan secara rutin menjelang pelaksanaan musim haji, yaitu:

“Dalam menyusun kurikulum bimbingan, kami mengacu pada pedoman resmi dari Kementerian Agama. Di dalamnya sudah ada urutan materi yang harus disampaikan mulai dari pengenalan, niat,

rukun, sampai pelaksanaan haji secara menyeluruh. Kami hanya menyesuaikan waktu dan kebutuhan jamaah di lapangan”.⁷¹

Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa perencanaan kurikulum di KBIH An-Naafi’ bersifat adaptif terhadap pedoman nasional dan fleksibel terhadap kebutuhan jamaah, sehingga tetap mengikuti standar regulatif tanpa mengabaikan konteks sosial dan kesiapan peserta bimbingan. Sementara itu, H. Siswoto menambahkan bahwa perencanaan kurikulum juga melibatkan pembagian tugas antar pembimbing dan penyusunan jadwal kegiatan yang disesuaikan dengan tahap-tahap bimbingan. Hasil wawancara dengan H. Siswoto yaitu:

“Kurikulum terkait bimbingan ini disusun bersama pengurus dan pembimbing. Kami membagi jadwal sesuai dengan tema yang akan disampaikan kepada jamaah. Misalnya minggu pertama fokus pada pengenalan haji, kemudian di minggu berikutnya tentang rukun dan wajib haji, lalu ada juga simulasi dan praktik lapangan. Semua itu disusun agar jamaah bisa memahami tahap demi tahap”.⁷²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan di KBIH An-Naafi’ telah mencerminkan koordinasi internal antar pembimbing, yang mana menjadi bagian dari fungsi *organizing* dalam manajemen pendidikan. Hal ini memastikan kegiatan bimbingan berjalan secara sistematis dan terarah sesuai urutan logis pembelajaran.

⁷¹ Wawancara dengan H. David Hadi Sudiantoro, 15 Oktober 2024

⁷² Wawancara dengan H. Siswoto, 15 Oktober 2024

H. Mochamad Ghulam juga menambahkan bahwa dalam perencanaan kurikulum ini, pihak KBIH meninjau kemampuan awal jamaah. Hasil wawancaranya adalah:

“Sebelum bimbingan dimulai, biasanya kami adakan pertemuan awal untuk menilai sejauh mana jamaah sudah tahu tentang manasik. Dari situ kami bisa tahu mana yang perlu ditekankan lebih dalam, apakah pada praktiknya atau teorinya. Tetapi kami tetap mengedepankan keduanya selama pelaksanaan bimbingan”.⁷³

Dari hasil wawancara ini terlihat bahwa KBIH An-Naafi’ telah menerapkan prinsip *diagnostic need assessment*, yaitu mengidentifikasi kebutuhan dan kemampuan awal jamaah sebagai dasar penyusunan strategi pembelajaran. Selain itu, H. Moh Yasin menambahkan bahwa perencanaan juga melibatkan penyusunan modul dan bahan ajar, yang sebagian besar menggunakan buku pedoman dari Kementerian Agama. Namun, KBIH menambahkan beberapa materi tambahan seperti praktik keberangkatan, penggunaan perlengkapan haji, dan tata cara thawaf yang disesuaikan dengan kondisi jamaah lokal. Beliau menyampaikan:

“Kami menggunakan modul dari Kemenag sebagai panduan utama, tetapi juga menambahkan beberapa penjelasan praktis, misalnya tata cara saat berada di bandara atau saat di Mekkah. Hal itu karena jamaah kami banyak yang baru pertama kali ke luar negeri”.⁷⁴

⁷³ Wawancara dengan H. Mochamad Ghulam, 15 Oktober 2024

⁷⁴ Wawancara dengan H. Moh. Yasin, 15 Oktober 2024

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan kurikulum di KBIH An-Naafi' mencakup penetapan tujuan dan tema bimbingan berdasarkan pedoman Kementerian Agama, pembagian tugas antar pembimbing dan jadwal pelaksanaan, identifikasi kebutuhan jamaah, penyesuaian modul dengan konteks jamaah lokal.

b. Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum merupakan tahap implementatif dari hasil perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini, seluruh kegiatan bimbingan manasik haji di KBIH An-Naafi' difokuskan pada penyampaian materi, pembinaan mental dan spiritual, serta pembiasaan praktik ibadah haji sesuai urutan pelaksanaan di Tanah Suci.

Berdasarkan hasil wawancara dengan H. David Hadi Sudiantoro, pelaksanaan kegiatan bimbingan dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, mengikuti jadwal yang telah dirancang dalam rencana kurikulum. Beliau menjelaskan:

“Pelaksanaan bimbingan kami lakukan secara bertahap, ada pertemuan teori dan praktik. Biasanya berlangsung beberapa kali sebelum keberangkatan. Kami berusaha agar jamaah tidak hanya memahami secara teori saja, tetapi juga siap secara mental dan fisik”.⁷⁵

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi juga aspek

⁷⁵ Wawancara dengan H. David Hadi Sudiantoro, 15 Oktober 2024

afektif dan psikomotorik jamaah. Dengan demikian, kurikulum di KBIH An-Naafi' bersifat integratif, mencakup pembelajaran komprehensif antara teori dan praktik ibadah.

Salah satu aspek penting dalam pelaksanaan kurikulum bimbingan manasik haji di KBIH An-Naafi' adalah penyampaian materi tentang kewanitaan. Materi ini meliputi pembahasan tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji bagi jamaah perempuan, seperti pengaturan ibadah ketika haid atau nifas, penggunaan alat kebersihan diri, serta etika berpakaian dan interaksi sosial selama di Tanah Suci. materi tersebut menjadi bagian integral dari pelaksanaan kurikulum karena mayoritas jamaah yang mengikuti bimbingan di KBIH An-Naafi' setiap tahunnya adalah perempuan usia lanjut yang memerlukan bimbingan khusus agar dapat menjalankan ibadah secara benar dan nyaman. Hal ini disampaikan oleh Hj. Karunia Ruchi Damayanti, yaitu:

“Kami selalu mengatur waktu khusus untuk pembahasan materi kewanitaan. Materi tentang kewanitaan ini mencakup bagaimana tata cara ibadah haji ketika datang haid, menjaga kebersihan, dan hal-hal yang bersifat praktis. Kalau untuk materi kewanitaan, biasanya kami pisahkan kelasnya. Jamaah perempuan dikumpulkan khusus supaya lebih leluasa jika bertanya, karena banyak hal yang bersifat pribadi dan tidak bisa dibahas di kelas umum. Kami ingin jamaah benar-benar paham tanpa merasa sungkan.”⁷⁶

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa KBIH An-Naafi' menerapkan prinsip relevansi, fleksibilitas, kenyamanan belajar, dan

⁷⁶ Wawancara dengan Hj. Karunia Ruchi Damayanti, 15 Oktober 2024

kesesuaian kebutuhan peserta dalam pelaksanaan kurikulum. Artinya, pelaksanaan pembelajaran tidak hanya mengikuti struktur formal pedoman Kementerian Agama, tetapi juga memperhatikan kebutuhan spesifik jamaah, terutama jamaah perempuan.

Sementara itu, H. Mochamad Ghulam menjelaskan bahwa metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan sangat bervariasi, disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan jamaah. Beliau menyampaikan:

“Kami tidak hanya menyampaikan dengan ceramah saja, tetapi juga menggunakan tanya jawab, diskusi kelompok, dan praktik langsung. Misalnya saat menjelaskan thawaf dan sa'i, jamaah langsung kami arahkan untuk praktik di lokasi yang sudah kami siapkan menyerupai Ka'bah dan Shafa-Marwah”.⁷⁷

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa metode penyampaian materi pada pelaksanaan kurikulum di KBIH An-Naafi' menggunakan pendekatan andragogis, yaitu pembelajaran orang dewasa yang menekankan pengalaman langsung, partisipasi aktif, dan relevansi dengan kebutuhan peserta. Metode ini sejalan dengan prinsip pendidikan nonformal yang digunakan dalam pembinaan jamaah haji. Selain itu, H. Moh Yasin menjelaskan bahwa pelaksanaan praktik lapangan juga menjadi bagian penting dalam kurikulum. Beliau menuturkan:

“Setelah jamaah menerima materi teori, kami adakan praktik lapangan di halaman masjid atau terkadang di halaman parkir sekretariat KBIH. Disitu para jamaah mempraktikkan semua tata

⁷⁷ Wawancara dengan H. Mochamad Ghulam, 15 Oktober 2024

cara mulai dari niat, wukuf, sampai tahallul. Kami ingin jamaah terbiasa dan tidak bingung nanti saat sudah berada di Tanah Suci. Selain itu, kami juga mengadakan praktik manasik haji di Asrama Haji Sukolilo Surabaya sebagai cara untuk memberikan pemahaman dengan lebih spesifik kepada jamaah, karena disana jamaah dapat mempraktikkan ibadah haji sesuai dengan lokasi aslinya”.⁷⁸

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan kurikulum di KBIH An-Naafi’ menekankan pendekatan kontekstual dan praktis, agar jamaah mampu menguasai langkah-langkah ibadah secara sistematis dan aplikatif. Pelatihan praktik lapangan ini menjadi bentuk konkret penerapan kurikulum yang berbasis kompetensi jamaah. Adapun H. Siswoto menambahkan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan, para pembimbing berusaha membangun suasana yang interaktif dan spiritual, agar jamaah tidak hanya memahami teknis ibadah saja, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai kesabaran, ketawakkalan, dan keikhlasan. Beliau menyatakan:

“Kami selalu menyisipkan nilai-nilai keikhlasan dan kesabaran dalam setiap materi. Karena ibadah haji bukan hanya tentang gerakan saja, tapi juga pengendalian diri dan hati. Jadi, pada setiap bimbingan selain teori dan praktik, kami sisipkan motivasi dan doa bersama”.⁷⁹

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan kurikulum di KBIH An-Naafi’ tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga pada penguatan aspek spiritual jamaah sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai Islam. Hal ini

⁷⁸ Wawancara dengan H. Moh Yasin, 15 Oktober 2024

⁷⁹ Wawancara dengan H. Siswoto, 15 Oktober 2024

menunjukkan adanya keseimbangan antara dimensi manasik (ibadah fisik) dan dimensi ruhani (pembinaan mental dan spiritual).

Jadi, secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum bimbingan manasik haji di KBIH An-Naafi' mencakup pelaksanaan teori dan praktik ibadah secara berjenjang dan berkesinambungan, relevansi dengan kebutuhan dan kenyamanan jamaah perempuan serta kondisi ibadah di lapangan, penggunaan metode pembelajaran yang variatif melalui metode ceramah, diskusi, simulasi, dan praktik lapangan, kemudian penekanan pada nilai-nilai spiritual dan pembentukan karakter jamaah, adanya kolaborasi antar pembimbing dalam menyampaikan materi.

c. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dalam proses manajemen kurikulum yang berfungsi untuk menilai sejauh mana pelaksanaan bimbingan telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Pada KBIH An-Naafi', kegiatan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan oleh para pembimbing, baik selama proses bimbingan berlangsung maupun setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai. Evaluasi ini mencakup aspek pemahaman materi, kesiapan mental dan spiritual jamaah, serta kemampuan praktik ibadah yang diperoleh selama mengikuti bimbingan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan H. David Hadi Sudiantoro, evaluasi pelaksanaan kurikulum dilakukan secara informal melalui

observasi dan penilaian langsung terhadap jamaah selama mengikuti kegiatan. Beliau menyampaikan:

“Evaluasi kami lakukan tidak dalam bentuk ujian tertulis, tetapi lebih ke pengamatan langsung saat jamaah mengikuti praktik manasik. Dari situ kami bisa tahu siapa yang sudah paham dan siapa yang perlu bimbingan tambahan”.⁸⁰

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa evaluasi di KBIH An-Naafi’ bersifat praktis dan aplikatif, dengan penilaian difokuskan pada aspek kemampuan jamaah dalam mempraktikkan tata cara ibadah haji. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum lebih menekankan aspek performatif daripada aspek teoritis, sesuai dengan karakteristik pembelajaran nonformal bagi jamaah dewasa. Sementara itu, H. Mochamad Ghulam menjelaskan bahwa kegiatan evaluasi dilakukan secara bertahap, terutama pada sesi-sesi praktik di lapangan, beliau menuturkan:

“Setiap kali ada simulasi atau praktik, kami perhatikan bagaimana jamaah melakukannya. Kalau ada yang salah dalam bacaan atau urutan manasik, langsung kami koreksi. Di akhir kegiatan juga ada evaluasi umum untuk menilai kesiapan jamaah menjelang keberangkatan”.⁸¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa KBIH An-Naafi’ menerapkan evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses bimbingan untuk memperbaiki pemahaman jamaah secara berkelanjutan, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan menjelang penutupan program sebagai bentuk penilaian akhir

⁸⁰ Wawancara dengan H. David, 15 Oktober 2024

⁸¹ Wawancara dengan H. Mochamad Ghulam, 15 Oktober 2024

terhadap kesiapan jamaah dalam melaksanakan ibadah haji secara mandiri. Selain itu, Hj. Karunia Ruchi Damayanti menjelaskan bahwa evaluasi juga menyentuh aspek spiritual dan psikologis jamaah, tidak hanya aspek teknis. Beliau menambahkan:

“Kami tidak hanya menilai dari praktiknya saja, tapi juga dari sikap dan kesiapan mental jamaah. Ada yang masih cemas, takut, atau belum yakin dengan dirinya. Itu juga kami dampingi agar secara rohani mereka siap berangkat”.⁸²

Temuan ini memperlihatkan bahwa evaluasi kurikulum di KBIH An-Naafi’ tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis dalam melaksanakan ibadah haji, tetapi juga memperhatikan kesiapan spiritual dan emosional jamaah.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji di KBIH An-Naafi’ Kabupaten Blitar

a. Faktor Pendukung

Pelaksanaan bimbingan manasik haji pada KBIH An-Naafi’ tidak dapat terlepas dari berbagai faktor yang mendukung keberhasilannya. Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan KBIH An-Naafi’ adalah sumber daya manusia yang kompeten. Sumber daya manusia yang menjadi faktor pendukung ini adalah para pembimbing dan kyai yang memiliki pengetahuan keagamaan yang memadai, banyak pengalaman terkait penyelenggaraan ibadah haji, serta kemampuan dalam menyampaikan materi dengan baik kepada calon

⁸² Wawancara dengan Hj. Karunia Ruchi Damayanti, 15 Oktober 2024

jamaah haji. Kompetensi pembimbing dan kyai berkontribusi besar dalam membantu jamaah memahami tata cara pelaksanaan ibadah haji secara benar dan sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan H. Mochamad Ghulam, yakni:

“Kyai atau narasumber yang dipilih harus memiliki berbagai kualifikasi ilmu. Kyai yang ditunjuk untuk mengisi materi di KBIH An-Naafi’ harus memahami fiqh manasik dan memiliki ilmu kepemimpinan dan ilmu komunikasi yang baik. Karena nantinya kyai adalah orang yang terjun langsung dalam memberikan materi kepada para jamaah, sehingga dengan memiliki kyai yang berkualifikasi maka dapat menjadikan KBIH An-Naafi’ sebagai KBIH yang terpercaya bagi jamaah. Untuk pembimbing di KBIH An-Naafi’ ada saya dan Mas David. Kami sudah memiliki sertikat pembimbing dari Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur. Jadi di KBIH ini pembimbing sudah selalu siap, dan kami memilih narasumber atau kyai dari luar juga untuk mengisi beberapa materi tambahan kepada para jamaah.”⁸³

Selain pernyataan dari H. Mochamad Ghulam, terdapat pernyataan yang mendukung dari H. Moh Yasin, yakni:

“Faktor pendukung yang ada di KBIH An-Naafi’ ini saya rasa adalah karena adanya 2 pembimbing yang sudah berpengalaman dan bersertifikasi. Dengan begitu, KBIH ini dapat dikatakan memiliki sumber daya manusia yang bagus. Pengurus KBIH juga menjalankan fungsinya dengan baik..”⁸⁴

Selain yang dikatakan H. Mochamad Ghulam dan H. Moh Yasin, terdapat pernyataan pula dari H. Siswoto, yaitu:

“Pelaksanaan manasik haji di KBIH An-Naafi’ sejauh ini dapat dikatakan berjalan dengan baik, karena pembimbing sudah berpengalaman dalam penyelenggaraan bimbingan manasik haji, kyai yang ditunjuk juga memahami materi ibadah haji yang akan

⁸³ Wawancara dengan H. Mochamad Ghulam, 30 September 2024.

⁸⁴ Wawancara dengan H. Moh Yasin, 30 September 2024.

disampaikan kepada para jamaah dengan baik. Kami memanfaatkan maps untuk mempermudah jamaah ketika berada di Tanah Suci nantinya, sehingga dapat meminimalisir kemungkinan tersesat disana. Dalam penyampaian materi, kami juga memanfaatkan berbagai teknologi, seperti video pembelajaran dan lain sebagainya agar dapat memudahkan jamaah dalam memahami materi yang diberikan. Kementerian Agama dan PPIH juga selalu memberikan dukungan kepada kami, baik dalam bentuk regulasi, pelatihan bagi pembimbing, dan juga penyampaian berbagai informasi terkait dengan pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan ibadah haji.”⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa berbagai faktor pendukung sangat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan bimbingan manasik haji di KBIH An-Naafi’. Dengan demikian, seluruh elemen menunjukkan bahwa manajemen berjalan secara sistematis dan terarah sesuai dengan prinsip-prinsip fungsi manajemen.

Selain data yang diperoleh melalui wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung ke lokasi KBIH An-Naafi’. Dalam kunjungan tersebut, pengurus secara tidak formal menunjukkan lokasi sekretariat KBIH yang digunakan sebagai pusat administrasi dan pelayanan kepada jamaah. Sekretariat ini berfungsi sebagai tempat pengelolaan kegiatan manasik, penyimpanan dokumen, serta sebagai pusat informasi bagi jamaah. Keberadaan sekretariat ini memberikan dukungan struktural yang penting dalam pelaksanaan fungsi manajemen di KBIH.

⁸⁵ Wawancara dengan H. Siswoto, 30 September 2024

Dalam penerapan manajemen kurikulum, KBIH An-Naafi' memiliki berbagai faktor pendukung didalamnya, yaitu adanya modul manasik yang tersusun sistematis dari Kementerian Agama, materi kurikulum disesuaikan dengan kemampuan jamaah, serta pembimbing memiliki pengalaman dan sertifikasi manasik, dan juga jadwal bimbingan yang teratur dan berkesinambungan. Hal ini dinilai dapat dijadikan faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji di KBIH An-Naafi'.

Adanya modul manasik haji yang tersusun secara sistematis dari Kementerian Agama menjadi salah satu penunjang utama dalam pelaksanaan kurikulum. Modul tersebut berisi panduan komprehensif mengenai tata cara pelaksanaan ibadah haji. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, modul dari Kementerian Agama dijadikan sebagai acuan utama dalam penyusunan materi bimbingan di KBIH. Dengan adanya modul ini, proses bimbingan menjadi lebih terarah, seragam, dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Selain itu, materi kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan jamaah juga menjadi faktor pendukung penting dalam pelaksanaan bimbingan. Para pembimbing di KBIH An-Naafi' menyesuaikan penyampaian materi dengan latar belakang pendidikan, usia, dan pengalaman keagamaan jamaah. Bagi jamaah lanjut usia, materi disampaikan dengan metode yang lebih sederhana dan disertai contoh

konkret agar mudah dipahami. Sementara untuk jamaah yang relatif muda, pembimbing menggunakan metode diskusi dan tanya jawab untuk memperdalam pemahaman.

Kompetensi pembimbing yang bersertifikasi dan berpengalaman dalam bidang manasik haji ini menjadikan penyampaian materi lebih akurat, kontekstual, dan sesuai dengan kondisi riil di lapangan. Selain itu, pembimbing juga mampu memberikan solusi praktis atas berbagai permasalahan yang mungkin dihadapi jamaah, baik dalam aspek teknis ibadah maupun kesiapan spiritual.

Jadwal bimbingan yang teratur dan berkesinambungan ini turut memperkuat efektivitas pelaksanaan kurikulum. Berdasarkan dokumen dari KBIH, kegiatan bimbingan dilaksanakan secara berkala setiap minggu selama beberapa bulan sebelum keberangkatan haji. Jadwal yang konsisten ini memungkinkan jamaah mempelajari materi secara bertahap dan berulang, sehingga dapat meningkatkan tingkat pemahaman dan kesiapan jamaah. Dengan adanya kesinambungan dalam jadwal, setiap sesi bimbingan dapat difokuskan pada topik tertentu, mulai dari pengenalan rukun haji hingga simulasi pelaksanaan di lapangan.

Dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat pula sejumlah kendala yang dihadapi oleh KBIH An-Naafi'. Faktor-faktor penghambat ini dapat berasal dari aspek internal

maupun eksternal. Hal ini menjadikan tantangan tersendiri dalam mengoptimalkan kualitas bimbingan manasik haji. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penghambat tersebut sebagai upaya reflektif dalam perbaikan program kegiatan kedepannya.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, faktor penghambat juga kerap kali muncul. Adapun hambatan yang ditemukan sesuai dengan hasil wawancara dengan H. David Hadi Sudiantoro, S.E. adalah:

“Jamaah yang mendaftar setiap tahunnya memiliki perbedaan masing-masing. Untuk tahun ini, kami membimbing jamaah yang lanjut usia juga, hal ini membutuhkan pendekatan khusus dibandingkan jamaah lainnya karena jamaah lansia ini memiliki keterbatasan fisik dan daya tangkap yang berbeda. Selain itu, dikarenakan di wilayah Wlingi terdapat KBIH lain, maka hal ini menjadi tantangan bagi KBIH An-Naafi’ untuk selalu mempertahankan dan meningkatkan kualitas. Kondisi sosial jamaah juga cukup menjadi hambatan bagi kami, karena ada beberapa jamaah yang berasal dari pelosok desa sehingga beliau kurang bisa memahami penggunaan teknologi dengan baik. Namun, kami berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan pelayanan terbaik kami kepada jamaah.”⁸⁶

Terkait hambatan ini juga dikemukakan oleh H. Siswoto, dalam pernyataannya:

“Untuk faktor penghambat yang mungkin ditemui di KBIH An-Naafi’, menurut saya adalah perbedaan usia dan terbatasnya pengetahuan jamaah tentang pemanfaatan teknologi. Jadi untuk memberikan berbagai informasi kepada jamaah, kami banyak memanfaatkan penggunaan teknologi, seperti WhatsApp grup, namun juga terdapat beberapa jamaah yang tidak mempunyai handphone dikarenakan faktor sosial jamaah yang berbeda-beda,

⁸⁶ Wawancara dengan H. David hadi Sudiantoro, 15 Oktober 2024

sehingga hal ini dapat menghambat penyampaian informasi kepada jamaah. Namun, kami akan tetap memberikan informasi secara langsung kepada jamaah untuk meminimalisir kurangnya informasi bagi jamaah.”⁸⁷

Dari kedua pernyataan diatas, dapat diketahui yang menjadi hambatan bagi KBIH An-Naafi’ adalah perbedaan usia diantara para jamaah. Perbedaan usia ini berpengaruh pada tingkat pemahaman jamaah, sehingga menjadi tantangan bagi pembimbing dan kyai dalam memberikan materi. Namun, KBIH An-Naafi’ memandang hambatan ini sebagai tantangan yang harus dikejar. Faktor penghambat ini merupakan peluang untuk melakukan evaluasi, perbaikan, dan peningkatan mutu layanan bimbingan manasik haji. Dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji, sejumlah faktor penghambat muncul sebagai tantangan dalam upaya memberikan pelayanan yang optimal kepada jamaah. Berdasarkan hasil wawancara, faktor-faktor penghambat yang muncul adalah perbedaan usia antar jamaah yang cukup mencolok, dimana jamaah lanjut usia dengan keterbatasan fisik dan daya tangkap yang lebih lambat.

Selain itu, kondisi sosial jamaah yang beragam menyebabkan terbatasnya akses dan pemahaman jamaah terhadap teknologi informasi, karena latar pendidikan maupun ekonomi yang berbeda-beda. Hal ini berpengaruh pada penyampaian informasi oleh KBIH kepada jamaah karena sebagian besar informasi disampaikan melalui WhatsApp grub, namun terdapat jamaah yang tidak mempunyai

⁸⁷ Wawancara dengan H. Siswoto, 15 Oktober 2024

handphone. Dengan begitu, pihak KBIH harus bisa menyampaikan informasi kepada jamaah secara menyeluruh, baik melalui pemanfaatan teknologi maupun secara langsung. Hambatan-hambatan yang ada jika tidak ditangani dengan tepat, maka dapat mengganggu efektivitas pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen yang diterapkan pada KBIH An-Naafi’.

Selain hasil wawancara, peneliti juga memperoleh informasi tambahan melalui komunikasi tidak langsung dengan pengurus KBIH. Dalam salah satu pesan singkat yang dikirimkan secara informal, pengurus tersebut menyampaikan bahwa terdapat beberapa personil yang merangkap tugas dalam struktur organisasi. Hal ini dapat berdampak pada efektivitas fungsi pengorganisasian dalam manajemen KBIH. Meskipun tidak disampaikan dalam wawancara formal, informasi ini memberikan gambaran mengenai tantangan internal dalam pengelolaan sumber daya manusia. Meskipun informasi tersebut tidak diperoleh dari pertanyaan langsung peneliti, namun data tersebut tetap relevan dalam menguatkan temuan tentang kondisi sebenarnya sumber daya manusia yang ada di lingkungan KBIH An-Naafi’.

Dalam kaitannya dengan penerapan manajemen kurikulum, faktor penghambat yang ada adalah variasi kemampuan jamaah menyebabkan kesulitan dalam penyampaian materi yang seragam. Kondisi ini membuat pembimbing mengalami kesulitan dalam

menyampaikan materi secara seragam kepada jamaah karena latar belakang pendidikan, usia, dan pengalaman keagamaan yang beragam. Dengan begitu, pembimbing harus melakukan penyesuaian metode dan tempo penyampaian agar seluruh jamaah dapat memahami materi dengan baik.

Selain itu, evaluasi kurikulum yang belum terdokumentasi secara formal. Selama ini, proses evaluasi terhadap hasil bimbingan dilakukan secara lisan dan observatif oleh para pembimbing tanpa adanya instrumen penilaian atau laporan tertulis yang sistematis. Hal ini menyebabkan hasil evaluasi sulit dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum tahun berikutnya. Dokumentasi evaluasi yang terstruktur sangat penting untuk menilai efektivitas materi, metode, dan strategi pembelajaran yang telah digunakan. Ketiadaan dokumentasi formal menunjukkan bahwa aspek administrasi dalam manajemen kurikulum masih perlu diperkuat agar pelaksanaan bimbingan dapat berjalan lebih teratur dan berkelanjutan.

Dalam konteks manajemen, setelah mengetahui berbagai faktor pendukung maupun penghambat, maka hal ini relevan dengan prinsip pengawasan (*controlling*) dan evaluasi, sehingga dapat menemukan kelemahan dan segera melakukan tindakan korektif. Dengan demikian, hambatan yang muncul dapat diubah menjadi peluang untuk pengembangan kualitas pelayanan, peningkatan kompetensi pengurus, dan pematapan sistem manajerial di KBIH An-Naafi’.

BAB V

PEMBAHASAN DAN ANALISA DATA

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Maka, selanjutnya peneliti akan melakukan pembahasan sebagai berikut:

A. Penerapan Fungsi Manajemen dalam Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji di KBIH An-Naafi' Kabupaten Blitar

Dari data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, KBIH An-Naafi' telah menerapkan berbagai fungsi manajemen, hal ini bersesuaian dengan tahap-tahap *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* (POAC) yang digagas oleh George R. Terry. Penerapan fungsi manajemen ini dilaksanakan pada kegiatan bimbingan manasik haji di KBIH An-Naafi', yang mana pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan (*planning*)

Seperti yang telah dipaparkan pada Bab 4, berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa KBIH An-Naafi' telah menetapkan visi dan misi kelembagaan sebagai dasar arah kegiatan. Dengan adanya visi, misi, dan tujuan lembaga, maka dapat menjadikan pengurus memberikan pelayanan bimbingan manasik haji yang optimal dan terarah kepada para jamaah. Dengan adanya visi, misi, dan tujuan ini menunjukkan bahwa KBIH An-Naafi' memiliki arah dan tujuan jangka panjang untuk lembaganya.

Berdasarkan dokumentasi jadwal kegiatan yang diperoleh dari pengurus KBIH An-Naafi', diketahui bahwa pelaksanaan manasik haji dirancang dalam 14 kali pertemuan dengan materi yang disusun secara berjenjang. Hal ini mencerminkan bahwa KBIH telah menjalankan fungsi perencanaan dengan baik, sebagaimana dijelaskan oleh Bintoro Tjokroaminoto, bahwa perencanaan adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Pernyataan ini juga diperkuat melalui wawancara dengan H. Siswoto selaku Koordinator Seksi Humas yang menjelaskan bahwa penyusunan jadwal tersebut dimaksudkan agar para jamaah dapat lebih memahami materi manasik haji secara menyeluruh, baik teori maupun praktik. Perencanaan yang matang ini menjadi kunci keberhasilan bimbingan karena memungkinkan jamaah memahami materi secara bertahap, sehingga jamaah dapat lebih siap dalam menjalankan ibadah haji.

Perencanaan pelatihan praktik manasik di Asrama Haji Sukolilo Surabaya membutuhkan koordinasi dengan pihak pengelola asrama haji yang dilakukan sebelum pelaksanaan praktiknya. Koordinasi ini dilakukan untuk mendapatkan izin penggunaan fasilitas dan memastikan tidak ada benturan jadwal dengan kegiatan lain yang sedang berlangsung di asrama haji. Perencanaan pelatihan praktik manasik haji ini dapat mencakup beberapa unsur manajemen yaitu:

- a. Penyesuaian fisik dan kesiapan mental jamaah, hal ini berkaitan dengan unsur *man*.
- b. Penentuan jumlah dan fasilitas untuk sarana pelatihan yang disesuaikan dengan jumlah peserta, hal ini berkaitan dengan unsur *materials*.
- c. Penentuan anggaran biaya yang akan digunakan untuk konsumsi jamaah, transportasi, dan operasional kegiatan, hal ini berkaitan dengan unsur *money*.
- d. Penentuan durasi pelatihan atau rundown dan penyesuaian jadwal dengan keberangkatan haji agar tidak terlalu jauh ataupun dekat, hal ini berkaitan dengan unsur *minutes*.

Pemilihan narasumber atau kyai merupakan bagian dari perencanaan sumber daya manusia. Kegiatan ini menunjukkan bahwa KBIH An-Naafi' mempertimbangkan kompetensi yang dimiliki oleh narasumber atau kyai sebagai bagian dari kesuksesan program, karena unsur terpenting pada sebuah manajemen adalah unsur manusia. Narasumber atau kyai ini termasuk dalam unsur manajemen, karena sebagai pelaksana kegiatan yakni sebagai pemberi materi kepada jamaah. Begitu pula dengan pembimbing, yang mana juga merupakan unsur terpenting dalam sebuah manajemen, karena berperan dalam membimbing atau membina jamaah.

Administrasi keuangan yang disampaikan kepada jamaah mengindikasikan keterbukaan dalam manajemen dan menunjukkan adanya perencanaan anggaran dana yang terstruktur. Dengan adanya penyampaian administrasi keuangan yang dilakukan sejak awal di KBIH An-Naafi', maka dapat menumbuhkan kepercayaan jamaah dan dapat mendukung kelancaran operasional KBIH. Administrasi keuangan tidak dapat berdiri sendiri, dikarenakan menyatu dalam semua fungsi manajemen, melibatkan semua unsur manajemen, dan menjadi tolak ukur profesionalisme dan akuntabilitas kegiatan yang dilakukan. Sehingga jika tidak adanya administrasi keuangan, maka suatu kegiatan tidak dapat dilakukan dan pencapaian tujuan tidak bisa terlaksana dengan baik.

Pelatihan teknologi yang diberikan kepada jamaah mencerminkan bahwa KBIH An-Naafi' memiliki kemampuan dalam merespon perkembangan zaman. Perencanaan terkait pemanfaatan teknologi ini menunjukkan bahwa pihak KBIH An-Naafi' tidak hanya fokus pada konten religius saja, tetapi juga dapat mempersiapkan jamaah secara teknis dan sistematis.

Berdasarkan berbagai aspek yang telah dianalisis, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi perencanaan di KBIH An-Naafi' telah dijalankan secara sistematis dan menyeluruh. Perencanaan yang meliputi pembuatan visi, misi, dan tujuan, pembuatan jadwal, rencana

praktik manasik haji di Asrama Haji Sukolilo Surabaya, pemilihan narasumber atau kyai, penyampaian administrasi keuangan, hingga pelatihan teknologi kepada jamaah mencerminkan bahwa lembaga memiliki kesiapan dalam merancang program yang tidak hanya bersifat religius, tetapi juga adaptif terhadap kebutuhan jamaah. Hal ini menunjukkan bahwa KBIH memahami pentingnya perencanaan sebagai dasar utama atau pondasi untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan bimbingan manasik haji.

Temuan tentang perencanaan ini sejalan dengan teori manajemen yang dikemukakan oleh Bintoro Tjokroaminoto yang menyebutkan bahwa perencanaan adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.⁸⁸ Sehingga sebuah perencanaan merupakan suatu penentuan awal untuk mempersiapkan segala kegiatan yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Maka dari itu, semua kegiatan yang dilakukan dalam KBIH An-Naafi' ditujukan untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan di awal.

Setelah menguraikan berbagai aktivitas yang mencerminkan fungsi perencanaan di KBIH An-Naafi', seperti pembuatan visi, misi, dan tujuan, pembuatan jadwal, perencanaan sumber daya, hingga administrasi keuangan dan perencanaan pemanfaatan teknologi, dapat

⁸⁸ Tjokroaminoto, B. (2006). *Manajemen Pembangunan*. Jakarta: PT. Gunung Agung. hlm.48

disimpulkan bahwa lembaga ini sudah memiliki landasan yang sistematis dalam menyiapkan program pembinaan. Namun, keberhasilan suatu perencanaan sangat bergantung pada bagaimana pembagian peran dan pelaksanaan kerja di lapangan.

Untuk memastikan bahwa setiap rencana dapat terlaksana dengan baik, KBIH An-Naafi' memerlukan struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas yang terarah, serta koordinasi yang efisien antar pengurus. Dengan begitu, pengorganisasian memainkan peran penting, yaitu menjabarkan rencana yang telah disusun sebelumnya menjadi tanggung jawab yang dapat dijalankan oleh individu maupun kelompok dalam struktur organisasi.

2. Pengorganisasian (*organizing*)

Dalam pelaksanaan fungsi pengorganisasian, KBIH An-Naafi' sudah memiliki struktur organisasi yang mencerminkan pembagian tugas dan tanggung jawab antar pengurus. Namun, peneliti memperoleh informasi tambahan melalui komunikasi tidak langsung dengan pengurus KBIH melalui pesan singkat, bahwa terdapat beberapa pengurus yang merangkap tugas. Meskipun dalam hasil penelitian informasi tentang pengurus yang merangkap tugas ini dimunculkan dalam bagian faktor penghambat, namun hal tersebut berkaitan erat dengan pelaksanaan fungsi pengorganisasian. Oleh

karena itu, penting untuk membahasnya lebih lanjut dalam konteks pembagian kerja dan efektivitas struktur organisasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun secara struktur sudah terbentuk, namun dalam pelaksanaan fungsionalnya masih terdapat ketidakseimbangan beban kerja, hal ini dapat berpengaruh pada efektivitas fungsi pengorganisasian KBIH An-Naafi'. Hal ini mencerminkan adanya keterbatasan sumber daya manusia yang tersedia. Dengan adanya pengurus yang merangkap tugas, maka dapat menghambat efektivitas pelaksanaan tugas karena potensi beban kerja yang tidak seimbang. Menurut George R. Terry, pengorganisasian adalah pengelompokan dan penugasan kepada orang-orang tertentu dengan wewenang yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efektif. Berdasarkan teori tersebut, maka KBIH An-Naafi' masih belum mengimplementasikan penugasan kepada personilnya secara seimbang, karena masih terdapat beberapa pengurus yang merangkap tugas. Dengan adanya keterbatasan sumber daya manusia, KBIH An-Naafi' diharapkan dapat melakukan evaluasi berkala agar dapat melakukan pembagian tugas yang benar-benar sesuai dengan kapasitas dan kompetensi masing-masing personil, serta menghindari praktik rangkap jabatan di masa mendatang.

Penugasan narasumber atau kyai untuk memberikan materi kepada jamaah merupakan bagian dari pengorganisasian sumber daya

manusia. Pengurus KBIH An-Naafi' tidak hanya menunjuk kyai atau narasumber ini semata-mata hanya untuk mengisi materi saja, namun juga menyesuaikan kompetensi atau kualifikasi ilmu yang dimiliki oleh kyai dengan materi yang akan disampaikan kepada jamaah. Berdasarkan wawancara dengan H. Mochamad Ghulam, diketahui bahwa dalam penugasan para narasumber atau kyai disesuaikan dengan kualifikasi ilmu yang dimiliki, hal ini menunjukkan bahwa adanya perencanaan dan pengorganisasian yang matang agar setiap sesi manasik dapat berjalan secara efektif dan tepat sasaran. Penugasan kyai ini mendukung tujuan KBIH An-Naafi' dalam memberikan bimbingan dan pelatihan manasik haji sesuai tuntunan Islam Ahlussunnah wal Jamaah.

Pembentukan regu serta pemilihan ketua regu dan rombongan menunjukkan bahwa terdapat upaya untuk menciptakan sistem koordinasi dan kontrol yang efisien di tingkat jamaah, karena dilaksanakan di kelompok yang lebih kecil sehingga dapat mempermudah berbagai aspek. Kegiatan ini merupakan bagian dari pengorganisasian karena mempermudah proses komunikasi, pengawasan, dan penyampaian informasi selama proses kegiatan bimbingan manasik berlangsung, baik dalam konteks teori maupun praktik. Proses ini memperlihatkan bahwa pengorganisasian tidak

hanya dilakukan di level pengurus KBIH An-Naafi' saja, tetapi juga diperluas hingga ke jamaah itu sendiri secara strategis.

Temuan tentang fungsi pengorganisasian ini sejalan dengan teori George R. Terry bahwa pengorganisasian merupakan kegiatan yang melibatkan penentuan, pengelompokkan, dan pengaturan berbagai aktivitas, serta penugasan kepada orang-orang tertentu dengan wewenang yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut secara efektif.⁸⁹ Sehingga didalam sebuah pengorganisasian melibatkan sumber daya manusia yang ada karena diberlakukannya pengelompokkan, pengaturan aktivitas, serta penugasan sumber daya sesuai dengan tugas yang diperlukan untuk melaksanakan suatu kegiatan, yang mana hal ini dilakukan sebagai salah satu kunci berjalannya suatu lembaga agar dapat dijalankan secara efektif.

Setelah menguraikan berbagai aktivitas yang mencerminkan fungsi pengorganisasian di KBIH An-Naafi', seperti struktur organisasi yang dimiliki, penugasan narasumber atau kyai, dan pembentukan regu serta pemilihan ketua regu dan rombongan, maka dapat disimpulkan bahwa KBIH An-Naafi' sudah memiliki struktur organisasi yang baik, namun masih ada beberapa perangkapan jabatan. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan keterbatasan sumber daya manusia. Namun distribusi tugas yang lebih proporsional masih

⁸⁹ Sukarna. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung. CV. Mandar Maju.

diperlukan agar dapat meningkatkan efektivitas kerja. Selain itu, penugasan narasumber atau kyai, pembentukan regu dan pemilihan ketua regu serta rombongan ini sudah dapat dinilai baik. Pengorganisasian yang dilakukan ini menjadi fondasi penting dalam mendukung fungsi penggerakan, yakni proses mengaktifkan seluruh elemen organisasi agar dapat menjalankan tugas sesuai dengan yang telah direncanakan.

Pengorganisasian yang telah terbentuk melalui struktur dan pembagian tugas, secara langsung mempengaruhi keberhasilan tahap penggerakan. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas, penugasan kyai yang disesuaikan dengan bidang ilmunya, pembentukan regu dan pemilihan ketua regu serta rombongan, maka proses penggerakan menjadi lebih terarah. Pengorganisasian bukan hanya tentang menyusun struktur, melainkan juga tentang menyiapkan sistem kerja yang memungkinkan seluruh elemen bergerak bersama mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, keberhasilan fungsi penggerakan sangat bergantung pada sejauh mana pengorganisasian dilakukan secara profesional.

3. Penggerakan (*actuating*)

Dalam pelaksanaan fungsi penggerakan, KBIH An-Naafi' melaksanakan bimbingan sebanyak 14 kali pertemuan, hal ini

menunjukkan adanya keberhasilan dalam menggerakkan jamaah dan pengurus untuk hadir dan aktif dalam mengikuti proses pembinaan. Jadwal bimbingan manasik haji yang disusun sebelumnya dijadikan sebagai panduan dalam pelaksanaan pembinaan. Selain itu, keberlangsungan kegiatan yang konsisten mencerminkan koordinasi serta motivasi internal yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa penggerakan dilakukan dengan efektif untuk menciptakan keterlibatan aktif para jamaah. Pelaksanaan bimbingan yang dilaksanakan selama 14 kali pertemuan ini menunjukkan bahwa fungsi penggerakan (*actuating*) berjalan dengan efektif di KBIH An-Naafi'. Keberlangsungan kegiatan yang konsisten menandakan bahwa para pengurus KBIH berhasil menjalankan peran dalam mengkoordinasikan dan memotivasi seluruh elemen yang terlibat, termasuk kyai dan jamaah. Dalam hal ini, beberapa unsur manajemen yang tampak adalah:

a. Manusia (*Man*)

Unsur manusia dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji ini adalah jamaah dan pengurus yang mana menjadi pelaku utama yang menunjukkan keterlibatan aktif. Kehadiran jamaah dalam setiap sesi bimbingan mencerminkan keberhasilan motivasi dari pihak internal.

b. Metode (*Methods*)

Pelaksanaan manasik haji mengikuti jadwal yang telah direncanakan secara sistematis dan bertahap. Dengan adanya penyampaian materi yang berjenjang dan dilakukan secara bertahap, menunjukkan bahwa jadwal berkontribusi besar pada efektivitas pergerakan.

c. Waktu (*Time*)

Dengan jadwal bimbingan yang dilakukan selama 14 kali pertemuan ini, dapat dilihat bahwa KBIH An-Naafi' sudah menetapkan pedoman waktu yang jelas sejak awal. Kepatuhan terhadap jadwal tersebut menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan waktu serta kedisiplinan organisasi dalam melaksanakan kegiatan pembinaan.

d. Sarana (*Materials*)

Tempat pelaksanaan, alat bantu pembelajaran, serta materi yang digunakan dalam manasik menjadi bagian dari sarana yang mendukung proses pembinaan. Penggunaan sarana secara optimal menunjukkan dukungan yang baik terhadap proses pergerakan.

e. Uang (*Uang*)

Uang atau anggaran kerap kali tidak disebutkan secara eksplisit, namun anggaran ini merupakan pendukung pelaksanaan kegiatan, karena untuk keberlangsungan program pasti akan selalu membutuhkan manajemen anggaran.

Pelaksanaan pelatihan praktik manasik haji di Asrama Haji Sukolilo Surabaya ini mencerminkan langkah dalam penggerakan jamaah untuk belajar melalui pengalaman langsung. Pelatihan bimbingan manasik haji tidak hanya terbatas pada penyampaian teori saja, tetapi KBIH An-Naafi' mampu membawa jamaah untuk melaksanakan praktik di lokasi simulasi yang dibuat hampir sama dengan kondisi sebenarnya, yakni di Asrama Haji Sukolilo Surabaya. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesiapan fisik dan mental para jamaah. Kegiatan praktik di asrama haji ini menunjukkan bahwa penggerakan dilakukan tidak hanya dalam bentuk pengarahan saja, tetapi juga dalam bentuk memfasilitasi jamaah untuk memiliki pengalaman terkait kegiatan yang aplikatif dan bermakna.

Pelaksanaan pelatihan khusus yang dilakukan oleh KBIH An-Naafi' tentang kewanitaan ini menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan jamaah perempuan. Hal ini merupakan bagian penggerakan yang bersifat responsif, yang mana pengurus dapat mengidentifikasi kebutuhan spesifik jamaah dan meresponsnya dengan memberikan kegiatan edukatif kepada jamaah, terutama jamaah perempuan. Dalam konteks manajemen, hal ini mencerminkan kepedulian dalam hal memotivasi jamaah melalui pendekatan yang kontekstual. Hal ini relevan dengan pendapat George R. Terry yang menyatakan bahwa penggerakan adalah proses memotivasi, mengarahkan, dan

membimbing anggota organisasi untuk melaksanakan rencana yang telah ditetapkan sebagai pencapaian tujuan secara efektif. Dalam konteks pelatihan tentang kewanitaan ini, maka hal ini relevan dengan teori tersebut karena pengurus memberikan motivasi kepada jamaah, mengarahkan jamaah, dan juga membimbing jamaah, terutama jamaah perempuan dalam memahami fiqih haji wanita. Hal ini dilaksanakan demi mencapai tujuan secara efektif.

Penyampaian materi oleh kyai dengan metode ceramah dan tanya jawab ini dapat menciptakan suasana interaktif dan mendorong partisipasi jamaah. ini merupakan wujud dari fungsi penggerakan dalam bentuk komunikasi yang efektif antara kyai, pembimbing, dan jamaah. Selain itu, metode yang digunakan oleh KBIH An-Naafi' ini dapat memotivasi jamaah untuk aktif bertanya dan memahami materi secara mendalam, sehingga terjadi proses pemahaman terkait nilai-nilai ibadah secara lebih baik dan menyeluruh.

Temuan tentang fungsi penggerakan ini sejalan dengan teori George R. Terry bahwa penggerakan adalah proses memotivasi, mengarahkan, dan membimbing anggota organisasi untuk melaksanakan rencana yang telah ditetapkan demi mencapai tujuan secara efektif.⁹⁰ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ani Sulistina Wati dan Rahima Zakia juga menunjukkan bahwa dalam

⁹⁰ Sukarna. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: CV. Mandar Maju.

pelaksanaan bimbingan manasik haji perlu adanya motivasi bagi orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan secara efektif dan efisien.⁹¹

Dari hasil penelitian, fungsi penggerakan di KBIH An-Naafi' telah dilaksanakan dengan baik, yakni ditunjukkan melalui pelaksanaan bimbingan manasik haji secara rutin, keterlibatan aktif jamaah dalam setiap pembinaan, pendekatan kontekstual dalam memotivasi jamaah perempuan untuk memahami fiqih haji wanita, serta penyampaian materi yang terstruktur oleh narasumber yang berkompetensi. Penggerakan yang dilakukan tidak hanya mampu menggerakkan jamaah secara fisik untuk hadir, tetapi juga secara mental dan spiritual untuk memahami dan menghayati materi bimbingan yang diberikan. Ini menunjukkan bahwa pengurus sudah menjalankan peran dalam memotivasi, mengarahkan, dan membimbing para jamaah dalam proses bimbingan secara efektif.

Setelah proses penggerakan dilakukan dengan mengaktifkan seluruh sumber daya manusia dan menyampaikan arahan secara komunikatif dan motivasional, tahapan berikutnya adalah pengawasan. Penggerakan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap unsur dalam organisasi menjalankan tugas sesuai dengan rencana, sedangkan

⁹¹ Zakia, R., & Wati, A. S. (2018). Manajemen Bimbingan Manasik Haji Pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (Kbih) Al-Hikmah Muaro Sijunjung. *Al Imam: Jurnal Manajemen Dakwah*, 63-71

pengawasan hadir untuk menilai sejauh mana pelaksanaan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, penggerakan tanpa pengawasan berisiko menyebabkan ketidakteraturan, sedangkan pengawasan tanpa penggerakan tidak memiliki objek yang dapat dievaluasi.

4. Pengawasan (*controlling*)

Dalam pelaksanaan fungsi pengawasan, KBIH An-Naafi' melakukan pengawasan kepada jamaah yang dilakukan pada saat bimbingan, monitoring dan evaluasi dari Kementerian Agama, mengawasi dan mengecek barang bawaan atau koper jamaah sebelum keberangkatan. Hal ini dilakukan oleh pihak KBIH sebagai bentuk tanggung jawab kepada para jamaah mulai dari awal pelaksanaan bimbingan hingga sebelum keberangkatan jamaah menuju ke Asrama Haji Sukolilo Surabaya.

Pengawasan terhadap jamaah pada saat bimbingan ini difokuskan pada pemantauan pemahaman jamaah terhadap materi bimbingan. Meskipun tidak dijelaskan secara rinci mengenai metode atau teknik yang digunakan dalam pemantauan pemahaman jamaah, keberadaan pengawasan ini menunjukkan adanya perhatian terhadap efektivitas transfer pengetahuan selama proses bimbingan. Dalam manajemen, pengawasan berperan untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan pencapaian tujuan. Dalam konteks

ini, fokus pada pemahaman materi menunjukkan bahwa KBIH An-Naafi' tidak hanya menyampaikan informasi saja, tetapi juga memperhatikan hasil yang dicapai jamaah dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa KBIH An-Naafi' memberikan perhatian besar terhadap kualitas hasil belajar jamaah.

Kegiatan monitoring dan evaluasi atau monev ini dilakukan oleh Kementerian Agama yang bertujuan untuk menilai kepatuhan KBIH terhadap regulasi dan standar pelayanan bimbingan manasik haji. Kegiatan ini dapat meliputi berbagai komponen, seperti penguatan tata kelola KBIH, manajemen pelayanan jamaah, manajemen keuangan, dan penguatan pembimbing serta pelaksanaan manasik. Fungsi pengawasan eksternal ini menjadi bagian penting dalam menjamin pelaksanaan suatu aktivitas dan meningkatkan kualitas layanan. Kegiatan monev dari Kementerian Agama mencerminkan prinsip manajemen dalam fungsi pengawasan, sebagaimana dikemukakan oleh George R. Terry, yaitu proses menentukan apa yang dicapai, menilainya, dan mengoreksi penyimpangan untuk memastikan hasil yang sesuai dengan rencana dan melakukan perbaikan jika terjadi penyimpangan. Dengan demikian, kegiatan monev dari Kementerian Agama dapat memperkuat mekanisme kontrol dan mendorong profesionalisme layanan di KBIH An-Naafi'.

Menjelang keberangkatan, KBIH An-Naafi' melakukan pengecekan barang dan koper jamaah. Hal ini berdasarkan wawancara dengan H. David Hadi Sudiantoro, selaku pembimbing dan Koordinator Manasik dan Pasca Haji, bahwa pihak KBIH selalu memperhatikan jamaah, seperti sebelum keberangkatan akan dilakukan koordinasi pengumpulan koper di KBIH, selain itu juga dilakukan pengecekan barang bawaan jamaah agar dapat mempermudah dan mempersingkat pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian keamanan dan keimigrasian di Asrama Haji Sukolilo Surabaya sebelum keberangkatan ke bandara. Meskipun dalam hasil penelitian tidak menjabarkan secara rinci tentang barang-barang logistik jamaah yang harus dibawa dan barang yang dilarang, namun kegiatan ini menunjukkan adanya upaya pengawasan praktis guna memastikan kesiapan dan keselamatan jamaah. Pengawasan ini bersifat teknis dan administratif, karena sangat penting untuk mendukung kelancaran perjalanan ibadah haji. Ini menunjukkan bahwa pengawasan dalam KBIH An-Naafi' tidak hanya terbatas pada aspek pembelajaran, tetapi juga menyentuh aspek praktis yang menunjang keselamatan dan kenyamanan jamaah. Dalam konteks manajerial, ini menunjukkan pelaksanaan pengawasan yang komprehensif terhadap seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan.

Temuan tentang fungsi pengawasan ini sejalan dengan teori George R. Terry bahwa pengawasan merupakan proses menentukan

apa yang dicapai, menilainya, dan mengoreksi penyimpangan untuk memastikan hasil yang sesuai dengan rencana. Pengawasan juga merupakan segala tindakan atau aktivitas untuk menjamin pelaksanaan suatu aktivitas agar tidak menyimpang dari rencana yang telah ditetapkan. Tujuan utama pengawasan bukan untuk mencari kesalahan, melainkan mengarahkan pelaksanaan aktivitas agar rencana yang telah ditetapkan dapat terlaksana secara optimal.⁹² Jadi dapat diketahui bahwa fungsi pengawasan merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk melihat keberhasilan atau kesesuaian suatu kegiatan yang sudah terlaksana terhadap rencana awal yang ditetapkan dan tujuan yang akan dicapai.

Secara keseluruhan, fungsi pengawasan di KBIH An-Naafi' telah dijalankan melalui berbagai bentuk, baik internal maupun eksternal. Pengawasan terhadap pemahaman materi jamaah, kegiatan monev dari pihak Kementerian Agama, serta pengecekan barang dan koper jamaah menjelang keberangkatan menunjukkan bahwa KBIH An-Naafi' tidak hanya berfokus pada aspek pembelajaran saja, tetapi juga memastikan kesiapan teknis dan administratif jamaah. Hal ini mencerminkan pelaksanaan pengawasan yang komprehensif. Dengan pengawasan yang berjalan secara sistematis, kualitas layanan dan keamanan jamaah

⁹² Askam Tuasikal, Pengaruh pengawasan Sistem Akuntansi Keuangan Dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja Unit Satuan Kerja Pemerintah Daerah, Jurnal Perbanas, Vol. 10 No 1 2017.

dapat lebih terjaga, serta menjadi tolak ukur untuk perbaikan yang berkelanjutan.

Setelah membahas dan menganalisis bagaimana fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan oleh KBIH An-Naafi', langkah selanjutnya adalah melihat faktor-faktor apa saja yang turut berpengaruh pada efektivitas pelaksanaan keempat fungsi manajemen tersebut. Meski secara struktural dan prosedural fungsi manajemen telah diterapkan, terdapat kondisi internal dan eksternal yang dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat keberhasilan pengelolaan bimbingan manasik haji. Oleh karena itu, pada bagian berikutnya akan diuraikan terlebih dahulu faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan fungsi manajemen, kemudian dilanjutkan dengan faktor-faktor penghambat yang perlu diantisipasi agar fungsi manajemen dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian, analisis terhadap kedua faktor tersebut penting untuk menilai sejauh mana pelaksanaan fungsi manajemen dalam kegiatan bimbingan manasik haji di KBIH An-Naafi' dapat tercapai secara optimal.

B. Penerapan Manajemen Kurikulum dalam Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji di KBIH An-Naafi' Kabupaten Blitar

1. Perencanaan Kurikulum

Menurut Oemar Hamalik, perencanaan kurikulum merupakan proses sistematis dalam merancang pengalaman belajar yang akan

diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁹³ Perencanaan kurikulum mencakup penentuan tujuan, isi, strategi, media, dan evaluasi pembelajaran yang disusun secara terarah dan berkesinambungan. Berdasarkan teori tersebut, perencanaan kurikulum pada KBIH An-Naafi' Kabupaten Blitar dapat dianalisis melalui beberapa aspek berikut:

Pertama, penyusunan kurikulum bimbingan dilakukan secara rutin menjelang pelaksanaan musim haji dengan berpedoman pada panduan resmi dari Kementerian Agama. Hal ini menunjukkan bahwa KBIH An-Naafi' telah melaksanakan fungsi perencanaan secara sistematis dengan menjadikan pedoman dari instansi berwenang sebagai acuan utama. Kesesuaian ini menunjukkan komitmen lembaga dalam memastikan bahwa materi bimbingan yang diberikan tetap relevan dan sesuai dengan standar nasional pembimbingan manasik haji. Dalam perspektif Oemar Hamalik, langkah ini termasuk dalam tahap penentuan tujuan dan ruang lingkup pembelajaran, yang menjadi dasar dalam menyusun struktur kurikulum.

Kedua, penyusunan kurikulum dilakukan melalui rapat bersama antara pengurus dan para pembimbing, di mana pembagian jadwal disesuaikan dengan tema-tema bimbingan yang telah ditentukan. Praktik ini menggambarkan adanya koordinasi dan partisipasi kolektif

⁹³ Oemar Hamalik. (2008). *“Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum”*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)

antar unsur lembaga, yang sejalan dengan prinsip perencanaan kolaboratif sebagaimana dikemukakan Hamalik, bahwa kurikulum yang baik hendaknya dirancang secara demokratis dengan melibatkan seluruh pihak yang berkepentingan. Dengan demikian, proses ini tidak hanya menghasilkan kurikulum yang relevan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam pelaksanaannya.

Ketiga, sebelum kegiatan bimbingan dimulai, dilakukan peninjauan terhadap kemampuan awal jamaah untuk menyesuaikan metode dan materi yang akan disampaikan. Kegiatan ini menjadi bagian penting dari proses perencanaan, karena memperhatikan karakteristik peserta didik sebagaimana ditekankan oleh Oemar Hamalik, bahwa perencanaan kurikulum harus mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan tingkat kemampuan peserta didik agar pembelajaran berjalan efektif. Di KBIH An-Naafi', peninjauan ini dilakukan melalui wawancara singkat dan pengamatan terhadap pengalaman ibadah jamaah sebelumnya, seperti pengalaman umrah atau kegiatan keagamaan lain.

Keempat, penyusunan modul dan bahan ajar menggunakan buku pedoman dari Kementerian Agama, yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan jamaah di lapangan. Pemanfaatan bahan ajar resmi ini menunjukkan adanya keselarasan antara kebijakan nasional dan pelaksanaan di tingkat lembaga. Dalam pandangan Hamalik, hal ini mencerminkan penerapan prinsip relevansi dan kontinuitas, di mana

isi kurikulum harus relevan dengan tujuan pendidikan serta berkesinambungan dengan pengalaman belajar peserta.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan kurikulum bimbingan manasik haji di KBIH An-Naafi' Kabupaten Blitar telah sejalan dengan konsep perencanaan kurikulum menurut Oemar Hamalik. Proses penyusunan dilakukan secara terstruktur, kolaboratif, dan menyesuaikan kebutuhan jamaah, meskipun masih perlu peningkatan dalam dokumentasi dan evaluasi tertulis agar hasil perencanaan dapat dijadikan dasar pengembangan kurikulum di masa mendatang.

2. Pelaksanaan Kurikulum

Menurut Oemar Hamalik, pelaksanaan kurikulum merupakan proses operasionalisasi dari rencana kurikulum yang telah disusun, di mana pendidik berperan sebagai pelaksana utama yang mentransformasikan isi kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran yang nyata. Dalam pelaksanaannya, aspek penting yang harus diperhatikan meliputi strategi pembelajaran, media, metode, serta kondisi peserta didik.⁹⁴ Berdasarkan hasil penelitian di KBIH An-Naafi' Kabupaten Blitar, pelaksanaan kurikulum bimbingan manasik haji mencakup beberapa aspek sebagai berikut:

⁹⁴ Oemar Hamalik. (2008). *“Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum”*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)

Pertama, pelaksanaan bimbingan dilakukan secara bertahap, meliputi tahap teori dan praktik. Tahapan ini dirancang agar jamaah tidak hanya memahami secara konseptual tata cara ibadah haji, tetapi juga mampu melaksanakannya secara aplikatif. Pada tahap teori, pembimbing memberikan pemahaman mengenai rukun, wajib, dan sunnah haji, sedangkan pada tahap praktik, jamaah diajak melakukan simulasi manasik seperti thawaf, sa'i, dan wukuf di Arafah. Berdasarkan teori Hamalik, kegiatan ini termasuk dalam implementasi kurikulum yang bersifat integratif, yaitu menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran.

Kedua, penyampaian materi tentang kewanitaan menjadi bagian penting dalam kurikulum, terutama yang berkaitan dengan tata cara ihram, haid, nifas, dan bersuci saat di tanah suci. Materi ini disampaikan oleh pembimbing perempuan yang telah memiliki kompetensi di bidang fiqih perempuan, seperti Hj. Karunia Ruchi Damayanti. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum di KBIH An-Naafi' telah memperhatikan perbedaan karakteristik jamaah berdasarkan gender, sebagaimana ditekankan oleh Hamalik, bahwa pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan kondisi dan kebutuhan peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Ketiga, metode dalam pelaksanaan bimbingan manasik sangat bervariasi, antara lain ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, dan

praktik langsung. Variasi metode ini dilakukan agar pembelajaran tidak bersifat monoton, serta menyesuaikan dengan kemampuan jamaah yang beragam. Dalam pandangan Hamalik, variasi metode merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan keterlibatan aktif peserta didik dan meningkatkan daya serap terhadap materi. Dengan demikian, pembimbing di KBIH An-Naafi' berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran.

Keempat, adanya praktik lapangan menjadi salah satu bentuk penerapan kurikulum berbasis pengalaman (*experiential learning*). Kegiatan ini dilakukan di area terbuka yang disimulasikan menyerupai lokasi pelaksanaan ibadah haji, seperti Mina, Arafah, dan Muzdalifah. Melalui praktik lapangan, jamaah dapat memahami urutan pelaksanaan haji secara nyata, sekaligus melatih kesiapan fisik dan mental sebelum keberangkatan. Berdasarkan teori Hamalik, praktik lapangan ini termasuk dalam pelaksanaan kurikulum yang berorientasi pada pengalaman belajar langsung, yang bertujuan menghubungkan teori dengan realitas.

Kelima, setiap kegiatan bimbingan disertai penyisipan nilai-nilai keikhlasan dan kesabaran dalam setiap materi. Pembimbing senantiasa menekankan pentingnya niat yang tulus dan sikap sabar dalam menjalani setiap tahapan ibadah haji. Integrasi nilai-nilai spiritual ini mencerminkan bahwa pelaksanaan kurikulum di KBIH An-Naafi'

tidak hanya menekankan aspek kognitif dan teknis, tetapi juga membangun karakter dan kepribadian jamaah sesuai nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan Oemar Hamalik bahwa pendidikan harus mengarah pada pengembangan kepribadian peserta didik secara utuh, meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum bimbingan manasik haji di KBIH An-Naafi' Kabupaten Blitar telah mengimplementasikan prinsip-prinsip pelaksanaan kurikulum menurut Oemar Hamalik, yaitu keterpaduan antara teori dan praktik, penggunaan metode yang bervariasi, serta penguatan nilai-nilai karakter Islami. Namun demikian, efektivitas pelaksanaan masih perlu ditingkatkan melalui evaluasi berkelanjutan agar setiap jamaah memperoleh pemahaman yang merata sesuai kemampuan masing-masing.

3. Evaluasi Kurikulum

Menurut Oemar Hamalik, evaluasi kurikulum merupakan proses untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan yang telah direncanakan dapat tercapai melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga mencakup proses pembelajaran serta perkembangan peserta didik secara menyeluruh.⁹⁵ Dalam konteks bimbingan manasik haji di KBIH

⁹⁵ Oemar Hamalik. (2008). *“Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum”*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)

An-Naafi', kegiatan evaluasi dilaksanakan secara berkesinambungan dan bersifat praktis sesuai dengan karakteristik jamaah.

Pertama, evaluasi dilakukan secara informal melalui observasi dan penilaian langsung secara bertahap. Pembimbing biasanya mengamati kemampuan jamaah saat mengikuti kegiatan praktik manasik, seperti tata cara thawaf, sa'i, dan pelaksanaan lempar jumrah. Selain itu, pembimbing juga memperhatikan ketepatan gerakan, pengucapan doa, serta urutan rukun dan wajib haji. Evaluasi semacam ini tidak selalu dilakukan melalui tes tertulis, melainkan dengan pendekatan langsung selama kegiatan berlangsung.

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi di KBIH An-Naafi' bersifat autentik dan kontekstual, sesuai dengan pandangan Hamalik bahwa evaluasi kurikulum hendaknya dilakukan secara menyeluruh (komprehensif) untuk menilai hasil belajar peserta dalam situasi nyata, bukan hanya melalui alat ukur formal.

Kedua, penilaian tidak hanya menekankan pada kemampuan praktik jamaah, tetapi juga mencakup sikap dan kesiapan mental mereka dalam menjalankan ibadah haji. Pembimbing menilai sejauh mana jamaah mampu menunjukkan kesungguhan, kedisiplinan, serta sikap sabar selama mengikuti proses bimbingan. Aspek ini dinilai penting karena ibadah haji bukan hanya kegiatan ritual, melainkan juga ujian kesabaran dan ketulusan niat.

Dalam teori Oemar Hamalik, aspek afektif menjadi bagian integral dari evaluasi kurikulum, karena pendidikan bertujuan membentuk pribadi yang beriman dan berakhlak mulia. Oleh sebab itu, penilaian terhadap sikap dan kesiapan mental jamaah di KBIH An-Naafi' menunjukkan penerapan evaluasi yang bersifat holistik, meliputi ranah kognitif (pemahaman materi), psikomotorik (kemampuan praktik), dan afektif (sikap keagamaan).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi kurikulum bimbingan manasik haji di KBIH An-Naafi' Kabupaten Blitar dilakukan secara berkelanjutan dan berorientasi pada proses. Evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir berupa kemampuan teknis jamaah, tetapi juga memperhatikan kesiapan spiritual dan mental sebagai calon tamu Allah. Dengan demikian, praktik evaluasi ini telah mencerminkan konsep evaluasi pendidikan menurut Oemar Hamalik, yakni penilaian yang berfungsi sebagai umpan balik untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran dan meningkatkan mutu hasil bimbingan secara menyeluruh.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji di KBIH An-Naafi' Kabupaten Blitar

Selain menganalisis penerapan fungsi manajemen dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji dan penerapan manajemen kurikulum, penting pula untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kendala dalam proses tersebut. Faktor pendukung menjadi elemen yang

memperkuat jalannya program serta membantu tercapainya tujuan KBIH An-Naafi' secara optimal. Sementara itu, faktor penghambat mencerminkan tantangan atau keterbatasan yang dihadapi di lapangan, yang mana dapat mengurangi efektivitas program apabila tidak ditangani dengan tepat. Oleh karena itu, bagian ini akan menguraikan secara sistematis berbagai faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai bentuk refleksi dan evaluasi terhadap implementasi manajemen di KBIH An-Naafi'.

1. Faktor Pendukung

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung jalannya KBIH An-Naafi', yaitu adanya sumber daya manusia yang baik, adanya teknologi yang dapat dimanfaatkan, dukungan dari Kementerian Agama, serta tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung jalannya proses bimbingan manasik haji.

KBIH An-Naafi' memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, hal ini dapat dilihat dari adanya dua orang pembimbing dan kyai yang berkualifikasi yang mana dapat mendukung kelancaran pelaksanaan bimbingan manasik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan H. Mochamad Ghulam yang menyatakan bahwa kyai yang ditunjuk untuk mengisi materi di KBIH An-Naafi' harus memahami fiqih manasik dan memiliki ilmu kepemimpinan dan ilmu komunikasi yang baik. Karena nantinya kyai adalah orang yang terjun

langsung dalam memberikan materi kepada para jamaah, dan juga terdapat dua pembimbing di KBIH An-Naafi', yaitu beliau sendiri dan Mas David. Yang mana pernyataan serupa juga disampaikan oleh H. Moh Yasin, bahwa yang menjadi salah satu faktor pendukung di KBIH An-Naafi' adalah adanya dua pembimbing, yang mana keduanya sudah berpengalaman dan bersertifikasi dalam membimbing jamaah. Selain itu, H. Siswoto juga menyebutkan bahwa kyai yang ditunjuk memahami materi ibadah haji yang akan disampaikan kepada para jamaah dengan baik. Selain itu, pembimbing yang ada di KBIH An-Naafi' juga sudah berpengalaman dalam penyelenggaraan bimbingan manasik haji. Dengan begitu, dapat diketahui bahwa kyai dan pembimbing memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi dengan baik kepada jamaah. Hal ini menunjukkan bahwa kualifikasi kyai dan adanya dua pembimbing menjadi faktor utama dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan bimbingan manasik haji di KBIH An-Naafi'. Selain itu, dengan adanya kualifikasi kyai dan dua pembimbing ini sejalan dengan pandangan bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu unsur utama dalam efektivitas organisasi.

Pemanfaatan teknologi yang dilakukan oleh KBIH An-Naafi' adalah penggunaan aplikasi peta digital seperti Google Maps yang mana digunakan untuk membekali jamaah ketika sudah berada di Tanah Suci. Hal ini dapat memudahkan para jamaah jika merasakan

kebingungan saat sedang berada di area mana, sehingga jamaah dapat menggunakan aplikasi tersebut dengan baik. Ini menunjukkan bahwa KBIH An-Naafi' tidak hanya memfasilitasi kebutuhan jamaah selama proses bimbingan, tetapi juga mempersiapkan jamaah untuk menghadapi kondisi lapangan di Arab Saudi yang memerlukan pemahaman terhadap teknologi navigasi.

Dukungan dari Kementerian Agama dan Panitia Penyelenggaraan Ibadah Haji (PPIH) menjadi salah satu faktor penting yang mendukung kelancaran program KBIH An-Naafi'. Dukungan ini tidak hanya berupa monitoring dan evaluasi saja, tetapi juga mencakup aspek regulasi, pelatihan pembimbing, serta penyampaian informasi resmi terkait pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan ibadah haji. Pelatihan bagi pembimbing manasik haji membantu meningkatkan kemampuan dan pengetahuan, sehingga pembimbing dapat lebih siap dalam menyampaikan materi dan memberikan pembinaan kepada jamaah. Sementara itu, regulasi dan informasi dari Kementerian Agama membantu menjaga kesesuaian antara program bimbingan yang dilaksanakan oleh KBIH dengan ketentuan nasional, termasuk pembaruan kebijakan, standar pelayanan, serta prosedur keberangkatan haji. Dukungan semacam ini menunjukkan adanya sinergi kelembagaan antara KBIH sebagai pelaksana teknis dan pemerintah sebagai regulator. Hal ini memperkuat dimensi hubungan eksternal dalam manajemen, yang mana penting untuk menjamin mutu

layanan, meminimalkan kesalahan administratif, dan memberikan rasa aman dan kepercayaan kepada jamaah.

Ketersediaan sekretariat sebagai pusat administrasi, tempat bimbingan yang representatif di Masjid Taawun, serta dilakukannya pelaksanaan praktik manasik di Asrama Haji Sukolilo Surabaya, menjadi faktor penting dalam mendukung kegiatan KBIH. Sarana dan prasarana yang memadai menciptakan kenyamanan dalam proses pembinaan serta meningkatkan efektivitas kegiatan. Keberadaan tempat yang memadai juga mencerminkan kesiapan lembaga dalam mengelola kegiatan secara profesional.

Temuan terkait beberapa faktor pendukung ini sejalan dengan teori Sutaryono, yang mana disebutkan bahwa faktor pendukung adalah hal-hal yang mempengaruhi sesuatu menjadi berkembang, memajukan, menambah, dan menjadi lebih dari sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa faktor pendukung merupakan suatu keadaan yang dapat mendukung seseorang mengimplementasikan sesuatu, seperti peran teman, lingkungan, keluarga, atau bahkan kesadaran diri sendiri dalam melaksanakan sesuatu. Faktor pendukung juga sebagai motivasi untuk tetap konsisten dalam melaksanakan hal-hal tertentu. Dengan begitu, adanya berbagai faktor pendukung ini diharapkan mampu menjadikan KBIH An-Naafi' sebagai KBIH yang unggul dan memiliki jamaah yang selalu berkembang dari tahun ke tahun, dan juga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat sekitar.

Berdasarkan faktor pendukung tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pelaksanaan bimbingan manasik haji di KBIH An-Naafi' tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang signifikan. Mulai dari kualitas sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi, dukungan dari Kementerian Agama dan PPIH, hingga tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, semua itu berperan dalam menciptakan proses pembinaan yang efektif dan efisien. Faktor-faktor ini memperkuat fondasi manajerial KBIH dalam menjalankan setiap fungsi dengan terencana dan terarah. Namun, disamping berbagai faktor pendukung tersebut, pelaksanaan program bimbingan manasik haji di KBIH An-Naafi' juga menghadapi sejumlah tantangan dan kendala. Faktor-faktor penghambat ini menjadi bagian penting untuk dianalisis guna memperoleh gambaran yang utuh mengenai dinamika pengelolaan manajemen dalam lembaga. Oleh karena itu, pada bagian berikut akan dibahas berbagai faktor penghambat yang muncul selama proses kegiatan bimbingan manasik haji.

Menurut Sutaryono, faktor pendukung manajemen kurikulum merupakan segala sumber daya dan kondisi yang mempermudah pelaksanaan serta pencapaian tujuan kurikulum secara efektif. Faktor pendukung dapat berasal dari aspek internal lembaga, seperti tenaga pembimbing, sarana prasarana, dan perangkat kurikulum, maupun dari faktor eksternal seperti dukungan kebijakan pemerintah dan

lingkungan masyarakat.⁹⁶ Dalam konteks pelaksanaan bimbingan manasik haji di KBIH An-Naafi' Kabupaten Blitar, beberapa faktor pendukung dapat dianalisis sebagai berikut:

Pertama, adanya modul manasik yang tersusun sistematis dari Kementerian Agama menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan bimbingan. Modul tersebut memuat urutan kegiatan, doa-doa, tata cara ibadah, serta simulasi manasik secara lengkap dan berstandar nasional. Ketersediaan modul ini menjadi bentuk dukungan struktural dari pemerintah yang sangat membantu KBIH dalam melaksanakan bimbingan secara seragam dan terarah. Berdasarkan teori Sutaryono, keberadaan bahan ajar yang baku dan relevan merupakan salah satu faktor kunci dalam menunjang efektivitas implementasi kurikulum, karena meminimalisasi kesalahan penyampaian materi dan memastikan keseragaman pemahaman peserta.

Kedua, materi kurikulum disesuaikan dengan kemampuan jamaah. KBIH An-Naafi' melakukan adaptasi materi agar mudah dipahami oleh jamaah dengan latar belakang pendidikan dan usia yang beragam. Misalnya, materi fiqih dan doa-doa dipermudah dengan contoh praktis dan penjelasan dalam bahasa yang komunikatif. Penyesuaian ini menunjukkan penerapan prinsip fleksibilitas dalam manajemen kurikulum sebagaimana dijelaskan Sutaryono, bahwa pelaksanaan kurikulum yang efektif harus menyesuaikan kemampuan,

⁹⁶ Sutaryono. (2010). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press

kebutuhan, dan kondisi peserta didik. Dengan demikian, kegiatan bimbingan menjadi lebih inklusif dan berdaya guna.

Ketiga, pembimbing memiliki pengalaman luas dan sebagian telah memperoleh sertifikasi pembimbing manasik dari Kementerian Agama. Pengalaman dan kompetensi ini menjadikan proses penyampaian materi lebih menarik, komunikatif, serta kontekstual. Sutaryono menekankan bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan elemen penting dalam keberhasilan manajemen kurikulum, karena pembimbing berperan sebagai pelaksana langsung yang menerjemahkan kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran. Di KBIH An-Naafi', pengalaman pembimbing dalam memandu jamaah selama bertahun-tahun berkontribusi besar terhadap kelancaran pelaksanaan bimbingan.

Keempat, jadwal bimbingan disusun secara teratur dan berkesinambungan. Pelaksanaan bimbingan biasanya dilakukan setiap akhir pekan selama beberapa bulan menjelang musim haji, dengan pembagian tema setiap pertemuan. Jadwal yang konsisten ini mendukung keteraturan proses pembelajaran dan memberikan waktu yang cukup bagi jamaah untuk memahami materi secara bertahap. Menurut Sutaryono, aspek waktu dan kesinambungan program termasuk faktor pendukung administratif yang menentukan keberhasilan manajemen kurikulum, karena memungkinkan setiap kegiatan berjalan sesuai rencana dan target capaian.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen kurikulum bimbingan manasik haji di KBIH An-Naafi' Kabupaten Blitar didukung oleh faktor-faktor yang kuat, baik dari sisi kebijakan, sumber daya manusia, maupun perencanaan program. Keberadaan modul resmi dari Kemenag, penyesuaian materi terhadap kemampuan jamaah, kompetensi pembimbing, serta jadwal yang teratur menjadi elemen penting dalam menjamin keberhasilan implementasi kurikulum. Faktor-faktor ini sejalan dengan pandangan Sutaryono bahwa dukungan sistemik dan personal merupakan kunci dalam menjaga efektivitas dan keberlanjutan pelaksanaan kurikulum.

2. Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan fungsi manajemen di KBIH An-Naafi', tidak semua proses berjalan tanpa hambatan. Beberapa kendala muncul, baik dari sisi internal maupun eksternal, yang mempengaruhi efektivitas kegiatan bimbingan. Faktor-faktor berikut menjadi perhatian utama dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki kedepannya.

Karena adanya beberapa jamaah lansia yang mengikuti kegiatan bimbingan manasik haji di KBIH An-Naafi', maka hal ini cukup menjadi perhatian bagi pihak pengurus KBIH agar dapat mempersiapkan kendali terhadap penyampaian materi. Jamaah lansia yang secara umum memiliki keterbatasan dalam daya tangkap, pemahaman materi, dan adaptasi terhadap metode pembelajaran modern. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pembimbing dan kyai yang ada di KBIH An-Naafi' dalam

menyampaikan materi karena memerlukan pendekatan yang lebih efektif agar jamaah lansia dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan. Keterbatasan ini bisa berdampak pada kesiapan jamaah dalam menjalankan ibadah haji secara mandiri di Tanah Suci.

Adanya KBIH lain yang berada di satu wilayah dengan KBIH An-Naafi' menciptakan situasi kompetitif yang tidak jarang mempengaruhi kepercayaan masyarakat Wlingi. Meskipun hal ini dapat mendorong peningkatan mutu layanan, namun juga bisa menimbulkan dilema dalam perekrutan jamaah baru serta perlunya membangun keunggulan kompetitif dan inovasi-inovasi baru secara berkelanjutan. KBIH An-Naafi' perlu mempertahankan mutu serta memperkuat relasi personal dan spiritual dengan jamaah agar tetap menjadi pilihan utama.

Latar belakang sosial, pendidikan, dan ekonomi jamaah yang beragam juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan program bimbingan. Perbedaan ini menimbulkan variasi dalam kebutuhan, kemampuan memahami materi, hingga pola komunikasi. Pengurus dan pembimbing dituntut untuk mampu menyesuaikan pendekatan agar seluruh jamaah dapat terfasilitasi dengan baik tanpa diskriminasi.

Dengan ditemukannya perangkapan jabatan oleh beberapa pengurus, maka hal ini dapat berpotensi dalam menimbulkan kelelahan, kurangnya fokus, dan menurunnya efektivitas kerja. Dalam prinsip pengorganisasian, pembagian tugas yang proporsional penting untuk

menjamin kelancaran operasional dan mencegah penumpukan beban pada individu tertentu.

Temuan terkait berbagai faktor penghambat ini sejalan dengan pendapat Sutaryono, yang mana faktor penghambat merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengimplementasikan sesuatu, seperti pengaruh yang disebabkan dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Sehingga faktor penghambat dapat disebabkan oleh diri sendiri atau lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa faktor penghambat tidak akan mungkin jika tidak muncul dalam pelaksanaan suatu kegiatan, karena dapat disebabkan oleh faktor internal atau suatu lembaga itu sendiri. Dengan begitu, faktor penghambat bukanlah suatu hambatan yang menakutkan, namun dapat dianggap sebagai tantangan yang harus dihadapi dan menjadikan langkah awal untuk melakukan perubahan dan memperbaiki suatu kesalahan yang telah terjadi, sehingga dapat menjadikannya sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas layanan kedepannya.

Menurut Sutaryono, faktor penghambat dalam manajemen kurikulum adalah segala bentuk kendala, keterbatasan, atau kondisi yang menyebabkan pelaksanaan kurikulum tidak berjalan secara optimal. Hambatan tersebut dapat bersumber dari aspek internal lembaga, peserta didik, tenaga pendidik, maupun sistem administrasi dan kebijakan yang

belum efektif.⁹⁷ Dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji di KBIH An-Naafi' Kabupaten Blitar, ditemukan beberapa faktor penghambat yang berpengaruh terhadap efektivitas manajemen kurikulum sebagai berikut:

Pertama, variasi kemampuan jamaah menjadi salah satu kendala utama dalam proses penyampaian materi yang seragam. Jamaah yang mengikuti bimbingan memiliki latar belakang pendidikan, usia, dan pengalaman ibadah yang sangat beragam. Beberapa jamaah memiliki kemampuan membaca dan memahami teks Arab dengan baik, sementara sebagian lainnya masih kesulitan dalam menghafal doa atau memahami urutan rukun haji. Kondisi ini menyebabkan pembimbing harus menyesuaikan metode dan tempo penyampaian materi secara fleksibel, yang terkadang membuat waktu pelaksanaan tidak seimbang antar sesi.

Menurut teori Sutaryono, perbedaan kemampuan peserta merupakan faktor pedagogis yang dapat menghambat pelaksanaan kurikulum apabila tidak diimbangi dengan strategi pembelajaran yang adaptif. Dalam hal ini, variasi kemampuan jamaah menuntut pembimbing untuk melakukan diferensiasi pembelajaran agar seluruh jamaah memperoleh pemahaman yang merata, namun dalam praktiknya masih sulit untuk dicapai secara sempurna.

Kedua, evaluasi kurikulum yang belum terdokumentasi secara formal menjadi penghambat dalam upaya pengembangan kurikulum di masa mendatang. Selama ini, penilaian hasil bimbingan lebih banyak

⁹⁷ Sutaryono. (2010). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press

dilakukan secara lisan dan observasional oleh pembimbing tanpa laporan tertulis yang sistematis. Akibatnya, refleksi terhadap keberhasilan atau kekurangan pelaksanaan kurikulum belum dapat dianalisis secara mendalam.

Sutaryono menjelaskan bahwa evaluasi yang tidak terdokumentasi secara formal akan menghambat proses tindak lanjut dan pengambilan keputusan dalam perbaikan kurikulum. Dokumentasi evaluasi diperlukan agar lembaga memiliki arsip data yang bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perencanaan berikutnya, termasuk dalam memperbaiki modul, metode, dan strategi bimbingan.

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pelaksanaan manajemen kurikulum di KBIH An-Naafi' Kabupaten Blitar lebih banyak berasal dari aspek internal lembaga dan karakteristik jamaah. Variasi kemampuan jamaah menuntut strategi pembelajaran yang lebih adaptif, sedangkan kurangnya dokumentasi evaluasi menyebabkan proses perbaikan kurikulum belum berjalan optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutaryono, bahwa keberhasilan manajemen kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga dalam mengelola perbedaan individu dan menjaga sistem administrasi yang tertib dan terstruktur.

Dengan demikian, faktor penghambat tersebut dapat menjadi tantangan nyata yang harus dihadapi KBIH An-Naafi' dalam pelaksanaan fungsi manajerialnya. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan,

keberadaan kendala-kendala tersebut tetap menjadi bahan evaluasi agar program pembinaan di masa mendatang dapat berjalan lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan jamaah.

Setelah memahami berbagai faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan program bimbingan manasik haji, maka pada bab selanjutnya akan disampaikan penutup yang merangkum keseluruhan hasil penelitian serta memberikan kesimpulan dan saran sebagai kontribusi akademik maupun praktis dalam pengembangan manajemen bimbingan manasik haji di tingkat KBIH.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai manajemen kurikulum bimbingan manasik haji pada KBIH An-Naafi' Kabupaten Blitar, dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam penerapan fungsi manajemen pada pelaksanaan bimbingan manasik haji, KBIH An-Naafi' melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Perencanaan bimbingan manasik haji disusun secara sistematis melalui pembuatan visi, misi, dan tujuan, pembuatan jadwal, rencana pelatihan praktik manasik haji di Asrama Haji Sukolilo Surabaya, pemilihan narasumber, penyampaian administrasi keuangan kepada jamaah, dan diadakannya pelatihan teknologi kepada jamaah. Adapun fungsi pengorganisasian yang dilakukan oleh KBIH An-Naafi' adalah pembuatan struktur organisasi, penugasan narasumber, pembentukan regu dan pemilihan ketua regu serta rombongan. Hal ini dilaksanakan dengan baik meskipun ditemukan masih adanya kekurangan yang terjadi didalamnya. Adapun fungsi penggerakan yang dilakukan oleh KBIH An-Naafi' adalah melaksanakan bimbingan sebanyak 14 kali pertemuan, pelaksanaan praktik manasik haji di Asrama Haji Sukolilo Surabaya, pelatihan tentang kewanitaan bagi jamaah perempuan, penyampaian materi oleh kyai dengan metode ceramah dan

tanya jawab. Adapun fungsi pengawasan yang dilakukan adalah pemantauan pemahaman jamaah terhadap materi bimbingan yang diberikan, monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh pihak Kementerian Agama, serta pengecekan barang dan koper jamaah menjelang keberangkatan.

2. Dalam penerapan manajemen kurikulum pada pelaksanaan bimbingan manasik haji, KBIH An-Naafi' melaksanakan perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan pengawasan atau evaluasi kurikulum. Perencanaan kurikulum terdiri dari penyusunan kurikulum bimbingan yang mengacu pada pedoman resmi Kementerian Agama, penyusunan kurikulum bersama pengurus dan pembimbing yang mana pembagian jadwalnya disesuaikan dengan tema, peninjauan kemampuan awal jamaah sebelum bimbingan dimulai, dan penyusunan modul dan bahan ajar yang menggunakan buku pedoman dari Kementerian Agama. Adapun pelaksanaan kurikulum terdiri dari pelaksanaan bimbingan yang dilakukan secara bertahap, penyampaian materi tentang kewanitaan, adanya berbagai metode dalam pelaksanaan bimbingan manasik (ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, praktik langsung), adanya praktik lapangan untuk mempermudah jamaah dalam memahami materi, penyisipan nilai-nilai keikhlasan dan kesabaran dalam setiap materi. Adapun evaluasi kurikulum terdiri dari evaluasi yang dilakukan secara informal dengan observasi dan penilaian langsung secara bertahap, menilai kesiapan jamaah tidak hanya dari praktiknya saja tetapi juga dari sikap dan kesiapan mental jamaah.

3. Dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji di KBIH An-Naafi', ditemukan berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat. Beberapa faktor pendukung yang ditemukan adalah adanya sumber daya manusia yang berkualitas mulai dari pembimbing dan kyai yang menyampaikan materi, adanya pemanfaatan teknologi yang digunakan sebagai bekal keilmuan jamaah terkait teknologi navigasi yang bisa jadi sangat berguna ketika sudah berada di Tanah Suci, dukungan dari Kementerian Agama dan juga Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) terkait regulasi dan berbagai informasi yang berhubungan dengan pelaksanaan ibadah haji, serta tersedianya sarana dan prasarana yang menjadi penunjang dalam menciptakan kenyamanan pada proses pembinaan serta meningkatkan efektivitas kegiatan, adanya modul manasik yang tersusun sistematis, materi kurikulum disesuaikan dengan kemampuan jamaah, pembimbing yang bersertifikasi dan berpengalaman, jadwal bimbingan yang teratur dan berkesinambungan. Adapun faktor penghambat yang ditemukan adalah adanya jamaah lansia yang memerlukan pendekatan khusus dalam penyampaian materi, adanya KBIH lain di wilayah yang sama yang mana menumbuhkan situasi kompetitif yang tidak jarang mempengaruhi kepercayaan masyarakat sekitar, latar belakang sosial jamaah baik latar belakang pendidikan maupun ekonomi yang beragam sehingga dapat mempengaruhi tingkat pemahaman materi dan pola komunikasi yang berbeda, dan ditemukan adanya perangkapan tugas oleh beberapa

pengurus yang dapat menyebabkan kurangnya efektivitas kerja di KBIH An-Naafi', evaluasi kurikulum yang belum terdokumentasi secara formal.

B. Saran

1. Terkait penerapan fungsi manajemen dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji di KBIH An-Naafi' Kabupaten Blitar, diharapkan KBIH An-Naafi' dapat terus meningkatkan penerapan fungsi manajemen secara optimal, khususnya dalam aspek pengorganisasian dan pengawasan. Misalnya dengan melakukan penyesuaian struktur organisasi agar tidak terjadi perangkapan tugas yang berlebihan, serta mengembangkan metode evaluasi pemahaman jamaah dengan lebih terstruktur sehingga pihak KBIH An-Naafi' dapat melakukan evaluasi dengan lebih menyeluruh. Penguatan dalam fungsi manajemen ini akan dapat mendukung kelancaran dan kualitas pembinaan manasik haji kedepannya.
2. Berdasarkan hasil penelitian mengenai Manajemen Kurikulum Bimbingan Manasik Haji pada KBIH An-Naafi' Kabupaten Blitar, disarankan agar KBIH An-Naafi' dapat meningkatkan kualitas perencanaan kurikulum secara lebih sistematis dan terdokumentasi, tidak hanya menjelang pelaksanaan musim haji tetapi juga secara periodik melalui evaluasi dan koordinasi rutin yang melibatkan seluruh pembimbing serta pengurus. Evaluasi kurikulum yang selama ini bersifat informal perlu dilengkapi dengan dokumentasi formal, seperti laporan hasil bimbingan dan penilaian praktik, sebagai dasar pengembangan kurikulum di tahun berikutnya.

3. Terkait faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji, disarankan agar KBIH An-Naafi' dapat untuk lebih memaksimalkan potensi faktor pendukung seperti pemanfaatan teknologi dan dukungan dari Kementerian Agama, serta berupaya dalam mencari strategi dalam menghadapi berbagai faktor penghambat, seperti menyediakan pendekatan pembelajaran khusus bagi jamaah lansia agar mendapatkan pemahaman yang sama dengan jamaah lainnya dan melakukan koordinasi lintas KBIH untuk mengurangi potensi persaingan wilayah. Dengan demikian, pelaksanaan bimbingan manasik haji dapat berjalan lebih efektif dan merata bagi seluruh jamaah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al- Bukhari, Sahih al-Bukhari, Kitab: Jum'at Bab Salat Jumat di Desa dan Kota, No. Hadis: 844 (Beirut: Dar as-Sa'bu, t.t).
- Amiruddin MS Syafaruddin, (2017). *"Manajemen Kurikulum"*. Perdana Publishing
- Anselm, Strauss, dkk, Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1997).
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta : PT. Rineke Cipta, 1990)
- Arsyad, Aslam, Pokok – Pokok Manajemen, (Semarang : Rafi Sarana Aksara (RSP), 2002).
- Askam Tuasikal, Pengaruh pengawasan Sistem Akuntansi Keuangan Dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja Unit Satuan Kerja Pemerintah Daerah, Jurnal Perbanas, Vol. 10 No 1 2017.
- Basri, Hasan, and Nurhalima Tambunan. "Faktor pendukung dan penghambat manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas kinerja pendidik dan tenaga kependidikan di Madrasah Aliyah Sunggal." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3.2 (2023)
- Beese Marhawati, *Pengantar Pengawasan Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2018)
- Buku Pedoman Manasik Haji, Departemen Agama RI, 2007.
- Chaliq, Abdul, Manajemen Haji dan Wisata Religi, (Yogyakarta : Mitra Cendika, 2011).
- Daryanto, (2014). *Menyiapkan Bahan Ajar untuk Guru dan Instruktur* (Yogyakarta: Gava Media)
- Departemen Agama RI, *Buku Pedoman Haji*. 2002
- Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam (BIMAS ISLAM) dan Penyelenggaraan Haji, (Jakarta: Kementerian Agama, 2003),

- Departemen Agama RI, *Fiqh Haji*. (Jakarta, 2003: Direktorat jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji)
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Mekar Surabaya
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Rajawali, 2012).
- Fauzan Almanshur, Djunaidi Ghony, 2012, “Metode Penelitian: Edisi Revisi, Arruz Media: Yogyakarta
- Feriyanto, A., & Triana, E. S. *Pengantar Manajemen (3 in 1)*. 2015, Mediaterra.
- George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- George Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Bumi Aksara. Jakarta 2000.
- Handoko, T. Hani., *Manajemen*(Yogyakarta : BPFE – Yogyakarta, 2003).
- Hantono, S. E., Wijaya, S. F., & SE, M. (2025). *Pengantar manajemen*. Penerbit Widina.
- Hasibuan Malayu, *Manajemen Dasar, Pengertian tujuan, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013)
- Hasibuan, S.P. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001).
- Helaudin, Hengki Wijaya, 2018, “Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik”, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray: Makassar.
- Kementerian Agama RI. *Pedoman Penyelenggaraan Bimbingan Manasik Haji*. Jakarta: Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 2019.
- KH. Mudatsir Muslim, *Panduan Lengkap Ibadah Haji dan Umrah*, (Surakarta: PT. Borobudur Inspira Nusantara, 2013)
- Koontz, H., & O'Donnell, C. (1986). *Principles of Management: An Analysis of Managerial Functions* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Manullang, M. (1974). *Management Personalia*, Jakarta: Aksara Baru.

- Massie, J. L. (1987). *Essentials of Management*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008)
- Muchtarom, Zaini, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah* (Yogyakarta : Al Amin Press, 1996)
- Mudjia Rahardjo, 2010, “Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif”, *Gema Media Informasi dan Kebijakan Kampus: Jakarta*.
- Muhaimin, (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Muhaimin, (2014) “*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*”, (Jakarta: Rajawali Pers).
- Mulyasa, (2013). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Mulyasa, E. (2012). “*Konsep dasar manajemen berbasis sekolah*”. *Modul, IDIK4012 Edisi, 3*.
- Muslim, A. A., & Permatasari, H. (2024). Implementasi Metode Manasik Haji Terhadap Peningkatan Kemampuan Melaksanakan Ibadah Haji Di Kbihu Al-Hikmah Sukabumi. *NETIZEN: JOURNAL OF SOCIETY AND BUSSINESS, 1(4)*.
- Musnawar, Thohari, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta : UI Press, 1992).
- Nana Syaodih Sukmadinata, (2010). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2008)
- Oemar Hamalik, (1995) “*Kurikulum dan Pembelajaran*” (Jakarta: Bumi Akasara).
- Oemar Hamalik. (2008). “*Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*”. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)

- Pimay, Awaludin, Dr. H., LC., M.A., Akhlak dan Hikmah Ibadah Haji, (Semarang: 2005)
- Pimay, Awaludin, Dr. H., LC., M.A., Fikih Haji dan Umrah, (Semarang: 2009)
- Prasetio, Ari Dwi, et al. "Penguatan civic participation melalui organisasi mahasiswa UNP pada Yayasan Karya Suara dan Asa Kota Padang." *Journal of Education, Cultural and Politics* 4.3 (2024)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Rahmat Hidayat. (2016). "*Manajemen Pendidikan Islam*". Medan: LPPPI
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM, 2019.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2016). *Management*. 13th edition. New York: Pearson Educated Limited.
- Savinca, E. L., Zahrofunnisa, F., & Bustomi, A. (2023). EFEKTIFITAS PELAKSANAAN BIMBINGAN MANASIK HAJI TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS IBADAH JAMAAH HAJI (KBIH) JABAL RAHMAH LAMPUNG TIMUR. *Multazam: Jurnal Manajemen Haji dan Umrah*, 3(2).
- Sudarto, 1997, "Metodologi Penelitian Filsafat", Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Sudrajat, Akhmad, (2008). "*Prinsip Pengembangan Kurikulum*"
- Sugiyono, 2006, "Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D", Alfabeta: Bandung
- Sugiyono, 2015, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", Alfabeta: Bandung.
- Suharsimi Arikunto dan L Yuliana, (2010). "*Manajemen Pendidikan*", (Yogyakarta: Aditya Media)
- Suharsimi Arikunto, 2002, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek", Cetakan ke 12, PT. Rineka Cipta: Jakarta.

- Sukarna. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Sukmadinata Syaodih Nana, (2010) *“Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek”*, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Sumuran Harahap, *Kamus Istilah Haji dan Umrah*, (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2008).
- Susilawati, I., Sarbini, A., & Setiawan, A. I. (2016). Implementasi Fungsi Manajemen dalam Pelayanan Bimbingan Manasik Haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(2).
- Sutaryono. (2010). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Syahputra, R. D., & Aslami, N. (2023). Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(3),
- Syani, Abdul, *Manajemen Organisasi* (Jakarta : Bina Aksara, 1987)
- Terry, George R, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1986).
- Terry, R. G. (1990). *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Tjokroaminoto, B. (2006). *Manajemen Pembangunan*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Surabaya, PT. Nasional
- Wahid, A. (2019). *Peranan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) dalam Mencetak Kemandirian Jamaah Calon Haji*. Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, 10(1), 126-143.
- Wina Sanjaya, (2008), *“Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran”* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group),
- Winkel, dan Sri Hastutik, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004).
- Zakia, R., & Wati, A. S. (2018). Manajemen Bimbingan Manasik Haji Pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (Kbih) Al-Hikmah Muaro Sijunjung. *Al Imam: Jurnal Manajemen Dakwah*, 63-71.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat izin survey



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 2567/Un.03.1/TL.00.1/07/2024 03 Juli 2024
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Survey

Kepada

Yth. Kepala KBIH An-Naafi' Kabupaten Blitar
di
Blitar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Hasna Salsabila Idhihar
NIM : 200106110135
Tahun Akademik : Genap - 2024/2025
Judul Proposal : **Manajemen Bimbingan Manasik Haji pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) An-Naafi' Kabupaten Blitar**

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Mhammad Walid, MA
19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi MPI
2. Arsip

Lampiran 2 Surat izin penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 3047/Un.03.1/TL.00.1/09/2024 23 September 2024
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala KBIH An-Naafi' Kabupaten Blitar
di
Blitar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Hasna Salsabila Idhihar
NIM : 200106110135
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2024/2025
Judul Skripsi : **Manajemen Bimbingan Manasik Haji pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) An-Naafi' Kabupaten Blitar**
Lama Penelitian : **September 2024** sampai dengan **November 2024** (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi MPI
2. Arsip

Lampiran 3 Dokumen Visi, Misi, dan Tujuan KBIH An-Naafi'

VISI

- Mewujudkan jamaah haji yang MANDIRI dan BERAKHLAQUL KARIMAH menurut Aqidah dan ibadah Ahli sunnah Waljamaah

MISI

- Memberikan bimbingan dan pelatihan manasikhaji dan umroh sebelum dan selama melaksanakan umroh dan haji secara prima dan optimal
- Menyediakan sarana informasi dan pembelajaran bagi jamaah agar dapat memaksimalkan persiapan pelaksanaan ibadah haji dan umroh
- Menyelenggarakan kegiatan keislaman pasca ibadah haji untuk mempertahankan haji mabrur dan mempererat tali silaturahmi Alumni KBIHU An-Naafi'

TUJUAN

- Menjadikan KBIHU yang professional dan proporsional dan prima dalam memberikan pelayanan bimbingan dan pelatihan
- Menjadikan calon haji yang mandiri yang dapat melaksanakan ibadah haji dan umroh tanpa ada ketergantungan kepada pembimbing
- Memberikan bimbingan dan pelatihan manasik haji dan umroh sesuai tuntunan Islam Ahlul sunnah wal Jamaah

Lampiran 4 Dokumen Program Bimbingan KBIH An-Naafi'

Program Bimbingan di Tanah Air

1. Menyelenggarakan program manasik haji dengan mengacu pada prinsip-prinsip yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW dari segi Akidah, Syari'ah, dan praktek ibadah.
2. Melaksanakan program bimbingan manasik haji dengan metode ceramah dan dialog interaktif dengan teknik penyajian audio visual; menggunakan ilustrasi berupa teks materi manasik dan gambar-gambar serta ilustrasi mengenai lokasi-lokasi penting di Tanah Suci
3. Memberikan pembekalan materi bimbingan manasik kepada para calon jamaah haji selama di Tanah Air secara komprehensif mengenai berbagai aspek yang diperlukan untuk mempersiapkan diri bagi setiap jamaah berupa pengetahuan, pemahaman dan gambaran-gambaran yang terkait dengan rencana pelaksanaan ibadah haji sebanyak 14 (empat belas) kali pertemuan yang terdiri dari teori meliputi :

Sejarah dan Perkembangan Haji

Akidah dalam Konteks Pelaksanaan Ibadah Haji

Akhlak selama Melaksanakan Ibadah Haji

Fiqh Haji dan Permasalahan-permasalahannya

Tata-cara Berwudhu dan Shalat (khususnya selama berada di perjalanan Melaksanakan Ibadah Haji)

Kesehatan dan kiat-kiat Menghadapi Situasi dan Kondisi Iklim dan cuaca di Tanah Suci

Bahasa Arab secara teoritis dan Praktis

Pengenalan Demografis dan Adat-Istiadat Bangsa Arab dan kiat-kiat Menghadapi Permasalahan yang mungkin terjadi selama melaksanakan Ibadah Haji

Hikmah dan Filosofi Haji

Kiat-kiat Memperoleh dan Memelihara Kemabruran Haji

Proses Perjalanan Haji dan Umrah sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Dan materi-materi lainnya yang dianggap penting dan relevan dengan persiapan pelaksanaan ibadah haji.

4. Melaksanakan praktek manasik haji dengan menggunakan sarana dan prasara serta miniatur yang menyerupai situs dan lokasi yang sebenarnya di Tanah Suci (terdiri dari Miniatur Ka'bah lengkap dengan Hijir Ismail dan Maqam Ibrahim sebagai sarana praktek thawaf, dan miniatur sederhana yang menunjukkan batas-batas Shafa dan Marwah sebagai sarana praktek sa'i). Praktek manasik dilaksanakan di area lapangan Pasar Hewan Wlingi dengan dipandu oleh para instruktur beserta tim praktek manasik KBIHU AN-NAAFI' yang berpengalaman dan terlatih.

5. Menyediakan dan membekali para calon jamaah dengan sarana pendukung kelancaran proses manasik yaitu berupa buku panduan manasik, buku panduan doa-doa haji dan umrah, dan Hand out untuk setiap materi manasik yang disajikan.

6. Melaksanakan bimbingan manasik haji dengan para narasumber yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam bidangnya masing-masing dalam konteks manasik haji. Para narasumber dalam acara manasik dari Ulama yang berkompeten merupakan para ulama dan praktisi serta akademisi di lingkungan NU Kabupaten Blitar.

7. Menawarkan dan selalu mengupayakan program perjalanan haji dengan pemberangkatan pada gelombang I; dengan rute perjalanan Surabaya-Madinah-Mekah-Jedah- Surabaya. Dengan program tersebut pelaksanaan Miqat Makani dilaksanakan di Bi'r Ali/Dzulhulaifah atau di Yalalam/Bandara Jedah sehingga para jamaah haji merasakan kemantapan hati tanpa keragu-raguan dalam melaksanakan miqat

8. Biaya bimbingan manasik di tanah air sebesar Rp. 2.000.000,- (Dua juta rupiah) ditambah biaya untuk transportasi Wlingi-Surabaya PPAstrama haji Sukolilo. Biaya tersebut sudah merupakan seluruh kewajiban biaya yang disetorkan oleh para calon jamaah , tanpa ada pungutan-pungutan lainnya.

9. Alhamdulillah pada tahun ini kami telah menyelenggarakan program pemeriksaan kesehatan calon jamaah haji dari mulai tahap awal sampai selesai dengan bekerjasama dengan Puskesmas (dr.).

Program Bimbingan di Tanah Suci

1. Melaksanakan program /Tanazul, yaitu memisahkan diri dari jama'ah umum, berangkat menuju Masjidil Harom (Thawaf Ifadzah) pada tanggal 10 Dzulhijjah setelah Lempar Jumrah Aqobah dan Tahalu lawal.

2. Melaksanakan program bimbingan manasik berupa ceramah dan diskusi, selama di Tanah Suci dilaksanakan 2 kali dalam seminggu baik di pondokan maupun di Masjid dalam program tersebut para jamaah haji mendapatkan pembekalan dan pementapan mengenai materi manasik haji dan masalah-masalah lain seputar haji dan umrah. Selain itu juga dikaji masalah-masalah keagamaan menyangkut masalah aqidah, syariah, muamalah dan akhlak. Dengan program tersebut diharapkan para jamaah dapat memiliki kemantapan dalam melaksanakan ibadah haji dan diharapkan mencapai haji yang mabrur.

3. Melakukan pembelian hewan Qur'ban/Hadyu secara langsung dengan mengacu pada syarat dan ketentuan sesuai syariat Islam, baik dalam kaitannya dengan jenis dan kategori hewan hadyu, maupun ketentuan waktu penyembelihan yaitu pada hari di hari yang telah ditentukan . dan penyembelihannya disaksikan oleh para jama'ah atau beberapa orang yang mewakili.

4. Melaksanakan Ziarah ke tempat-tempat penting selama di Tanah Suci. Di Madinah jamaah diajak mengunjungi makam Rasul, Pemakaman Baqi, Gunung Uhud, Masjid Quba, Masjid Qiblatain, Situs Khandaq dan sebagainya dengan fasilitas dari pemerintah Indonesia yang dikelola oleh Majmu'ah. Sedangkan selama di Mekah, jamaah diajak mengunjungi tempat-tempat penting seperti Mina/Jamarat, Arafah/Jabal Rahmah, Muzdalifah, Jabal Tsur, Jabal Nur dan tempat-tempat lainnya yang memungkinkan dengan menggunakan fasilitas transportasi yang disewa oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umroh AN-NAAFI dengan biaya secara khusus untuk pelaksanaan ziarah ini dari iuran jamaah. Kegiatan ziarah dibimbing oleh tim pembimbing yang profesional dan memiliki pemahaman dan pengalaman yang memadai.

Lampiran 5 Rundown Acara Pelatihan Praktik Manasik di Asrama Haji Sukolilo Surabaya

RUNDOWN KEGIATAN MANASIK DI ASRAMA HAJI SUKOLILO
KELOMPOK BIMBINGAN IBADAH HAJI DAN UMROH AN NAAFI
TAHUN 2025

Hari,Tgl	Waktu	Acara Kegiatan
1	2	3
Uhad, 03-02-2025	04.00 - 04.45	- Shalat Jamaah Subuh di Masjid Ta'awun Wlingi
	04.45- 05.00	- Jamaah berada dalam bus diabsen oleh Karu Karom
	05.00 – 09.00	- Perjalanan menuju Sukolilo Surabaya - Berdoa dipandu Karom - Makan pagi - Praktek tayamum di dalam kendaraan/Pesawat - Shalat dhuha 4 rokaat dengan 2 kali salam - Catatan selama dalam perjalanan terjaga keompakan , kekeluargaan masing2 regu serta sellu menjaga ketertiban & kebersihan
	09.00 – 11.30	- Tiba di Asrama Haji Sukolilo - Manasik dan Survey Asrama Haji
	11.30 - 12.00	- Makan siang
	12.00 - 12.30	- Perjalanan menuju Masjid Sunan Ampel
	12.30 - 13.00	Tiba di Parkir Wisata Ampel, berwudhu dll
	13.00 - 14.00	- Shalat Jama' Ta'dim qosor shalat Dhuhur Ashar Di Masjid Sunan Ampel
	14.00 - 18.00	Persiapan pulang ke Blitar Tiba di Masjid Ta'awun Wlingi

Lampiran 6 Instrumen Money KBIH An-Naafi' dari Kementerian Agama



**KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BLITAR
BIDANG PENYELENGGARAAN HAJI DAN UMRAH**

**INSTRUMEN
MONITORING STANDARISASI LAYANAN KBIHU KEPADA JAMAAH HAJI
TAHUN 2025**

Yang memberikan keterangan

Nama :

Tempat/Tgl Lahir :

Jabatan :

Jenis Kelamin :

Nama KBIHU :

Alamat KBIHU :

Jalan :

Kelurahan :

Kecamatan :

Kabupaten / Kota :

Petugas Monitoring

1.



KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BLITAR
 BIDANG PENYELENGGARAAN HAJI DAN UMRAH

INSTRUMEN
 MONITORING STANDARISASI LAYANAN KBIHU KEPADA JAMA'AH HAJI TAHUN 2025

NO	KOMPONEN / ITEM PERTANYAAN	JAWABAN		KETERANGAN	
1	Penguatan Tata Kelola KBIHU	1	KBIHU telah mendapatkan izin operasional dari Kementerian Agama RI	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	(Lampirkan dokumen SK Menag)
		2	KBIHU memiliki papan nama yang terpasang dengan jelas di depan Kantor	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	
		3	KBIHU memiliki Sumber Daya Manusia yang profesional dan memadai	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	(lampirkan Struktur Organisasi)
		4	Apakah KBIHU sudah memahami HAK, KEWAJIBAN dan Larangan KBIHU ?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	Jika Tidak, bisa disampaikan Hak, kewajiban dan larangan
		5	Apakah KBIHU sudah menyetorkan laporan kegiatan pembimbingan dan pendampingan jamaah operasional haji tahun 1446H/2025?		Jika Belum, alasannya apa ?
		6	Sebagaimana PMA Nomor 7 Tahun 2023 : "KBIHU WAJIB melaporkan penyelenggaraan bimbingan dan pendampingan ibadah haji paling lama 60 hari setelah masa operasional penyelenggaraan haji berakhir"	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	
		7	KBIHU memiliki media promosi berupa Website resmi KBIHU dan medsos	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	Jika ada, sebutkan namanya
2	Managemen Pelayanan Jamaah	1	Setiap promosi dan brosur elektronik, mencantumkan nomor izin operasional	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	
		1	Apakah KBIHU menerima dana dari masyarakat yang akan mendaftar haji (nomor porsi) ?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	
		2	Apakah pendaftaran manasik jamaah haji dan umrah melalui agen atau datang langsung ke kantor KBIHU ?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	
		3	Apakah ada surat perjanjian antara KBIHU dengan jamaah pada saat mendaftar pembimbingan ?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	Jika Iya, lampirkan contoh Surat Perjanjiannya)
		4	Apakah KBIHU menjelaskan isi surat perjanjian yang ditandatangani oleh kedua belah pihak ?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	
		5	Apakah KBIHU memberi pilihan paket manasik kepada jamaah haji yang mendaftar ?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	
		6	Apakah jamaah melakukan pembayaran biaya pembimbingan secara lunas kepada KBIHU ?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	
		7	Apakah KBIHU melakukan manasik hanya untuk jamaah yang berangkat tahun berjalan ?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	
		8	Apakah KBIHU menyediakan skedul kegiatan manasik buat jamaah ?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	Jika Iya, lampirkan dokumen)
		9	Apakah KBIHU menyediakan dan memberikan perjanjian manasik kepada jamaah ?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	
10	Berapa besar biaya manasik yang dibebankan kepada jamaah ?	Rp.			

3	Manajemen Keuangan	1	Apakah KBIHU memberi bukti pembayaran (kuitansi) kepada jamaah yang daftar bimbingan ?	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
		2	Pembayaran bimbingan jamaah haji dilakukan dengan metode Cash atau transfer	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
		3	Apakah Uang setoran bimsik jemaah ditampung di rekening atas nama KBIHU ?	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
		4	Semua uang masuk dan keluar dicatat dalam buku kas KBIHU baik secara manual dan atau elektronik	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
		5	Laporan keuangan diaudit secara berkala oleh unsur pimpinan dan atau auditor internal	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
4	Penguatan Pembimbing dan Pelaksanaan Manasik	1	KBIHU memiliki pembimbing bersertifikat yang dikeluarkan Kementerian Agama RI	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	(lampirkan foto copy sertifikatnya)
			Berapa orang	org	
		2	Apakah Pembimbing KBIHU memahami perkembangan Moderasi Fiqh Haji dan teknis Layanan Jamaah Lansia	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
		3	Apakah Pembimbing Haji memiliki kemampuan Managerial ?	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
		4	Berapa Kali pertemuan KBIHU memberikan Bimbingan manasik kepada jamaah Haji ?	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
		5	Apakah KBIHU juga memberikan Manasik Haji secara daring (virtual) ?	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
		6	Apakah Silabus (materi bimbingan) berpedoman pada Silabus yang ditetapkan Kementerian Agama ?	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
		7	Narasumber manasik adalah narasumber yang telah memiliki sertifikat pembimbing ?	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
		8	Apakah KBIHU melibatkan Narasumber dari Kementerian Agama dalam memberikan bimbingan manasik ?	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
		9	Apakah KBIHU memiliki ruang pertemuan yang representatif untuk kegiatan bimbingan	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	Jika tidak, bimbingan dilaksanakan di ?
10	Apakah ada Jamaah Umrah (diluar musim haji) yang mengikuti bimbingan di KBIHU ?	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak			

SARAN DAN MASUKAN

....., 2025

KBIHU

.....

Mengetahui :
Kasi PHU

Petugas Monitoring

Hamim Thohari
NIP. 196706161994031004

.....
NIP.

Lampiran 7 Sertifikat KBIH An-Naafi'

 Kementerian Agama Republik Indonesia
Kantor Wilayah Kementerian Agama
Provinsi Jawa Timur

IZIN OPERASIONAL
Nomor : 601.417/Kw.13.05/08/2024

Diberikan Kepada

KELOMPOK BIMBINGAN IBADAH HAJI DAN UMRAH

AN NAAFI
KABUPATEN BLITAR

Izin Operasional berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 61 Tahun 2024
Tanggal 8 Januari 2024 Tentang Izin Penyelenggaraan Bimbingan dan Pendampingan
Ibadah Haji dan Ibadah Umrah Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah

Sidoarjo, 5 Agustus 2024
Kepala Kantor Wilayah



Dr. H. Akhmad Sruji Bahtiar, M.Pd.I
NIP. 197204122000031002

Dokumen ini telah dipadatkan secara elektronik dan diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE) BSSN

Lampiran 8 Sertifikat Pembimbing Haji KBIH An-Naafi'



Biodata Mahasiswa



Nama Lengkap : Hasna Salsabila Idhihar
NIM : 200106110135
Tempat, Tanggal, : Blitar, 23 Januari 2002
Lahir
Program : Manajemen Pendidikan Islam/Fakultas Ilmu
Studi/Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Tahun Masuk : 2020
Alamat : Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar
No. Telepon : 085645002930
E-mail : hasnasalsabila230102@gmail.com